

ISBN 978-634-7405-41-8 (PDF)



9

786347

405418

PUSTAKA
INSPIRASI MINANG



BAHASA INDONESIA

AKADEMIK

PENULIS :

- **ST.WAHIDAH ZAKARIA**
- **WAHYUNIAR**
- **MARGARETHA FEBRIANY
NARAHAWARIN**
- **RENI KUSMIARTI**
- **APRIYANTO**
- **REZKY USPAYANTI**
- **ANGLA FLORENSY
SAUHENDA**



BAHASA INDONESIA AKADEMIK: TEORI DAN PENERAPAN

**St.Wahidah Zakaria
Wahyuniar
Margaretha Febriany Narahawarin
Reni Kusmiarti
Apriyanto
Rezky Uspayanti
Angla Florensy Sauhenda**

Editor : Ari Novendra , M.Pd



CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG

BAHASA INDONESIA AKADEMIK: TEORI DAN PENERAPAN

Penulis :

St.Wahidah Zakaria
Wahyuniar
Margaretha Febriany Narahawarin
Reni Kusmiarti
Apriyanto
Rezky Uspayanti
Angla Florensy Sauhenda

ISBN : 978-634-7405-41-8

Editor : Ari Novendra , M.Pd

Penyunting : Annisa, S.Pd. Gr.

Desain Sampul dan Tata Letak : Wanda Apri Yeni,S.pd,Gr

Penerbit : CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG

Nomor IKAPI 053/SBA/2024

Redaksi :

Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7,
Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat
Website : <https://pustakainspirasi.com/>
Email : pustakainspirasiminang@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Bahasa Indonesia Akademik: Teori Dan Penerapan dapat diselesaikan. Buku ini membahas Sejarah Dan Kedudukan Bahasa Indonesia, Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (Puebi), Pembentukan Kata Dan Morfologi, Struktur Kalimat Dan Sintaksis, Diksi Dan Gaya Bahasa, Penulisan Paragraf Akademik, dan Keterampilan Membaca Dan Memahami Teks.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 SEJARAH DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA.....	1
Oleh : St.Wahidah Zakaria,S.Pd.,M.Pd	
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Sejarah Dan Perkembangan Bahasa Indonesia	2
1.3 Kedudukan Bahasa Indonesia.....	9
DAFTAR PUSTAKA	18
BAB 2 KAIDAH EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI)	19
Oleh : Wahyuniar, S.Pd., M.Pd.	
2.1 Pendahuluan	19
2.2 Pengertian dan Fungsi PUEBI	20
2.3 Pemakaian Huruf dalam PUEBI.....	23
2.3.1 Huruf Abjad.....	24
2.3.2 Huruf Vokal	25
2.3.3 Huruf Konsonan.....	26
2.3.4 Huruf Diftong.....	27
2.3.5 Gabungan Huruf Konsonan	27
2.3.6 Huruf Kapital	28
2.3.7 Huruf Miring	32
2.3.8 Huruf Tebal	34

2.4 Penulisan Kata dalam PUEBI.....	35
2.4.1 Kata Dasar	36
3.4.2 Kata Berimbuhan.....	37
3.4.3 Bentuk Ulang	38
3.4.4 Gabungan Kata.....	39
3.4.5 Pemenggalan Kata.....	39
3.4.6 Kata Depan	40
3.4.7 Partikel.....	41
3.4.8 Singkatan dan Akronim.....	43
3.4.9 Angka dan Bilangan.....	44
3.4.10 Kata Ganti	44
3.4.11 Kata Sandang	45
2.5 Pemakaian Tanda Baca dalam PUEBI	47
2.6 Pemakaian Unsur Serapan	62
DAFTAR PUSTAKA.....	66
BAB 3 PEMBENTUKAN KATA DAN MORFOLOGI	69
Oleh: Margaretha Febriany Narahawarin, S.S., M.Hum	
3.1 Pendahuluan.....	69
3.2 Konsep Dasar Morfologi	70
3.3 Morfem Sebagai Bagian Morfologi.....	71
3.3.1 Morf dan Alomorf	72
3.3.2 Morfem Bebas	73
3.3.4 Morfem Leksikal	76
3.3.5 Morfem Gramatikal.....	77
3.4 Analisis Pembentukan Kata	78

3.5 Hubungan morfologi dengan Bidang Linguistik lain	80
3.5.1 Morfologi dan Fonologi	81
3.5.2 Morfologi dan Semantik.....	82
3.5.3 Morfologi dan Sintaks	83
DAFTAR PUSTAKA	85
BAB 4 STRUKTUR KALIMAT DAN SINTAKSIS	89
Oleh : Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.	
4.1 Pendahuluan	89
4.2 Konsep Dasar Sintaksis.....	91
4.2.1 Pengertian Sintaksis.....	92
4.2.2 Objek Kajian Sintaksis (Kata, Frase, Klausa, Kalimat)	92
4.2.3 Hubungan Sintaktis (Paradigmatik dan Sintagmatik)	93
4.3 Unsur-Unsur Pembentuk Kalimat	93
4.3.1 Subjek	94
4.3.2 Predikat.....	94
4.3.3 Objek.....	95
4.3.4 Pelengkap.....	96
4.3.5 Keterangan	96
4.4 Struktur Frase dalam Sintaksis.....	97
4.4.1 Pengertian Frase.....	98
4.4.2 Ciri-ciri Frase	98
4.4.3 Jenis-jenis Frase.....	99
4.5 Struktur Klausa.....	101
4.5.1 Definisi Klausa.....	102
4.5.2 Klausa Bebas dan Klausa Terikat	103

4.5.3 Jenis Klausa Berdasarkan Fungsi.....	103
4.6 Struktur Kalimat Bahasa Indonesia.....	105
4.6.1 Definisi Kalimat.....	105
4.6.2 Kalimat Tunggal.....	106
4.6.3 Kalimat Majemuk.....	106
4.6.4 Kalimat Kompleks dalam Bahasa Akademik.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
BAB 5 DIKSI DAN GAYA BAHASA	111
Oleh : Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M.	
5.1 Pendahuluan.....	111
5.2 Diksi dalam Bahasa Ilmiah.....	116
5.3 Diksi Denotatif dan Konotatif.....	121
5.4 Gaya Bahasa Metafora.....	124
5.5 Gaya Bahasa Personifikasi.....	128
5.6 Gaya Bahasa Hiperbola.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	137
BAB 6 PENULISAN PARAGRAF AKADEMIK	143
Oleh: Rezky Uspayanti, S.Pd., M.Pd.	
6.1 Pendahuluan.....	143
6.2 Konsep Dasar Paragraf Akademik.....	144
6.3 Struktur Dasar Paragraf Akademik.....	146
6.3.1 Kalimat Topik.....	146
6.3.2 Kalimat Pengembang.....	148
6.3.3 Kalimat Penutup.....	150
6.4 Prinsip Utama Paragraf Akademik.....	151

6.4.1 Kesatuan (Unity)	151
6.4.2 Keterkaitan (Coherence).....	152
6.4.3 Kejelasan (Clarity)	152
6.4.4 Pendukung Bukti	153
6.5 Kohesi dan Koherensi	154
6.5.1 Kohesi (Cohesion).....	154
8.5.1 Koherensi.....	156
DAFTAR PUSTAKA	158

**BAB 7 KETERAMPILAN MEMBACA DAN MEMAHAMI
TEKS 161**

Oleh : Angla Florensy Sauhenda, S.Pd, M.Pd

7.1 Pendahuluan	161
7.2 Pengertian Keterampilan Membaca dan Memahami Teks.	162
7.3 Tujuan Keterampilan Membaca	164
7.4 Jenis Jenis Keterampilan Membaca	165
7.5 Proses Memahami Teks.....	166
7.6 Strategi Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks.....	168
7.7 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca	170
7.8 Peran Keterampilan Membaca	171
DAFTAR PUSTAKA	173

BIODATA PENULIS 175

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	
Penggunaan Huruf Kapital	29
Tabel 2.2	
Penggunaan Huruf Miring	33
Tabel 2.3	
Penulisan Partikel	42
Tabel 2.4	
Penggunaan Tanda Baca	48
Tabel 2.5	
Unsur Serapan	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1

Hubungan antara fonologi, semantik, morfologi, dan sintaks.....	81
---	----

BAB 1

SEJARAH DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

Oleh : St.Wahidah Zakaria,S.Pd.,M.Pd

1.1 Pendahuluan

Indonesia memiliki lebih dari tujuh ratus bahasa daerah, keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang memiliki nilai strategis. Dalam kehidupan sosial bahasa berfungsi sebagai pengikat hubungan antar individu dan antar kelompok. Bahasa menjembatani perbedaan latar belakang, menyatukan pandangan dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan dan gagasan kepada orang lain. Bahasa juga memiliki fungsi sosial dan kultural. Secara sosial bahasa menjadi sarana untuk menjalin hubungan antar individu, membentuk kelompok dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Secara kultural bahasa menjadi sarana untuk melestarikan serta mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat dan norma-norma kehidupan dalam suatu komunitas. Olehnya itu bahasa dan kebudayaan adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa Indonesia memiliki arti yang sangat mendalam, ditengah keragaman suku dan bahasa daerah yang begitu banyak bahasa Indonesia hadir sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Memahami sejarah dan kedudukan bahasa Indonesia berarti mempelajari dan memahami perjalanan panjang

bangsa Indonesia dalam membangun identitas nasionalnya. Bahasa Indonesia menjadi bukti nyata bahwa keberagaman tidak menghalangi persatuan melainkan memperkaya jati diri bangsa yang berdaulat dan berbudaya.

1.2 Sejarah Dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu yang dipakai dalam perdagangan, pelayaran dan hubungan diplomatik antar wilayah di Asia Tenggara. Menurut Harimurti Kridalaksana (2008) akar bahasa Indonesia dapat dilacak melalui Melayu kuno yang digunakan sejak 7 masehi. Bukti pemkaiana bahasa tersebut ditemukan pada Prasasti kedukan bukit tahun 638 M di Palembang, prasasti talang tuwo tahun 684 M, dan prasasti kota kapaur 686 M. Pada masa tersebut bahasa melayu memiliki sistem tulisan (pallawa), struktur kalimat sederhana dan dipengaruhi oleh bahasa sansekerta karena kontak dengan kebudayaan India.

Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia

1. Melayu kuno (abad 7-13 Masehi)

Ciri-ciri utama Melayu kuno antara lain, a) banyak menggunakan **kosakata dari bahasa Sanskerta**, misalnya kata *bhūmi* (bumi), *vāsa* (tempat tinggal), dan *prajñā* (pengetahuan), b) Struktur kalimat sederhana dan berpola S-P-O, c) ditulis dengan **aksara Pallawa** yang berasal dari India Selatan. Bahasa Melayu Kuno ini kemudian menjadi fondasi awal bagi perkembangan bahasa Melayu selanjutnya.

Menurut **Harimurti Kridalaksana (1991)** dalam ***Masa Lampau Bahasa Indonesia***, bahasa Melayu Kuno menunjukkan sistem bahasa yang sudah cukup mapan dan memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi **fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon**.

a. Asal-usul dan Fungsi

1. Digunakan oleh **Kerajaan Sriwijaya**, sebuah kerajaan maritim besar di Sumatra yang berpengaruh hingga ke Semenanjung Malaya dan Thailand Selatan.
2. Berfungsi sebagai **bahasa administrasi, keagamaan (Buddha Mahayana), dan komunikasi dagang**.
3. Bahasa ini menandakan awal mula penggunaan Melayu sebagai **lingua franca** di Nusantara.

b. Ciri-ciri Leksikal (Kosa Kata)

Banyak menyerap **kosakata Sanskerta**, karena pengaruh budaya dan agama India yang kuat di Sriwijaya.

Contoh kata-kata Sanskerta dalam prasasti:

- 1) *bhūmi* → bumi
- 2) *vāsa* → tempat tinggal
- 3) *prajñā* → pengetahuan
- 4) *śrī* → kebesaran
- 5) *vijaya* → kemenangan

c. Ciri Morfologi (Bentuk Kata)

Bahasa Melayu Kuno sudah mengenal proses pembentukan kata dengan **imbuhan (afiksasi)**, meskipun masih terbatas.

Contohnya:

- 1) **Awalan (prefix):** *ma-* (ber-), *ni-* (di-), *pa-* (pe-), *ka-* (ke-)
 Contoh: *marvulan* → berbuat, *niparvulan* → diperbuat.
- 2) **Akhiran (suffix):** *-an*, *-na*, *-nya*
 Contoh: *srīwijayāna* → milik Sriwijaya.
- 3) Bentuk pasif dan aktif sudah tampak, tetapi belum sempurna seperti dalam bahasa Indonesia modern.

d. Ciri Sintaksis (Tata Kalimat)

- 1) Pola kalimat **S-P-O (Subjek–Predikat–Objek)** sudah digunakan secara sederhana.
- 2) Kalimat majemuk jarang ditemukan; mayoritas berbentuk **kalimat tunggal deklaratif**.
- 3) Tidak ditemukan struktur inversi atau kalimat tanya kompleks seperti dalam bahasa modern.
- 4) Penanda kala dan aspek (waktu, sedang, telah) belum banyak digunakan; konteks waktu biasanya dipahami dari situasi atau keterangan tambahan.

Contoh kalimat dari *Prasasti Kedukan Bukit (683 M)*:

"Śrībaginda datu... marvulan jaya siddhayātra di samvatsara 605..."

(Sri Baginda Datu ... berbuat perjalanan suci pada tahun 605).

Kalimat ini berpola S-P-Keterangan (mirip pola modern).

e. Ciri Fonologis (Bunyi Bahasa)

- 1) Huruf vokal yang digunakan: **a, i, u, e, o**.
- 2) Tidak mengenal diftong seperti *ai* atau *au* (semuanya masih vokal tunggal).

- 3) Tidak ada bunyi /f/, /v/, /z/, /sy/ — pengaruh bunyi Arab baru muncul pada masa Melayu Klasik.
- 4) Bunyi nasal (*m, n, ng*) dan letup (*p, t, k, b, d, g*) sudah mapan.

f. Ciri Ortografis (Tulisan)

- 1) Ditulis menggunakan **huruf Pallawa** dari India Selatan, dan kadang juga **huruf Kawi**.
- 2) Penulisan menggunakan batu (prasasti) atau logam perunggu.
- 3) Arah tulisan dari **kiri ke kanan** seperti tulisan Latin.
- 4) Tidak mengenal tanda baca modern.

Sutan Takdir Alisjahbana (1977), "Bahasa Melayu Kuno merupakan bentuk awal bahasa persatuan di kepulauan ini sebelum lahirnya bangsa Indonesia."

2. Melayu Klasik(14-18 Masehi)

Bahasa ini digunakan sekitar abd 14-18 Masehi, diwilayah Nusantara terutama di kerajaan Melayu, seperti kerajaan Malaka, Johor, Riau dan kesultanan Aceh. Bahasa Melayu klasik menjadi bahasa utama dalam pemerintahan, perdagangan, dan penyebaran agama Islam, sehingga berperan besar dalam pembentukan dasar bahasa Indonesia modern. Ciri-ciri Melayu Klasik antara lain,

- a. Menggunakan aksara Arab Jawi
- b. Banyak menggunakan kata serapan Arab dan Parsi
- c. Bahasanya lebih halus dan santun
- d. Struktur kalimat lebih kompleks dibandingkan Melayu Kuno.

e. Isi tulisan bersifat keagamaan, moral dan petuah.

Bahasa Melayu klasik memiliki peran besar sebagai dasar lahirnya bahasa Indonesia karena sudah digunakan luas diseluruh Nusantara sebelum Indonesia merdeka, strukturnya sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai suku bangsa, menjadi bahasa pengantar dalam perdagangan dan dakwah islam, tahun 1928 bersamaan dengan hari sumpah pemuda bahasa Melayu diresmikan menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

3. Melayu Baru (19-20 Masehi)

Bahasa Melayu baru adalah tahap lanjutan setelah bahasa melayu klasik, yang berkembang sekitar abad 19 -20 Masehi. Bahasa melayu mulai mengalami modernisasi dan pembakuan dalam ejaan, tata bahasa dan kosakata. Bahasa melayu menjadi dasar bahasa yang modern yang digunakan sekarang. Beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya bahasa melayu baru antara lain adalah,

- a. Pengaruh kolonialisme barat
- b. Lahirnya pendidikan dan percetakan
- c. Kebangkitan Nasional Indonesia.

Ciri-ciri bahasa Melayu baru adalah

- a. Menggunakan aksara latin
 - b. Struktur kalimat lebih sederhana dan efisien
 - c. Banyak menyerap kosakata dari bahasa asing
 - d. Gaya bahasa lebih lugas dan informatif
 - e. Sudah dipergunakan dalam berbagai bidang modern
- Bahasa melayu baru memiliki peran paling penting sebagai jembatan langsung menuju bahasa Indonesia modern

karena, Menjadi bahasa nasional dan bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda (1928), Menjadi dasar penetapan Bahasa Indonesia dalam UUD 1945 Pasal 36, menjadi bahasa resmi negara setelah Indonesia merdeka (1945), terus dikembangkan melalui pembakuan ejaan, tata bahasa, dan kosakata (misalnya Ejaan Soewandi, Ejaan Melindo, Ejaan Yang Disempurnakan, hingga EYD terbaru).

4. Bahasa Indonesia Modern diresmikan sejak tahun 1928.

Bahasa ini **resmi diakui sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia** sejak **tanggal 28 Oktober 1928**, yaitu pada saat **peristiwa Sumpah Pemuda**. Pilihan ini disepakati oleh berbagai organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes, Jong Ambon, dan lain-lain dalam Kongres Pemuda II tahun 1928 di Jakarta. Perkembangan bahasa Indonesia modern setelah 1928 melalui beberapa tahap peting yaitu

- a. Masa penjajahan Belanda (1928-1942)
- b. Masa pendudukan Jepang (1942-1945)
- c. Setelah proklamasi kemerdekaan (1945)

Ciri bahasa modern:

- a. Menggunakan ejaan Latin yang baku**, dengan sistem yang terus disempurnakan (Ejaan Soewandi 1947, EYD 1972, EYD yang Disempurnakan 1987, hingga PUEBI saat ini).
- b. Tata bahasa dan kosakata yang sistematis**, bersumber dari Bahasa Melayu dan diserap dari

berbagai bahasa lain (Arab, Belanda, Inggris, Sanskerta, daerah).

- c. Digunakan dalam semua bidang kehidupan:** pendidikan, pemerintahan, ilmu pengetahuan, hukum, teknologi, dan seni.
- d. Memiliki variasi ragam bahasa** (resmi, ilmiah, sastra, jurnalistik, dan percakapan).
- e. Terus berkembang secara dinamis,** menyesuaikan zaman dan teknologi.

Bahasa Indonesia memiliki **peran besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,** antara lain:

- a. Sebagai bahasa persatuan,** yang menyatukan ratusan suku dan bahasa daerah di Indonesia.
- b. Sebagai bahasa nasional,** yang menjadi lambang identitas bangsa.
- c. Sebagai bahasa resmi negara,** digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, hukum, dan komunikasi formal.
- d. Sebagai bahasa ilmu pengetahuan,** yang terus dikembangkan dalam dunia akademik dan teknologi.
- e. Sebagai alat komunikasi antarbudaya,** di dalam dan luar negeri.

Sutan Takdir Alisjahbana (1977) menegaskan bahwa bahasa Indonesia bukan ciptaan baru melainkan kelanjutam evolutif dari bahasa Melayu. Selanjutnya Gorys Keraf (1984-1994) membagi sejarah bahasa Melayu berdasarkan pendekatan linguistik historys ia juga menegaskan bahwa Melayu kuno adalah Ibu dari bahasa Indonesia Modern melalaui proses alami adaptasi sosial

dan politik. Dalam buku sejarah bahasa Indonesia terbutan resmi Kemdikbud periodisasi empat masa juga digunakan secara baku dan diakui secara nasional yang bersifat konvensional akademis artinya hasil kesepakatan banyak ahli dan bukan hanya satu tokoh.

1.3 Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa menjelaskan fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan, kedudukan ini memiliki landasan sejarah, yuridis, dan fungsional yang kuat dalam perjalanan bangsa Indonesia.

1. Sebagai Bahasa Nasional

Menurut Kridalaksana (2008), sumpah pemuda adalah momen revolusioner dalam sejarah bahasa karena menjadikan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas, bahasa pemersatu, dan alat perjuangan kemerdekaan dari penjajahan. Dalam undang-undang dasar 1945 pasal 36 ditegaskan bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa **nasional**, Bahasa Indonesia memiliki fungsi ;

a. Lambang kebanggaan Nasional

Menurut **Alisjahbana (1976)**, bahasa nasional adalah **alat untuk membangun kebudayaan nasional dan semangat kebangsaan**. Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol kedaulatan bangsa. Bahasa Indonesia menjadi lambang bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa sendiri yang tidak

bergantung pada bahasa penjajah atau bangsa lain. Menurut Harimurti Kridalaksana (2008), bahasa nasional memiliki fungsi simbolik, yaitu sebagai penanda kepribadian kolektif suatu bangsa dan alat yang mengikat kesatuan sosial dan politik masyarakatnya. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928

b. Lambang Identitas Nasional

Menurut **Gorys Keraf (1984)**, bahasa merupakan **identitas budaya suatu masyarakat**; tanpa bahasa, suatu bangsa kehilangan ciri khasnya. Oleh karena itu, keberadaan Bahasa Indonesia menjadi **cermin eksistensi bangsa Indonesia** di antara bangsa-bangsa lain. Bahasa Indonesia menegaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas yang utuh dan berbeda dari bangsa lain di dunia. **Menurut Moeliono (1985)**, bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga “alat pengungkap kepribadian nasional Indonesia.” Oleh karena itu, ketika bangsa Indonesia berkomunikasi dengan dunia luar, penggunaan Bahasa Indonesia menjadi **cermin jati diri dan kedaulatan bangsa**.

c. Alat pemersatu berbagai suku dan daerah

Menurut **Soeparno (1993)**, fungsi bahasa nasional sebagai alat pemersatu adalah menjembatani perbedaan etnis, budaya, dan daerah dalam kehidupan berbangsa.

Bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat Indonesia membangun kesatuan nasional di tengah keberagaman

bahasa daerah. Bahasa Indonesia menjadi **jembatan komunikasi dan simbol persatuan nasional**, memperkuat semboyan bangsa "*Bhinneka Tunggal Ika*" — berbeda-beda tetapi tetap satu. **Menurut Badudu (1989)**, bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi lintas suku yang paling efektif dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk. Contohnya, dalam forum nasional, pendidikan, dan pemerintahan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa bersama sehingga **tidak ada satu suku pun yang merasa lebih diutamakan**.

- d. Alat penghubung antar budaya dan antar wilayah
Bahasa Indonesia berperan dalam **memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya antardaerah**, sehingga tercipta saling pengertian dan penghargaan antarbudaya. **Menurut Chaer (2003)**, bahasa nasional berfungsi sebagai alat komunikasi lintas daerah yang memungkinkan proses asimilasi dan integrasi budaya dalam masyarakat multikultural. Sebagai contoh, melalui bahasa Indonesia, masyarakat Papua dapat memahami budaya Jawa, masyarakat Sumatera dapat mengenal tradisi Kalimantan, dan seterusnya. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai bidang — seperti pendidikan, media, pemerintahan, perdagangan, dan sosial — untuk menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang budaya yang beragam. Menurut **Samsuri (1988)**, bahasa berfungsi sebagai **alat integrasi sosial dan penghubung antaranggota masyarakat**, baik di

tingkat lokal maupun nasional. Bahasa Indonesia berperan penting dalam membangun **komunikasi lintas wilayah dan lintas budaya**, menciptakan kesatuan sosial dan pemahaman antarwarga negara. Dengan demikian, Bahasa Indonesia adalah sarana pemersatu bangsa sekaligus simbol kemerdekaan dan kepribadian nasional. Menjaga dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik berarti ikut melestarikan jati diri dan persatuan bangsa Indonesia.

2. Sebagai bahasa Negara bahasa Indonesia memiliki fungsi ;

a. Bahasa resmi Kenegaraan

Gorys Keraf (1991 dalam bukunya Komposisi, fungsi bahasa resmi kenegaraan adalah menjadi alat komunikasi yang bersifat formal dan mengikat secara hukum dalam konteks kenegaraan. Ia menyebut bahwa bahasa resmi memiliki fungsi mengatur, mengkomunikasikan, dan menegakkan otoritas negara dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Badan Bahasa, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan digunakan untuk menegaskan jati diri dan kedaulatan bangsa dalam ranah pemerintahan, politik, dan hukum.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pidato kenegaraan, peraturan, dan dokumen resmi menjadi bentuk nyata pelaksanaan fungsi ini. Dalam Kamus Linguistik, Harimurti Kridalaksana mendefinisikan

bahasa resmi sebagai “bahasa yang dipakai untuk tujuan resmi dalam pemerintahan, administrasi, pendidikan, dan kegiatan formal lainnya.” Dengan demikian, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan berarti bahasa yang sah digunakan oleh pemerintah untuk menyampaikan kebijakan, peraturan, dan keputusan negara. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah kenegaraan adalah bentuk penghormatan terhadap identitas, kedaulatan, dan persatuan bangsa Indonesia.

b. Bahasa Pengantar Resmi Dalam Dunia Pendidikan

Bahasa Indonesia menjadi alat utama dalam penyampaian ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan, baik secara lisan maupun tulisan. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Pasal 29 ayat (1), yang menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.” Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik, bahasa pengantar adalah “bahasa yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan dalam proses pendidikan dan pengajaran.”

Gorys Keraf (1991) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi instrumental, yaitu sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, pembentukan pola

pikir ilmiah, serta alat pemersatu bangsa dalam sistem pendidikan nasional.

c. **Bahasa Resmi dalam Administrasi Pemerintahan**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dijelaskan bahwa: "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi negara, dalam kegiatan administrasi pemerintahan, dan dalam komunikasi resmi di lingkungan pemerintah. fungsi ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia:

- 1) Dipakai dalam surat-menyurat dinas, laporan resmi, keputusan, peraturan, dan dokumen pemerintahan lainnya.
- 2) Digunakan dalam komunikasi antarpejabat, antarinstansi, serta antara pemerintah dan masyarakat.
- 3) Menjadi bahasa standar dalam sistem birokrasi, agar tidak terjadi salah tafsir dan menjaga keseragaman administrasi di seluruh Indonesia.

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- 1) Menjamin kejelasan dan keseragaman
- 2) Memperkuat identitas dan kedaulatan bangsa..
- 3) Mendukung efektivitas komunikasi birokrasi.
- 4) Menjadi sarana pembinaan bahasa yang baik dan benar.

Chaer (2011:41) menjelaskan bahwa: "Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa

resmi dalam segala kegiatan pemerintahan dan kenegaraan, termasuk dalam penyusunan undang-undang, surat-menyurat, dan administrasi negara lainnya." **Alwi dkk. (2003)** Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa: "Dalam administrasi pemerintahan, penggunaan bahasa yang baku diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menjaga wibawa lembaga negara."

d. Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut **Kridalaksana (2010)**, bahasa adalah "alat pencatat kebudayaan". Bahasa Indonesia digunakan untuk mendokumentasikan warisan budaya (naskah, legenda, sejarah daerah), menulis kajian antropologi dan kesenian, menyebarkan nilai budaya Nusantara ke dunia internasional. **Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Kebudayaan** bahasa Indonesia berperan sebagai:

1) Media Pelestarian dan Dokumentasi Kebudayaan

Menurut **Kridalaksana (2010)**, bahasa adalah "alat pencatat kebudayaan".

Bahasa Indonesia digunakan untuk:

- a) Mendokumentasikan warisan budaya (naskah, legenda, sejarah daerah)
- b) Menulis kajian antropologi dan kesenian
- c) Menyebarkan nilai budaya Nusantara ke dunia internasional.

Sarana Transformasi Budaya menurut *Koentjaraningrat (1984)*, budaya berkembang melalui

pewarisan simbolik—dan bahasa adalah simbol utama. Bahasa Indonesia menjadi medium Penyebaran budaya daerah ke nasional, Adaptasi budaya asing ke konteks Indonesia, Diskusi dan kritik budaya dalam media, jurnal, dan pendidikan.

2) Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Teknologi

a) Bahasa Dokumentasi Teknis

Menurut **Moeliono (2017)**, bahasa standar menjadi fondasi penting dalam perancangan istilah teknis. Bahasa Indonesia digunakan dalam:

- Manual produk teknologi
- SOP laboratorium
- Standar industri (SNI)
- Panduan perangkat lunak

b) Pengembangan Istilah Teknologi

Melalui **BSBI/Badan Bahasa**, Indonesia terus menciptakan istilah baru:

gawai, pranala, gim, perangkat lunak, pembelajaran mesin, dll. Ini memperkaya kosakata dan memudahkan masyarakat memahami teknologi.

c) Bahasa Komunikasi Ilmuwan dan Teknokrat Indonesia

Bahasa Indonesia menjadi sarana kolaborasi:

- Peneliti dalam negeri
- Perguruan tinggi
- Industri teknologi
- Pemerintah

Tujuan Utama Kedudukan Ini Bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam bidang kebudayaan, ilmu, dan teknologi untuk:

1. Membangun ilmu pengetahuan yang berakar pada identitas bangsa.
2. Mempermudah pemerataan akses pengetahuan ke seluruh wilayah Indonesia.
3. Melindungi budaya dari dominasi bahasa asing.
4. Mendorong inovasi teknologi nasional dengan istilah yang mudah dipahami.
5. Menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu seperti Jepang dan Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1976). Bahasa dan Kebudayaan. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, S. T. (1977). Perkembangan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu. Jakarta: Dian Rakyat.
- Chaer, A. (2003). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gorys Keraf. (1984). Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia.
- Gorys Keraf. (1991). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Harimurti Kridalaksana. (1991). Masa Lampau Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harimurti Kridalaksana. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti Kridalaksana. (2010). Bahasa dan Budaya. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A. M. (1985). Fungsi Bahasa dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, A. M. (2017). Perencanaan Bahasa. Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.
- Soeparno. (1993). Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

BAB 2

KAIDAH EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI)

Oleh : Wahyuniar, S.Pd., M.Pd.

2.1 Pendahuluan

Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang saat ini dikenal sebagai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan acuan resmi dalam penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis. PUEBI mengatur berbagai aspek ejaan, seperti pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, serta penulisan unsur serapan. Pedoman ini disusun untuk mewujudkan keseragaman dan keteraturan dalam penulisan bahasa Indonesia sehingga komunikasi tulis dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran.

Dalam dunia pendidikan, penguasaan PUEBI memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Peserta didik dituntut untuk mampu menulis teks sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku, baik dalam bentuk karangan, laporan, maupun karya ilmiah. Ketepatan penggunaan ejaan mencerminkan kemampuan berbahasa yang baik serta sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara.

Selain dalam konteks akademik, penerapan Kaidah

Ejaan Bahasa Indonesia juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk komunikasi tertulis, seperti surat resmi, dokumen administrasi, media massa, dan media digital, menuntut penggunaan bahasa yang baku dan jelas. Kesalahan ejaan yang tidak diperhatikan dapat menyebabkan ketidakjelasan makna, menurunkan kualitas tulisan, serta mengurangi kredibilitas penulis di mata pembaca.

Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan PUEBI secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi tulis dalam bahasa Indonesia. Melalui penguasaan kaidah ejaan yang baik, penulis mampu menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku. Pendahuluan ini menjadi landasan awal untuk mempelajari lebih mendalam aturan-aturan PUEBI serta penerapannya dalam berbagai jenis teks tulis.

2.2 Pengertian dan Fungsi PUEBI

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan pedoman resmi yang mengatur tata cara penulisan bahasa Indonesia secara baku. PUEBI ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai penyempurnaan dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pedoman ini berfungsi sebagai acuan dalam penggunaan bahasa tulis agar tercipta keseragaman, ketepatan, dan kejelasan dalam komunikasi tertulis. Alwi (2014) menyatakan bahwa ejaan merupakan bagian penting dari sistem bahasa yang berfungsi mengatur lambang bunyi bahasa dalam bentuk tulisan agar tercipta keteraturan dan keseragaman

dalam komunikasi tulis. Menurutnya, tanpa ejaan yang baku, bahasa tulis akan sulit dipahami secara luas dan konsisten.

Moeliono (2011) mengemukakan bahwa PUEBI berfungsi sebagai perangkat normatif yang mengikat pemakai bahasa Indonesia dalam konteks resmi dan akademik. Ejaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan sikap kebahasaan penutur terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan hal itu, Chaer (2015) berpendapat bahwa PUEBI merupakan sarana penting dalam pendidikan bahasa karena menjadi dasar pembelajaran menulis yang benar. Menurut Chaer, penguasaan ejaan yang baik akan berpengaruh langsung terhadap kualitas teks tulis, terutama dalam karya ilmiah dan tulisan akademik.

Fungsi utama PUEBI adalah menjaga konsistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, baik pendidikan, pemerintahan, maupun media massa. Dengan adanya pedoman ini, penulisan bahasa Indonesia dapat dilakukan secara sistematis dan terhindar dari kesalahan ejaan yang dapat mengaburkan makna.

Sugono (2011) menyatakan bahwa PUEBI berfungsi sebagai rujukan nasional dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. PUEBI menjadi pedoman resmi yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan media massa untuk menjaga mutu bahasa Indonesia serta mencegah kesalahan ejaan yang dapat mengaburkan makna. Sementara itu Mustakim (2017) berpendapat bahwa PUEBI berfungsi sebagai sarana

pembinaan bahasa Indonesia. Melalui pedoman ejaan yang baku, masyarakat diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tertib, konsisten, dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Penelitian Ramadhani dkk. (2015) menunjukkan bahwa penguasaan PUEBI yang baik berperan penting dalam menjaga konsistensi bahasa tulis, meningkatkan kualitas penulisan, dan mempermudah pembaca memahami isi karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah ejaan tidak hanya teknis tetapi esensial dalam komunikasi akademik yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan baku dalam penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis. PUEBI tidak hanya berfungsi sebagai aturan teknis penulisan, tetapi juga sebagai perangkat normatif yang menjaga keteraturan, konsistensi, dan kejelasan makna dalam komunikasi tulis di berbagai ranah, khususnya pendidikan dan akademik. Pendapat para ahli menegaskan bahwa penguasaan ejaan yang baik berpengaruh langsung terhadap kualitas tulisan serta mencerminkan sikap kebahasaan penutur terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PUEBI secara konsisten mampu meningkatkan mutu karya ilmiah dan memudahkan pemahaman pembaca. Dengan demikian, PUEBI merupakan pedoman esensial yang harus dipahami dan diterapkan secara berkelanjutan guna mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan

bertanggung jawab.

2.3 Pemakaian Huruf dalam PUEBI

Huruf merupakan unsur dasar dalam sistem tulisan bahasa Indonesia yang berperan penting dalam membentuk kata, frasa, dan kalimat. Setiap huruf memiliki fungsi dan karakteristik tertentu yang berkaitan dengan pelafalan, penulisan, serta makna bahasa. Penguasaan terhadap penggunaan huruf yang tepat menjadi fondasi utama dalam keterampilan menulis, karena kesalahan pada tingkat huruf dapat berdampak pada kejelasan dan ketepatan makna suatu tulisan.

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), penggunaan huruf diatur secara rinci untuk menjamin keseragaman dan ketertiban dalam bahasa tulis. Pengaturan tersebut mencakup klasifikasi huruf, seperti huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, dan huruf diftong, serta ketentuan penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Aturan ini bertujuan agar penulisan bahasa Indonesia dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah yang telah dibakukan.

Pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis huruf dan aturan penggunaannya sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan, penulisan akademik, dan komunikasi resmi. Dengan menguasai kaidah penggunaan huruf, penulis dapat menyajikan teks yang rapi, konsisten, dan mudah dipahami oleh pembaca. Uraian berikut akan membahas berbagai jenis huruf dalam bahasa Indonesia beserta fungsi dan kaidah penggunaannya sesuai dengan ketentuan PUEBI.

2.3.1 Huruf Abjad

Huruf abjad merupakan lambang dasar dalam sistem tulisan bahasa Indonesia yang digunakan untuk melambangkan bunyi bahasa. Bahasa Indonesia menggunakan abjad Latin yang terdiri atas 26 huruf, mulai dari huruf a sampai dengan z. Huruf-huruf ini menjadi unsur paling dasar dalam pembentukan kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa tulis.

Penguasaan huruf abjad menjadi fondasi utama dalam keterampilan berbahasa, khususnya membaca dan menulis. Tanpa pemahaman yang baik tentang huruf abjad, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan memahami makna teks. Oleh karena itu, huruf abjad memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi tertulis.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2011), huruf abjad merupakan lambang grafemis yang digunakan untuk merepresentasikan bunyi bahasa dalam sistem tulisan. Huruf-huruf tersebut berfungsi sebagai unit dasar dalam pembentukan kata dan kalimat sehingga keberadaannya sangat menentukan keterbacaan dan keterpahaman suatu teks tulis. Tanpa sistem abjad yang baku, proses komunikasi tertulis tidak dapat berlangsung secara efektif. Berikut contoh huruf abjad.

1. A–Z
2. Kata *bahasa* terdiri atas huruf b, a, h, a, s, a
3. Kata *pendidikan* tersusun dari huruf abjad Latin

Penguasaan huruf abjad merupakan tahap awal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketepatan penggunaan huruf abjad memengaruhi kejelasan makna tulisan karena

kesalahan pemilihan atau penulisan huruf dapat mengubah arti kata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi dan bentuk huruf abjad menjadi fondasi dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang benar.

2.3.2 Huruf Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu a, i, u, e, dan o. Huruf vokal berfungsi sebagai inti suku kata dan memiliki peran penting dalam pembentukan bunyi bahasa. Setiap kata dalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya mengandung satu huruf vokal agar dapat diucapkan dengan jelas.

Masnur Muslich (2014) menjelaskan bahwa sistem vokal bahasa Indonesia relatif sederhana dibandingkan bahasa lain, namun tetap memiliki fungsi yang sangat vital dalam struktur fonologi. Ia menegaskan bahwa keberadaan huruf vokal dalam setiap kata memungkinkan bahasa Indonesia mudah diucapkan dan dipelajari, sekaligus mendukung keteraturan sistem ejaan sebagaimana diatur dalam PUEBI. Berikut contoh huruf vokal.

1. *anak*
2. *ilmu*
3. *usaha*

Dalam penulisan, huruf vokal dapat muncul di awal, tengah, atau akhir kata. Perubahan satu huruf vokal saja dapat mengubah makna kata secara signifikan. Oleh sebab itu, ketepatan penggunaan huruf vokal sangat penting untuk menjaga kejelasan makna dan menghindari kesalahan penafsiran dalam bahasa tulis. Huruf vokal berperan sebagai

inti suku kata dan penentu makna kata. Ketepatan penggunaan huruf vokal sangat penting untuk menjaga kejelasan dan ketepatan makna dalam bahasa Indonesia.

2.3.3 Huruf Konsonan

Huruf konsonan adalah huruf selain huruf vokal yang berfungsi melengkapi bunyi bahasa. Dalam bahasa Indonesia, huruf konsonan terdiri atas 21 huruf, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Huruf konsonan berperan penting dalam membedakan makna antar kata.

Gorys Keraf (2004) menyatakan bahwa konsonan memiliki peran struktural dalam pembentukan kata karena berfungsi sebagai pembingkai vokal dalam satuan suku kata. Ia menegaskan bahwa konsonan membantu memperjelas artikulasi kata serta memperkuat keutuhan bentuk kata dalam bahasa tulis. Tanpa konsonan, struktur kata akan menjadi lemah dan sulit dikenali secara visual maupun fonetis. Berikut contoh huruf konsonan.

1. *buku*
2. *kelas*
3. *mandiri*

Penggunaan huruf konsonan yang tepat sangat memengaruhi kejelasan bunyi dan arti kata. Kesalahan dalam penulisan konsonan dapat menyebabkan perubahan makna atau ketidakjelasan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi huruf konsonan merupakan bagian penting dalam penerapan PUEBI.

2.3.4 Huruf Diftong

Huruf diftong adalah gabungan dua huruf vokal yang dilafalkan sebagai satu bunyi dalam satu suku kata. Dalam PUEBI, diftong yang digunakan dalam bahasa Indonesia meliputi *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*. Diftong biasanya terdapat pada kata-kata tertentu yang menunjukkan bunyi rangkap vokal.

Dardjowidjojo (2018) menekankan bahwa diftong dalam bahasa Indonesia perlu dipahami secara fonetis dan fonologis. Ia menyatakan bahwa kesalahan memahami diftong sering terjadi pada pembelajar bahasa, khususnya ketika membedakan antara diftong dan vokal rangkap, sehingga pedoman ejaan berperan penting sebagai rujukan normatif dalam pembelajaran bahasa tulis. Berikut contoh huruf diftong.

1. *pantai*
2. *pulau*
3. *survei*

Penggunaan huruf diftong harus ditulis sesuai kaidah ejaan karena kesalahan penulisan dapat mengubah cara pengucapan dan makna kata. Pemahaman diftong membantu penulis membedakan antara gabungan vokal biasa dan bunyi diftong yang sesungguhnya.

2.3.5 Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan adalah dua atau lebih huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tertentu. Dalam bahasa Indonesia, gabungan huruf konsonan yang lazim digunakan antara lain *ng*, *ny*, *kh*, dan *sy*. Gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan bunyi dalam pelafalan.

Menurut Verhaar (2016), gabungan huruf konsonan merupakan representasi grafemis dari satu bunyi konsonan tunggal yang secara fonetis tidak dapat diwakili oleh satu huruf saja. Dalam bahasa Indonesia, gabungan seperti *ng*, *ny*, *kh*, dan *sy* diperlakukan sebagai satu kesatuan bunyi karena dihasilkan melalui satu proses artikulasi yang utuh, bukan rangkaian bunyi terpisah. Oleh karena itu, gabungan huruf konsonan memiliki status fonologis yang khas dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Berikut contoh gabungan huruf konsonan.

1. *bangun*
2. *nyanyi*
3. *akhir*

Dalam penulisan, gabungan huruf konsonan tidak boleh dipisahkan karena akan mengubah bunyi dan makna kata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gabungan huruf konsonan sangat penting untuk menghindari kesalahan ejaan dalam bahasa tulis.

2.3.6 Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk menandai unsur tertentu yang memiliki kedudukan khusus dalam kalimat. Menurut PUEBI, huruf kapital dipakai pada awal kalimat, nama diri, gelar yang diikuti nama, serta nama lembaga dan tempat tertentu. Penggunaan huruf kapital bertujuan untuk memperjelas status kata sebagai nama khusus.

Menurut Geoffrey Leech (2014), penggunaan huruf kapital dalam bahasa tulis berfungsi sebagai penanda grafis yang menunjukkan status istimewa suatu unsur bahasa,

terutama nama diri dan unsur formal lainnya. Ia menegaskan bahwa kapitalisasi membantu pembaca membedakan antara nomina umum dan nomina khusus sehingga makna kalimat dapat dipahami secara lebih cepat dan akurat. Berikut contoh aturan penggunaan huruf kapital.

Tabel 2.1 Penggunaan Huruf Kapital

No	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
a	Huruf pertama kata di awal kalimat	Bagaimanakah sistematika penulisan makalah?	–
b	Huruf pertama nama Tuhan, kitab suci, dan kata ganti Tuhan	Allah, Quran, Islam, Yang Mahakuasa, Alkitab, Kristen	–
c	Gelar, keturunan, jabatan, pangkat, agama yang diikuti nama orang	Haji Abdul Rahman, Sultan Hasanuddin, Nabi Ibrahim, Imam Syafii	Tidak digunakan jika tidak diikuti nama orang: sultan, bupati
d	Nama bangsa, suku, bahasa	Bangsa Indonesia, Suku Sunda, Bahasa	Tidak digunakan untuk kata turunan:

No	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		Indonesia	mengindonesiakan, keinggris-inggrisan
e	Nama geografi	Laut Jawa, Gunung Semeru, Pulau Papua, Danau Toba	Tidak untuk istilah geografi umum: pergi ke arah timur, mandi di sungai
f	Petikan langsung	"Kapan kita berangkat?"	-
g	Unsur nama orang	Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar	-
h	Nama tahun, bulan, hari, hari raya, peristiwa sejarah	Bulan November, Hari Natal, Proklamasi Kemerdekaan	Tidak untuk peristiwa sejarah umum: memproklamasikan kemerdekaan, perang dunia
i	Nama negara, lembaga pemerintahan,	Republik Indonesia, Departemen	Tidak untuk kata bukan resmi: menjadi

No	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
	ketatanegaraan, dokumen resmi	Pendidikan dan Kebudayaan, Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 1972	sebuah republik, menurut undang-undang
j	Unsur kata ulang sempurna di nama badan negara, lembaga, dokumen resmi	Perserikatan Bangsa-Bangsa, Rancangan Undang-Undang Kepegawaian	–
k	Judul buku, majalah, surat kabar, karangan (seluruh kata kecuali kata hubung di tengah)	Bahasa dan Sastra, Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, Sinar Pembangunan	Kata hubung <i>di, ke, dari, dan, yang, untuk</i> tidak dikapital kecuali di awal
l	Singkatan gelar, pangkat, sapaan	Prof., Tn., M.A., Ny., S.S., Sdr.	–
m	Kata penunjuk	Paman,	Tidak dikapital

No	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
	hubungan kekerabatan saat penyapaan atau pengacuan	Saudara, Kakak, Bu, Dik	jika bukan untuk penyapaan/pengacuan: bapak dan ibu, kakak dan adik
n	Kata ganti <i>Anda</i>	Sudahkah Anda tahu?	-

Ketidaktepatan penggunaan huruf kapital dapat menimbulkan kesalahan makna dan menurunkan kualitas tulisan. Oleh karena itu, pemahaman kaidah huruf kapital sangat diperlukan agar penulisan bahasa Indonesia tetap tertib dan sesuai standar.

2.3.7 Huruf Miring

Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, majalah, atau karya tulis dalam kalimat. Selain itu, huruf miring dipakai untuk menandai kata atau ungkapan bahasa asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi utama huruf miring adalah memberikan penanda visual terhadap konteks tertentu dalam tulisan.

E. Zaenal Arifin (2016) menyatakan bahwa huruf miring digunakan untuk memberikan penekanan kontekstual pada unsur tertentu dalam kalimat, khususnya judul buku, majalah, karya ilmiah, serta istilah asing yang belum diserap ke dalam

bahasa Indonesia. Menurutnya, penggunaan huruf miring merupakan bagian dari konvensi penulisan ilmiah yang harus dipatuhi agar teks memiliki keterbacaan dan ketepatan makna yang baik. Berikut contoh penulisan huruf miring.

Tabel 2.2 Penggunaan Huruf Miring

No	Aturan Penggunaan	Contoh
a	Nama buku, majalah, atau surat kabar yang dikutip	Surat kabar <i>Suara Rakyat</i> , Buku <i>Negarakeragama</i> karya Prapanca, Majalah <i>Bahasa dan Sastra</i>
b	Huruf, kata, atau kelompok kata yang ingin ditekankan atau diperjelas	Huruf pertama tahun adalah <i>t</i> , Dia bukan menipu melainkan ditipu, Bagian ini tidak perlu dibahas, Buat kalimat dengan kata tanya "mengapa"
c	Nama ilmiah atau ungkapan asing (kecuali kata yang sudah disesuaikan ejaan)	Nama ilmiah buah manggis: <i>Gracinia mangostana</i> , Ungkapan asing <i>divide et impera</i> , Kata asing <i>download</i> diterjemahkan menjadi "unduh"

Penggunaan huruf miring harus dilakukan secara tepat dan tidak berlebihan. Pemanfaatan yang konsisten akan membantu pembaca memahami perbedaan antara kata bahasa Indonesia dan kata asing atau judul karya yang

dikutip.

2.3.8 Huruf Tebal

Huruf tebal digunakan untuk menegaskan bagian tertentu dalam teks, terutama pada judul, subjudul, atau istilah penting. Dalam bahan ajar dan karya ilmiah, huruf tebal membantu pembaca mengenali struktur tulisan dan fokus pembahasan dengan lebih mudah.

Meskipun demikian, penggunaan huruf tebal harus bersifat fungsional dan konsisten. Penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu keterbacaan dan mengurangi kerapian tampilan teks.

Dalman (2016) berpendapat bahwa huruf tebal merupakan bagian dari teknik penyajian teks yang berorientasi pada keterbacaan. Ia menegaskan bahwa penekanan melalui huruf tebal membantu pembaca fokus pada pokok-pokok pembahasan tanpa harus membaca keseluruhan teks secara rinci, terutama dalam modul pembelajaran dan buku ajar. Berikut contoh huruf tebal.

1. Pendahuluan

2. Tujuan Pembelajaran

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa huruf tebal memiliki fungsi utama sebagai sarana penegasan visual dalam teks tulis, khususnya untuk menandai judul, subjudul, dan istilah penting agar struktur tulisan dan fokus pembahasan mudah dikenali oleh pembaca. Dalam bahan ajar dan karya ilmiah, penggunaan huruf tebal berperan penting dalam meningkatkan keterbacaan serta membantu

pembaca memahami pokok-pokok informasi secara lebih cepat dan sistematis. Namun demikian, penggunaan huruf tebal harus dilakukan secara fungsional dan konsisten, karena pemakaian yang berlebihan justru dapat mengganggu kerapian tampilan teks dan menurunkan efektivitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, huruf tebal perlu digunakan secara bijak sesuai kebutuhan dan kaidah penulisan agar tujuan penegasan dalam teks dapat tercapai secara optimal.

2.4 Penulisan Kata dalam PUEBI

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki peran penting dalam membentuk makna dan struktur kalimat. Melalui kata, gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diungkapkan secara jelas dalam bahasa tulis maupun lisan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk dan jenis kata menjadi dasar utama dalam penguasaan kaidah berbahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis yang baik dan benar.

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), berbagai bentuk kata diatur secara sistematis untuk menjamin ketepatan dan konsistensi penggunaan bahasa. Pengaturan tersebut meliputi kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, hingga pemenggalan kata. Selain itu, PUEBI juga mengatur penggunaan kata depan, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti, serta kata sandang sebagai bagian penting dalam pembentukan kalimat yang efektif dan komunikatif.

Penguasaan terhadap kaidah penggunaan berbagai

bentuk kata tersebut sangat penting dalam penulisan akademik, karya ilmiah, dan dokumen resmi. Dengan memahami jenis dan aturan penulisan kata sesuai kaidah yang berlaku, penulis dapat menghindari kesalahan berbahasa yang dapat mengaburkan makna. Uraian berikut akan membahas berbagai jenis kata dan kaidah penulisannya dalam bahasa Indonesia secara sistematis sesuai dengan ketentuan PUEBI.

2.4.1 Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses pembentukan kata, seperti pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan. Kata dasar merupakan bentuk paling sederhana yang menjadi dasar pembentukan kata lain dalam bahasa Indonesia. Keberadaan kata dasar sangat penting karena hampir seluruh kata turunan berasal dari kata dasar.

Dalam penggunaan bahasa tulis, kata dasar ditulis sesuai dengan bentuk asalnya tanpa tambahan unsur apa pun. Pemahaman kata dasar membantu penulis mengenali struktur kata dan memudahkan dalam menerapkan kaidah ejaan serta tata bahasa secara tepat.

Samsuri (2012) menyatakan bahwa kata dasar berfungsi sebagai inti pembentukan kata yang menentukan makna dasar sebelum mengalami perubahan akibat proses gramatikal. Dengan memahami kata dasar, penutur bahasa dapat menggunakan kata turunan secara tepat sesuai konteks pemakaian. Berikut contoh kata dasar.

1. makan
2. baca

3. tulis

Kata dasar merupakan bentuk kata paling sederhana yang menjadi fondasi pembentukan kata lainnya. Pemahaman kata dasar penting untuk mengenali proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

3.4.2 Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Imbuhan dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan imbuhan. Proses pengimbuhan bertujuan untuk membentuk makna baru atau menyesuaikan fungsi kata dalam kalimat.

Penggunaan kata berimbuhan harus memperhatikan kaidah penulisan yang benar, terutama terkait perubahan bentuk kata dasar. Kesalahan dalam penulisan imbuhan dapat mengubah makna kata atau membuat kata menjadi tidak baku.

Suhardi (2020), kata berimbuhan adalah bentuk kata yang dihasilkan melalui proses afiksasi pada kata dasar dengan tujuan memperluas makna leksikal dan fungsi gramatikal dalam kalimat. Afiks yang digunakan—baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks—memengaruhi kelas kata serta peran sintaktis kata tersebut dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut contoh kata berimbuhan.

1. membaca (me- + baca)
2. tulisan (tulis + -an)
3. diperbaiki (di- + per- + baik + -i)

Kata berimbuhan merupakan hasil proses pembentukan kata yang memperkaya kosakata bahasa

Indonesia. Penggunaan imbuhan yang tepat sangat penting untuk menjaga ketepatan makna dan fungsi kata.

3.4.3 Bentuk Ulang

Bentuk ulang adalah kata yang dibentuk dengan cara mengulang kata dasar, baik secara seluruh maupun sebagian. Pengulangan kata ini bertujuan untuk menyatakan makna jamak, intensitas, atau variasi tertentu.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-). Penulisan bentuk ulang harus konsisten agar tidak menimbulkan kekeliruan makna dalam teks tulis.

Menurut Rohmadi (2021), bentuk ulang atau duplikasi merupakan proses morfologis yang dilakukan dengan mengulang satuan bahasa berupa kata dasar secara utuh maupun sebagian untuk membentuk makna gramatikal tertentu. Makna yang dihasilkan dari proses ini tidak hanya menunjukkan jamak, tetapi juga dapat menyatakan makna intensitas, frekuensi, dan variasi peristiwa dalam konteks kalimat. Berikut contoh kata ulang.

1. buku-buku
2. anak-anak
3. berlari-lari

Bentuk ulang berfungsi untuk menyatakan makna jamak atau intensitas. Penulisan bentuk ulang yang tepat sesuai kaidah ejaan membantu menjaga kejelasan makna.

3.4.4 Gabungan Kata

Gabungan kata adalah dua kata atau lebih yang membentuk satu makna baru. Gabungan kata dapat ditulis terpisah, digabung, atau menggunakan tanda hubung, tergantung pada tingkat keterpaduan maknanya.

Rohmadi dan Nasucha (2021) menyatakan bahwa gabungan kata dalam bahasa Indonesia mencerminkan proses pepadanan makna yang dinamis. Mereka menjelaskan bahwa ketepatan penulisan gabungan kata—apakah terpisah, digabung, atau menggunakan tanda hubung—sangat bergantung pada tingkat keterikatan makna antarkata dan konvensi kebahasaan yang telah dibakukan dalam kaidah ejaan.

Pemahaman gabungan kata penting agar penulis tidak keliru dalam menentukan penulisannya. Kesalahan penulisan gabungan kata dapat menyebabkan perbedaan makna atau ketidaktepatan penggunaan bahasa. Berikut contoh gabungan kata.

1. adipati
2. mancanegara
3. nonaktif

Gabungan kata membentuk makna baru dari dua kata atau lebih. Ketepatan penulisan gabungan kata penting untuk menjaga kejelasan dan kebakuan bahasa tulis.

3.4.5 Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata adalah pemisahan bagian kata pada pergantian baris dalam penulisan. Pemenggalan kata dilakukan berdasarkan suku kata atau struktur morfologis

kata. Pemenggalan kata harus mengikuti kaidah yang berlaku agar tidak merusak bentuk dan makna kata. Kesalahan pemenggalan dapat mengganggu keterbacaan teks.

Suardi (2020), pemenggalan kata merupakan aspek teknis ejaan yang berkaitan langsung dengan struktur fonologis dan morfologis kata. Ia menjelaskan bahwa pemenggalan kata pada pergantian baris harus mengikuti batas suku kata yang wajar serta tidak memisahkan unsur morfem secara sembarangan, agar makna kata tetap terjaga dan tidak menimbulkan salah tafsir. Berikut contoh pemenggalan kata. Berikut contoh pemenggalan kata.

1. pe-ngem-ba-ngan
2. per-ta-nyá-an
3. ke-gi-a-tan

Pemenggalan kata berfungsi menjaga kerapian tulisan saat pergantian baris. Pemenggalan yang benar membantu mempertahankan kejelasan bentuk kata.

3.4.6 Kata Depan

Kata depan adalah kata yang berfungsi menghubungkan kata lain dalam kalimat untuk menunjukkan hubungan tempat, arah, atau waktu. Kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kesalahan yang sering terjadi adalah penulisan kata depan yang digabung dengan kata berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman kaidah kata depan sangat penting dalam bahasa tulis.

Hidayati (2023) berpendapat bahwa penguasaan penggunaan kata depan merupakan bagian penting dari kompetensi ejaan dan tata tulis akademik. Ia menekankan

bahwa kesalahan dalam menulis kata depan dapat menyebabkan ambiguitas makna dan menurunkan kualitas teks ilmiah, sehingga pemahaman terhadap fungsi dan kaidah penulisannya harus ditanamkan sejak dini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut contoh kata depan

1. **di** rumah
2. **ke** sekolah
3. **dari** kantor

Kata depan berfungsi menunjukkan hubungan makna dalam kalimat dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Ketepatan penulisan kata depan penting untuk menjaga kebakuan bahasa.

3.4.7 Partikel

Partikel adalah kata tugas yang tidak mengalami perubahan bentuk dan berfungsi menegaskan makna dalam kalimat. Partikel sering digunakan dalam bahasa lisan dan tulis untuk memperhalus atau menegaskan maksud. Penulisan partikel harus mengikuti kaidah ejaan yang berlaku. Beberapa partikel ditulis terpisah, sedangkan yang lain digabung dengan kata sebelumnya.

Setyawati (2021) menyatakan bahwa partikel berfungsi sebagai unsur pragmatis dalam kalimat karena kehadirannya dapat memengaruhi penekanan makna dan kesantunan berbahasa. Menurutnya, partikel sering digunakan untuk memperhalus pernyataan, menegaskan perintah, atau menandai pertanyaan, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks komunikasi. Berikut contoh partikel.

Tabel 2.3 Penulisan Partikel

No	Aturan Penulisan	Contoh
a	Partikel <i>-lah, -kah,</i> dan <i>tah</i> ditulis menyatu dengan kata dasar	<i>Bacalah, Siapakah, Apatah</i>
b	Partikel <i>-pun</i> ditulis terpisah, kecuali kata-kata yang sudah lazim dianggap satu kesatuan seperti <i>adapun, bagaimanapun, sekalipun, sungguhpun, kalaupun, biarpun, ataupun, kendatipun, walaupun, meskipun</i>	Dalam situasi apa pun kalian harus ingat kepada Sang Pencipta. Tidak pernah satu kali pun Garry membolos kuliah.
c	Partikel <i>per-</i> yang bermakna "mulai", "demi", atau "setiap" ditulis terpisah	Aturan itu berlaku per 1 November 2019. Per mahasiswa dikenai biaya dua puluh ribu rupiah. Mahasiswa kembali ke

No	Aturan Penulisan	Contoh
		ruangan satu per satu.

Partikel berfungsi menegaskan makna dalam kalimat. Penggunaan partikel yang tepat membantu memperjelas maksud penulis.

3.4.8 Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah pemendekan kata atau frasa dengan mengambil huruf awal atau bagian tertentu. Akronim adalah singkatan yang dilafalkan sebagai kata. Penggunaan singkatan dan akronim harus memperhatikan kaidah penulisan agar tidak membingungkan pembaca. Dalam teks formal, singkatan dan akronim sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu.

Suardi (2020) menekankan bahwa penggunaan singkatan dan akronim harus mengikuti kaidah ejaan agar tidak menimbulkan ambiguitas makna. Ia menegaskan bahwa dalam penulisan akademik, singkatan dan akronim perlu digunakan secara konsisten serta disesuaikan dengan tingkat formalitas teks. Berikut contoh singkatan dan akronim.

1. s.d. (sampai dengan)
2. SMP (Sekolah Menengah Pertama)
3. LAN (Lembaga Administrasi Negara)

Singkatan dan akronim memudahkan penulisan, tetapi harus digunakan secara tepat dan jelas. Ketepatan penulisan singkatan menjaga kejelasan informasi.

3.4.9 Angka dan Bilangan

Angka dan bilangan digunakan untuk menyatakan jumlah, urutan, atau ukuran. Dalam bahasa Indonesia, bilangan dapat ditulis dengan huruf atau angka sesuai konteks penggunaannya. Penggunaan angka dan bilangan harus konsisten dan sesuai kaidah ejaan. Kesalahan penulisan dapat menimbulkan ambiguitas makna.

Setyawati (2021) menyatakan bahwa ketepatan penulisan angka dan bilangan sangat berpengaruh terhadap kejelasan informasi. Ia menegaskan bahwa kesalahan dalam penulisan bilangan, seperti ketidakkonsistenan antara huruf dan angka, dapat menimbulkan ambiguitas makna serta menurunkan kualitas keterbacaan teks, terutama dalam karya ilmiah dan dokumen resmi. Berikut contoh angka dan bilangan.

1. tiga buku
2. 25 siswa
3. abad ke-21

Angka dan bilangan berfungsi menyatakan jumlah atau urutan. Penggunaan yang tepat membantu menjaga kejelasan dan ketepatan informasi.

3.4.10 Kata Ganti

Kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menggantikan nomina atau frasa nomina. Kata ganti berfungsi menghindari pengulangan kata dalam kalimat. Penggunaan kata ganti harus memperhatikan kejelasan acuan agar tidak menimbulkan kebingungan. Ketepatan penggunaan kata ganti sangat penting dalam komunikasi

tulis.

Suhardi (2020), kata ganti merupakan kelas kata yang berfungsi menggantikan nomina atau frasa nomina agar wacana menjadi lebih efektif dan tidak repetitif. Ia menegaskan bahwa penggunaan kata ganti yang tepat dapat menjaga kesinambungan makna antarkalimat sekaligus meningkatkan kejelasan rujukan dalam teks tulis, khususnya pada teks akademik dan formal. Berikut contoh kata ganti.

1. saya, kamu, mereka
2. ini, itu
3. siapa

Kata ganti membantu memperlancar kalimat dengan menghindari pengulangan kata. Penggunaan yang tepat menjaga kejelasan acuan dalam teks.

3.4.11 Kata Sandang

Kata sandang adalah kata yang digunakan untuk mendampingi nomina tertentu. Dalam bahasa Indonesia, kata sandang yang umum digunakan adalah *si* dan *sang*. Kata sandang digunakan untuk memberikan penekanan atau makna khusus pada nomina. Penulisan kata sandang harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Kata sandang berfungsi memberikan penekanan pada nomina tertentu. Penggunaan kata sandang yang tepat memperkaya makna dalam bahasa Indonesia.

Hidayati (2023) menjelaskan bahwa kesalahan penggunaan kata sandang sering terjadi karena kurangnya pemahaman fungsi dan konteks pemakaiannya. Ia menegaskan bahwa kata sandang tidak berfungsi sebagai

penentu gramatikal seperti dalam bahasa asing, melainkan sebagai penanda makna pragmatis dan sosial dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kata sandang.

1. si Kancil
2. sang Juara
3. si Budi

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata sebagai satuan bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun makna, struktur, dan kejelasan kalimat. Berbagai bentuk kata, mulai dari kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, hingga pemenggalan kata, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem pembentukan kata yang teratur dan kaya. Selain itu, penggunaan kata depan, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti, serta kata sandang turut menentukan keefektifan penyampaian gagasan dalam bahasa tulis maupun lisan.

Penguasaan kaidah penggunaan berbagai jenis kata sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi sangat penting, terutama dalam penulisan akademik, karya ilmiah, dan dokumen resmi. Ketepatan dalam memilih dan menuliskan kata tidak hanya mencegah terjadinya ambiguitas makna, tetapi juga mencerminkan sikap cermat dan bertanggung jawab dalam berbahasa. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap bentuk dan aturan penggunaan kata perlu terus dikembangkan agar kualitas bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi ilmiah dan formal semakin meningkat.

2.5 Pemakaian Tanda Baca dalam PUEBI

Tanda baca merupakan salah satu unsur penting dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berfungsi untuk memperjelas makna, struktur, dan intonasi dalam bahasa tulis. Keberadaan tanda baca membantu pembaca memahami hubungan antarkata, antarkalimat, maupun antarbagian wacana secara tepat. Tanpa penggunaan tanda baca yang benar, pesan yang disampaikan dalam tulisan dapat menimbulkan ambiguitas, kesalahpahaman, atau bahkan perubahan makna.

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tanda baca diatur secara sistematis sebagai bagian dari upaya pembakuan bahasa tulis. Setiap jenis tanda baca memiliki fungsi dan aturan penggunaan yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat dan tujuan penulisan. Oleh karena itu, penguasaan terhadap penggunaan tanda baca tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kecermatan dan sikap penulis dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar, khususnya dalam penulisan akademik, karya ilmiah, dan dokumen resmi.

Pemahaman yang baik terhadap tanda baca akan meningkatkan kualitas keterbacaan dan keefektifan komunikasi tertulis. Dengan menggunakan tanda baca secara tepat dan konsisten, penulis dapat menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Uraian berikut akan membahas berbagai jenis tanda baca dalam bahasa Indonesia beserta fungsi dan kaidah penggunaannya sesuai dengan ketentuan PUEBI.

Tabel 2.4 Penggunaan Tanda Baca

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
a	Titik (.)	a. Digunakan di belakang angka atau huruf dalam bagan, daftar, atau ikhtisar	l.Kondisi Kebahasaa n A. Bahasa Indonesia	–
		b. Di akhir kalimat biasa (bukan tanya/seru)	Mereka berdiri di sana.	Tidak digunakan pada angka/huruf bertanda kurung atau penomoran digital
		c. Untuk penanda waktu (jam, menit, detik)	01.35.20	–
		d. Di daftar pustaka, antara	Moeliono, Anton M. 1989. <i>Kembara</i>	–

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		penulis, judul, dan tempat terbit	<i>Bahasa.</i> Jakarta: Gramedia	
		e. Memisahkan angka ribuan atau kelipatan	Rp 225.000.000.00 0,00	Tidak untuk angka yang bukan jumlah, misal tahun atau nomor rekening
b	Koma (,)	a. Memisahkan unsur dalam perincian atau pembilangan	Telepon seluler, komputer, atau internet	-
		b. Memisahkan kalimat	Saya ingin membeli kamera, tetapi	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		setara setelah kata penghubung seperti tetapi, melainkan, sedangkan	uang saya belum cukup.	
		c. Memisahkan anak kalimat di depan induk kalimat	Kalau diundang, saya akan datang.	Tidak digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat
		d. Di belakang kata penghubung di awal kalimat	Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa.	-
		e. Memisahkan kata seru atau sapaan	O, begitu?	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		dalam kalimat		
		f. Memisahkan petikan langsung dari bagian lain	Kata nenek saya, "Kita harus berbagi."	Tidak untuk kalimat tanya, perintah, atau seru
		g. Memisahkan alamat, tempat, kota	Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Jakarta	-
		h. Dalam daftar pustaka, memisahkan nama belakang dan nama depan	Gunawan, Ilham. 1984. Kamus Politik Internasional.	-
		i. Dalam catatan kaki, memisahkan	Sutan Takdir Alisjahbana, Tata Bahasa Baru Bahasa	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		n bagian keterangan	Indonesia, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.	
		j. Memisahkan nama dan gelar akademik	B. Ratulangi, S.E.	-
		k. Angka desimal atau rupiah	12,5 m, Rp 750,00	-
		l. Mengapit keterangan tambahan atau aposisi	Soekarno, Presiden I RI, merupakan pendiri Nonblok.	-
		m. Menghindari salah baca di awal kalimat	Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan ...	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
c	Titik Koma (:)	a. Memisahkan bagian kalimat setara	Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.	-
		b. Sebagai pengganti kata penghubung untuk klausa setara	(1) berkewarganegaraan Indonesia; (2) berijazah sarjana S-1;	-
		c. Memisahkan bagian pemerincian yang sudah menggunakan koma	Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus	-
d	Titik Dua (:)	a. Setelah kata/angka pan yang memerlukan	Mereka memerlukan perabot: kursi, meja,	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		n perincian	lemari.	
		b. Dalam teks drama, setelah pelaku percakapan	Ibu: "Bawa koper ini, Nak!"	-
		c. Memisahkan jilid/nomor dan halaman, judul dan anak judul	Horison, XLIII, No. 8/2008: 8	-
		d. Sesudah kata/ungkapan yang memerlukan perincian	Ketua: Ahmad Wijaya	-
		e. Tidak digunakan jika perincian mengakhir	Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		i pernyataan		
e	Tanda Hubungan (-)	a. Menyambung suku kata terputus di baris	cara baru	-
		b. Menyambung unsur kata ulang	anak-anak, berulang-ulang	-
		c. Menyambung huruf yang dieja dan tanggal	11-11-2019, p-a-n-i-t-i-a	-
		d. Memperjelas hubungan bagian kata	ber-evolusi, meng-ukur	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		e. Merangkai kan se-, ke-, angka, singkatan, kata ganti Tuhan	se-Indonesia, peringkat ke-2, ciptaan-Nya	–
		f. Menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan asing	di-sowan-i, ber-pariban	–
		g. Menandai bentuk terikat sebagai objek bahasan	pasca- (kata Sansekerta), -isasi	–
f	Tanda Pisah (—)	a. Membatasi penyisipan kata/kalimat penjelas	Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—	–

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
			diperjuangkan.	
		b. Menegaskan aposisi atau keterangan tambahan	Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan.	—
		c. Di antara bilangan, tanggal, tempat berarti "sampai dengan"	Tahun 2010—2013, Jakarta—Bandung	—
g	Tanda Elipsis (...)	a. Menunjukkan penggalan kalimat	Penyebab kemerosotan ... akan diteliti.	—
		b. Ujaran tidak selesai dalam	"Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?"	—

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		dialog		
h	Tanda Tanya (?)	a. Mengakhiri kalimat tanya	Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?	–
		b. Dalam kurung untuk menyatakan keraguan	Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).	–
i	Tanda Seru (!)	Mengakhiri seruan/perintah/ungkapan emosi	Alangkah indahny taman laut di Bunaken!	–
j	Tanda Kurung (...)	a. Mengapit keterangan tambahan/penjelasan	Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).	–
		b. Mengapit keterangan bukan bagian penting	Sajak "Ubud" (nama tempat terkenal di	–

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		kalimat	Bali) ditulis tahun 1962.	
		c. Mengapit huruf/kata yang bisa dihilangkan	Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.	-
		d. Mengapit angka/huruf untuk perincian	(a) bahan baku, (b) biaya produksi, (c) tenaga kerja	-
k	Tanda Kurung Siku ([...])	a. Mengapit koreksi atau tambahan pada kalimat asli	Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.	-
		b. Mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah	Persamaan kedua proses itu (perbedaannya) dibicarakan	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
		bertanda kurung	di Bab II [lihat halaman 35-38])	
I	Tanda Petik ("...")	a. Mengapit petikan langsung	"Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo.	-
		b. Judul syair, karangan, atau bab buku	Sajak "Pahlawanku" terdapat di halaman 125.	-
		c. Istilah ilmiah atau kata khusus	"Tetikus" komputer ini sudah tidak berfungsi.	-
m	Tanda Petik Tunggal ('...')	a. Mengapit petikan di dalam petikan	"Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"	-
		b. Mengapit makna/terjemahan kata asing	tergugat 'yang digugat', noken 'tas khas Papua'	-

No	Tanda Baca	Aturan Penggunaan	Contoh	Catatan
n	Garis Miring (/)	a. Nomor surat, alamat, atau tahun terbagi	Nomor: 7/PK/II/2013, tahun ajaran 2012/2013	–
		b. Sebagai pengganti kata dan/or/tiap	mahasiswa/ mahasiswi = 'mahasiswa dan mahasiswi'	–
		c. Mengapit koreksi atau pengurangan dalam naskah asli	Buku Pengantar Ling/g/uistik	–
o	Apostrof (')	Menunjukkan penghilangan bagian kata atau angka tahun	Dia 'kan kusurati. ('kan = akan)	–

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda baca memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kejelasan, ketepatan, dan keteraturan bahasa tulis. Setiap tanda baca, seperti tanda titik, koma, titik koma,

titik dua, tanda hubung, tanda pisah, hingga tanda petik dan apostrof, memiliki fungsi dan aturan penggunaan yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat. Penggunaan tanda baca yang tepat membantu memperjelas struktur kalimat, hubungan antargagasan, serta intonasi makna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami secara benar oleh pembaca.

Selain itu, penguasaan penggunaan tanda baca sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) mencerminkan sikap cermat dan bertanggung jawab dalam berbahasa. Dalam penulisan akademik, karya ilmiah, dan dokumen resmi, ketepatan penggunaan tanda baca menjadi salah satu indikator kualitas bahasa tulis. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kaidah tanda baca secara konsisten perlu terus ditingkatkan agar komunikasi tertulis dalam bahasa Indonesia menjadi lebih efektif, jelas, dan bermutu.

2.6 Pemakaian Unsur Serapan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global membawa pengaruh besar terhadap kosakata bahasa Indonesia. Interaksi yang intensif dengan bahasa asing, terutama melalui pendidikan, media, dan komunikasi internasional, menyebabkan banyak istilah asing masuk dan digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini menuntut adanya pedoman yang jelas agar proses pemakaian istilah asing tersebut tidak merusak sistem dan kaidah bahasa Indonesia yang telah dibakukan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa

resmi negara memiliki kemampuan untuk menyerap unsur-unsur asing secara selektif dan teratur. Proses penyerapan istilah asing dilakukan melalui berbagai cara, seperti penerjemahan, penyesuaian ejaan, maupun penggabungan antara penerjemahan dan penyerapan. Proses ini bertujuan agar istilah asing yang digunakan dapat dipahami oleh masyarakat luas, sekaligus tetap selaras dengan struktur dan kaidah bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah penyerapan istilah asing menjadi hal yang penting, terutama dalam penulisan ilmiah, pendidikan, dan komunikasi resmi. Dengan memahami jenis-jenis penyerapan istilah asing beserta aturan penyesuaiannya, penutur dan penulis bahasa Indonesia dapat menggunakan istilah secara tepat, konsisten, dan bertanggung jawab. Uraian berikut akan membahas berbagai cara penerjemahan dan penyerapan istilah asing, sumber bentuk serapan, serta penyesuaian ejaan awalan dan akhiran asing dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2.5 Unsur Serapan

No	Jenis Proses	Contoh Istilah Asing	Terjemahan / Bentuk Serapan
a	Penerjemahan istilah asing	samenwerking	kerja sama
		balanced	anggaran berimbang
b	Penyerapan istilah asing	energy	energi
		oxygen	oksigen

No	Jenis Proses	Contoh Istilah Asing	Terjemahan / Bentuk Serapan
c	Penyerapan dan penerjemahan sekaligus	clay colloid	koloid lempung
		subdivision	subbagian
d	Macam dan sumber bentuk serapan	system	sistem
		mathematics	matematika
e	Penyesuaian ejaan awalan asing	anti-, ant-	bertentangan dengan
		co-, com-, con-	dengan / bersama-sama
f	Penyesuaian ejaan akhiran asing	-able, -ble	menjadi -bel (contoh: variabel)
		-age	menjadi -ase (contoh: sabotase)
g	Majemuk bentuk bebas dan bentuk terikat	adi-	contoh: adikarya, adikuasa
		aneka	contoh: anekabahasa, aneka warna

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyerapan istilah asing dalam bahasa Indonesia merupakan

proses yang tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global. Proses ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti penerjemahan istilah asing, penyerapan langsung, serta penggabungan antara penerjemahan dan penyerapan, dengan tetap memperhatikan sumber dan bentuk serapan. Selain itu, penyesuaian ejaan awalan dan akhiran asing serta pembentukan kata majemuk dari bentuk bebas dan bentuk terikat menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem yang fleksibel namun tetap teratur dalam mengakomodasi unsur asing.

Pemahaman yang baik terhadap kaidah penyerapan istilah asing sangat penting agar penggunaan istilah tersebut tidak menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baku. Dengan menerapkan aturan penyerapan secara tepat dan konsisten, penutur dan penulis bahasa Indonesia dapat menjaga kejelasan makna, keseragaman bentuk, serta mutu bahasa dalam penulisan ilmiah, pendidikan, dan komunikasi resmi. Oleh karena itu, penguasaan kaidah penyerapan istilah asing tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan sikap positif dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian dan perkembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2014). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z., & Tasai, A. (2016). Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, A. (2015). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2016). Keterampilan Menulis. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dardjowidjojo, S. (2018). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayati, N. (2023). Ketepatan Berbahasa Indonesia dalam Penulisan Akademik. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, G. (2004). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. Oxford: Oxford University Press.
- Moeliono, A. M. (2011). Pembinaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muslich, M. (2014). Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim. (2017). Serba-Serbi Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ramadhani, R., Putri, Y. D., Musarofah, S., Puspa Sota, M., Lubis, N. R., Sisra, I., & Yuniati, I. (2025). Pengaruh

- Pemahaman PUEBI terhadap Ketepatan Penulisan Ejaan dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*.
- Rohmadi, M. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia Kontemporer*. Surakarta: UNS Press.
- Samsuri. (2012). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, N. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, D. (2011). *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhardi. (2020). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 3

PEMBENTUKAN KATA DAN MORFOLOGI

Oleh: Margaretha Febriany Narahawarin, S.S., M.Hum

3.1 Pendahuluan

Dalam kajian linguistik kita mengenal istilah morfologi. Morfologi merujuk pada bentuk dan struktur kata yang mencakup bagaimana kata itu dibentuk dan digunakan dalam berkomunikasi. Kajian ini mengaitkan hubungan antara bentuk dan makna dalam suatu sistem bahasa (Finley, 2018). Cakupan dalam kajian morfologi sangat luas meliputi struktur dan pembentukan kata, jenis morfem, serta perubahan bentuk kata yang terjadi karena proses gramatikal. Salah satu aspek penting dalam morfologi yaitu proses afiksasi pada suatu teks yang mengalami penambahan prefix, infiks, sufiks, dan konfiks pada kata dasar dari suatu bahasa tersebut (Pratami dkk, 2023).

Pemahaman proses morfologi dapat memberikan pandangan tentang bagaimana bahasa berkembang, beradaptasi, dan munculnya variasi bahasa. Adanya analisis morfologis memungkinkan dalam memahami bagaimana kata dibuat, bagaimana makna kata dapat berubah sesuai dengan pemakaian, dan bagaimana penutur menggunakan berbagai proses pembentukan kata untuk memenuhi kebutuhan komunikatifnya. Dengan kata lain, morfologi dapat membantu dalam memahami struktur internal kata dan

memberikan wawasan mengenai perubahan bahasa dalam konteks berkomunikasi.

3.2 Konsep Dasar Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang proses pembentukan kata atau morfem dari suatu bahasa (Kalsum dkk, 2021). Definisi ini didukung oleh pendapat Bauer (1983), *morphology studies the internal structures of word form*. Setiap kata dapat diuraikan menjadi bagian terkecil dan saling berkaitan. Selain itu, kajian morfologi berfokus pada bagaimana kata dibentuk dan bagaimana kombinasi suatu morfem dapat menghasilkan bentuk yang berbeda. Dari definisi tersebut menekankan jika setiap kata memiliki susunan internal serta dapat dianalisis sehingga dapat memahami makna dan fungsi gramatikalnya. Memahami kajian morfologi sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi pada tingkat kata dan bagaimana penutur membuat dan menafsirkan kata baru.

Secara etimologi, morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan logi berarti ilmu. Secara harfiah, kata morfologi merujuk pada ilmu mengenai bentuk. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata dan hubungan antara morfem dalam proses pembentukan kata (Siregar, 2020). Kajian tentang morfologi telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya yang memberikan landasan teori dalam melakukan kajian lanjutan terkait analisis morfologi dalam kajian bahasa. Sebagai komponen utama dalam analisis linguistik, morfologi merujuk

pada struktur internal kata yang penting untuk dipahami bahwa kajian tersebut membahas bagaimana bahasa berfungsi pada tingkat kata. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teori morfologi sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, kompetensi linguistik guru dalam mengajarkan morfologi memiliki pengaruh signifikan pada efektifitas proses pembelajaran (Maya dkk, 2023). Pemahaman morfologi merupakan komponen penting dalam penguasaan bahasa peserta didik secara keseluruhan, lebih dari sekedar pengetahuan teoritis (Anwar & Rosa, 2020).

Morfologi dalam kaitannya dalam pembelajaran bahasa asing, pengetahuan morfologi membantu peserta didik memahami dan mengurai struktur kata yang kompleks. Selain itu, pemahaman morfologi memainkan peranan penting dalam pengembangan keterampilan membaca. Menurut Yuan dan Tang (2023), peserta didik yang memiliki pemahaman morfologis yang tinggi cenderung menunjukkan pemahaman bacaan yang lebih baik sehingga dapat menggunakan pengetahuan tentang struktur kata untuk menginterpretasi makna teks secara lebih efektif dalam pembelajaran. Penguasaan morfologi sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis sehingga dapat menggunakan afiks secara tepat dan akurat secara tata bahasa.

3.3 Morfem Sebagai Bagian Morfologi

Dalam mempelajari proses pembentukan kata, kita perlu memahami bahwa tidak semua kata berdiri sendiri

dalam bentuknya, terkadang suatu kata dibentuk oleh penambahan awalan dan akhiran sebelum kata itu digunakan. Kajian morfologi tidak dapat dipisahkan dengan morfem yang merupakan bagian yang akan dianalisis dalam sebuah kata. Morfem merupakan unit terkecil dari kata yang memiliki makna dan fungsi gramatikal dan merupakan unsur penting dalam pembentukan kata. Morfem sebagai dasar morfologi, membentuk kata dan strukturnya (Simaremare dkk, 2023).

Morfem adalah komponen terkecil yang memiliki makna semantik yang signifikan, dapat menyampaikan makna leksikal, gramatikal, dan pembentukan kata sekaligus (Dziubak dkk, 2024). Sebagai elemen dasar dalam pengajaran bahasa, morfem berfungsi sebagai unit esensial yang membantu peserta didik dalam memahami pembentukan kata serta fungsinya dalam suatu bahasa.

3.3.1 Morf dan Alomorf

Unit terkecil dari bahasa dan merupakan wujud konkret dari morfem yang belum ditentukan distribusinya dikenal dengan istilah morf. Morf sebagai segmen bentuk kata yang mewakili morfem tertentu (Kalsum dkk, 2021). Menurut Ikrimah & Luardini (2024), morfem merupakan unit abstrak yang membawa makna, sedangkan morf merujuk pada realisasi konkret atau wujud aktual dari morfem tersebut dalam penggunaan bahasa.

Dalam kajian morfologi, selain istilah morf, kita juga mengenal istilah alomorf. Sebuah alomorf adalah salah satu dari dua morf yang saling melengkapi. Alomorf merupakan

bentuk variasi dari morfem, yaitu ketika unit makna berubah dalam bunyi tanpa mengubah makna. Menurut Sari & Mu'minin (2023), alomorf merupakan variasi bentuk morfem terikat yang disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan fonologis tempat morfem tersebut digunakan. Kesimpulannya, semua morfem terikat memiliki alomorf baik yang memiliki jumlah satu, dua, lima, atau berapapun jumlahnya. Sebagai contoh antara perbandingan istilah morfem, morf, dan alomorf sehingga memudahkan dalam memahami ketiga istilah ini.

1. Konsep morf sebagai bentuk yang tampak contohnya dari kata *menulis*, /men-/, /ulis/. Kata tersebut terdiri dari dua morf.
2. Konsep morfem sebagai satuan makna terkecil contohnya, /meN-/ merupakan makna verba aktif, /tulis/ berarti membuat tulisan
3. Alomorf merupakan variasi bentuk dari morfem, contohnya /men-/ merupakan alomorf dari morfem /meN/.

3.3.2 Morfem Bebas

Morfem bebas atau dikenal dengan istilah free morpheme merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata tanpa adanya penggabungan dengan morfem lainnya. Dalam artian, morfem ini telah memiliki makna lengkap. Menurut Kusumawardhani dkk (2025), morfem bebas dapat membentuk unit yang lengkap dan bermakna tanpa adanya elemen morfologis lainnya. Morfem bebas berupa kata dasar tidak perlu penambahan afiks agar

dapat dipahami. Berbeda dengan morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dan memerlukan morfem lain untuk berfungsi dan sebagai pelengkap. Pemahaman terkait morfem bebas dapat membantu dalam memahami prinsip dasar analisis morfologi dan struktur kata dalam suatu bahasa.

Free morpheme atau morfem bebas merupakan jenis morfem berdasarkan bentuk dimana selain dapat berdiri sebagai kata yang utuh dan memiliki makna leksikal yang jelas, morfem bebas menjadi dasar dalam pembentukan kata baru melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Jika diklasifikasikan berdasarkan kelas kata, contoh morfem bebas dapat berdiri sendiri dan memiliki makna tanpa tambahan afiks. Adapun kata tersebut terdiri dari:

1. Kata Benda : kursi, buku, meja, rumah, bulan.
2. Kata kerja : minum, makan, lompat, senyum, main
3. Kata sifat : kecil, tinggi, rendah, baik, bersih
4. Kata Keterangan : besok, kemarin, sekarang, sering, selalu

Morfem terikat berfungsi sebagai bentuk dasar yang kemudian diberi prefix, sufiks, konfiks, dan infiks untuk membentuk kata turunan misalnya,

1. Main : bermain, permainan, pemain
2. Baca : membaca, bacaan, pembaca
3. Ajar : belajar, mengajar, pelajar, pelajaran

4.3.3 Morfem Terikat

Salah satu fokus dalam morfologi dan merupakan jenis morfem berdasarkan bentuk yaitu morfem terikat. Morfem terikat atau dikenal dengan bound morpheme merupakan

morfem yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai suatu kata dan melekat pada morfem lain untuk membentuk makna. Pemahaman tentang morfem terikat sebagai unit bermakna terkecil dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk membentuk kata dan struktur kebahasaan (Larasati dkk, 2021). Morfem terikat berfungsi sebagai afiks berupa awalan, akhiran, maupun sisipan dalam membentuk makna gramatikal baru.

Morfem terikat memerlukan kombinasi dengan morfem lainnya dalam menghasilkan bentuk dan makna yang bermakna secara fungsional dalam kalimat (Riswati & Suroso, 2025). Morfem terikat tidak dapat digunakan secara mandiri dalam komunikasi karena terikat pada komponen lain dalam konstruksi kata. Perbedaan mendasar dengan morfem bebas yaitu morfem bebas memiliki makna lengkap tanpa adanya penambahan afiks, sedangkan morfem terikat hanya memperoleh makna jika digabungkan dengan bentuk dasar.

Bound morpheme atau morfem terikat selain memiliki ciri-ciri tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada morfem bebas, jenis morfem ini berupa afiks yang terdiri dari prefix, sufiks, infiks, dan konfiks. Selain itu, morfem terikat tidak memiliki konsep yang dapat dipahami tanpa bentuk dasar. Adapun kata tersebut terdiri dari:

1. Prefiks/awalan : *di-, me-, ter-, ber-, pe-, ke-, se-*

Contoh dalam kata

Dibaca, ditulis, dimasak

Membaca, menulis, memasak

Berlari, berjalan, bermain

Pembaca, penulis, pemain

2. Infiks/sisipan : *-er-, -em-, -el-*

Contoh dalam kata

Telunjuk (dari kata tunjuk)

Seliput (dari kata siput)

3. Sufiks/akhiran : *-an, -kan, -i, -wi*

Makanan, minuman, tuliskan

Bersihkan, besarkan

4. Konfiks/awalan dan akhiran: *pe...-an, per...-an, ke...-an*

Pelajaran, perjalanan, ketinggian

3.3.4 Morfem Leksikal

Morfem leksikal merupakan morfem yang berfokus pada makna. Morfem leksikal sangat esensial dalam analisis morfologi bahasa karena fokus pada makna dari suatu kata bukan dari bentuknya. Morfem leksikal memiliki makna substantif dan dapat berfungsi sebagai inti kata. Dalam bidang penelitian linguistik, analisis morfem leksikal digunakan. Studi tentang seberapa tepat peserta didik menggunakan morfem dalam karya tulis mereka menunjukkan bahwa klasifikasi morfem bermakna leksikal merupakan komponen penting dalam menilai kualitas bahasa (Riswati & Suroso, 2025).

Pemahaman mendalam terkait morfem leksikal akan membantu dalam menganalisis struktur kata, memahami makna leksikal, dan bagaimana menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Agar memudahkan dalam memahami morfem leksikal berikut contoh morfem tersebut,

1. *Minum* memiliki makna memasukkan minuman ke mulut dan maknanya berupa tindakan nyata.

2. *Rumah* memiliki makna berupa bangunan tempat tinggal manusia dan merujuk pada benda nyata.
3. *Cantik* memiliki makna berupa penampilan yang menarik dan indah serta merujuk pada sifat atau karakter seseorang.

3.3.5 Morfem Gramatikal

Morfem gramatikal adalah jenis morfem yang mengkodifikasi informasi gramatikal tentang struktur dan fungsi kata dalam bahasa (Dziubak dkk, 2024). Perbedaan antara morfem gramatikal dan morfem leksikal terletak pada sifatnya, morfem leksikal menyampaikan makna semantik secara konkret sedangkan morfem gramatikal berfungsi untuk menunjukkan kategori-kategori gramatikal untuk menghubungkan, mengubah, dan menandai hubungan gramatikal pada suatu kalimat. Adapun contoh morfem gramatikal yaitu,

1. /di-/ meruju pada prefix atau awalan dan menandai bentuk pasif. Ketika membentuk kata /**ditulis**/ berfungsi menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan.
2. /me-/ meruju pada prefix atau awalan dan menandai bentuk kata kerja aktif dari suatu kata. Ketika membentuk kata /**memasak**/ maknanya bukan benda atau aksi baru tetapi hanya penanda gramatikal.
3. /-nya/ berupa sufiks atau akhiran. Misalnya pada kata /rumah**nya**/ memiliki fungsi membentuk kata benda.

3.4 Analisis Pembentukan Kata

Dalam kajian morfologi, kita mengenal istilah analisis bahasa yang meruju pada analisis kesalahan berbahasa yang mengidentifikasi kesalahan dalam pembentukan kata menjadi kalimat. Morfologi, kajian linguistik yang mempelajari struktur dan proses pembentukan kata berperan penting dalam pembelajaran bahasa. Memahami proses pembentukan kata pada morfologi serta bagiannya dapat mengembangkan kemampuan linguistik dalam konteks pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Dalam kajian morfologi, proses pembentukan kata merupakan konsep mengenai bagaimana kata-kata baru dapat dibentuk (Zuhri, 2023). Proses pembentukan kata dalam morfologi meruju pada proses sebuah kata dapat terbentuk dari unit yang lebih kecil atau disebut morfem yang kemudian berkembang menjadi bentuk dan kelas kata baru sehingga menghasilkan makna baru.

Terdapat berbagai proses yang mendasari pembentukan kata-kata baru dalam suatu bahasa. Proses pembentukan kata dapat dikategorikan dalam beberapa bagian utama yaitu afiksasi, derivasi, infleksi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses penambahan morfem atau afiks kedalam kata untuk menciptakan bentuk yang berbeda dari kata sebelumnya. Proses afiksasi terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks pada kata dasar untuk menciptakan kata-kata baru dengan makna dan fungsi gramatikal yang berbeda (Mutaqin dkk, 2023).

1. Prefiks merupakan morfem terikat yang ditempatkan di depan kata dasar untuk membentuk kata baru serta

mengubah kelas kata seperti kata "*baca*" yang mendapatkan awalan "*me-*" menjadi "*membaca*" dan kata "*tulis*" yang mendapatkan awalan "*di-*" menjadi "*dibaca*".

2. Sufiks merupakan morfem terikat yang ditempatkan di akhir kata dasar untuk membentuk kata baru serta mengubah kelas katanya. Sebagai contoh, "*makan*" yang mendapatkan akhiran "*-an*" menjadi "*makanan*". Contoh lain seperti kata "*potong*" yang mendapatkan akhiran "*-an*" menjadi "*potongan*".
3. Konfiks merupakan proses penggabungan antara prefiks dan sufiks secara bersamaan. Sebagai contoh proses konfiks "*ke- + -an*" pada kata "*indah*" menjadi "*keindahan*".
4. Infiks berupa sisipan yang diberikan pada kata dasar. Sebagai contoh pada kata "*gigi*" mendapatkan sisipan "*el*" menjadi "*geligi*".

Pada proses pembentukan kata juga dikenal dengan derivasi yang mengubah kelas kata dari kata dasar menjadi kelas kata baru dengan makna yang berbeda. Menurut Mutaqin dkk (2023), proses pembentukan kata baru yang dikenal sebagai derivasi mengubah identitas leksikal sehingga kata baru memiliki kelas dan makna yang berbeda dari kata pertama. Sebagai contoh proses derivasi yaitu sebagai berikut,

1. Ajar (kata kerja) menjadi pengajar (kata benda)
2. Baik (kata sifat) menjadi kebaikan (kata benda)
3. Jual (kata kerja) menjadi penjualan (kata benda)

Berbeda dengan derivasi, infleksi merujuk pada perubahan bentuk kata tanpa mengubah kelas kata atau

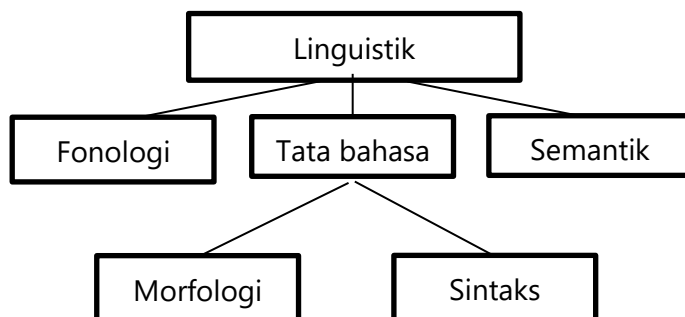
makna dasar. Infleksi adalah proses mengubah bentuk kata hanya dengan menunjukkan kategori gramatikal seperti jumlah dan waktu tanpa mengubah makna leksikal utama (Nuraini dkk, 2024). Sebagai contoh, "*minum*" = "*meminum*" = "*diminum*" tanpa adanya perubahan kelas kata (kata kerja).

Proses pembentukan kata selanjutnya dikenal dengan istilah komposisi yaitu menggabungkan dua atau lebih kata dasar atau morfem untuk membuat kata baru yang memiliki makna yang sama. Selain itu, proses komposisi membentuk kata baru dengan makna gabungan. Sebagai contoh,

1. Rumah (kata dasar 1) + sakit (kata dasar 2) menjadi rumah sakit
2. Buku (kata dasar 1) + tulis (kata dasar 2) menjadi buku tulis

3.5 Hubungan morfologi dengan Bidang Linguistik lain

Dalam kajian linguistik, terdapat tataran-tataran bahasa. Tataran bahasa tersebut terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksi, dan semantik. Keempat fokus kajian ini sangat berkaitan dalam menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi baik secara struktural maupun maknawi.



Gambar 3.1 hubungan antara fonologi, semantik, morfologi, dan sintaks

Gambar diatas menunjukkan hubungan antara fonologi, semantik, morfologi, dan sintaks yang merupakan bagian dari kajian linguistik.

3.5.1 Morfologi dan Fonologi

Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi yang mencakup fonetik dan fonemik sedangkan morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang proses pembentukan kata melalui kombinasi morfem. Dalam kaitannya antara kedua cabang ilmu linguistik ini dikenal istilah morfofonemik yaitu proses perubahan bentuk kata yang dipengaruhi oleh perubahan bunyi. Perubahan bentuk terjadi melalui proses infleksi, derivasi, atau komposisi yang mempengaruhi bunyi kata tersebut.

Hubungan antara fonologi dan morfologi memiliki implikasi pada perkembangan literasi. Pemahaman struktur morfologi dan fonologi saling berperan dalam mendukung pembelajaran bahasa pada ranah membaca dan ejaan (Diamanti dkk, 2017). Dalam pengajaran bahasa, proses

morfologi seperti penambahan afiks dipengaruhi oleh fonologi. Ketika morfem bertemu, misalnya pada penambahan imbulan pada suatu kata seperti *baca* menjadi *membaca*, maka fonem berubah. Perubahan fonem terjadi karena pertemuan morfem. Pemahaman terhadap suatu unsur memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap unsur lainnya karena proses fonologis dipengaruhi oleh unsur morfologis (Simon, 2024).

3.5.2 Morfologi dan Semantik

Hubungan antara morfologi dan semantik sangat erat, dua aspek bahasa yang saling mempengaruhi satu sama lain. Morfologi berfokus pada struktur internal kata sedangkan semantik mempelajari tentang makna dari suatu bahasa. Kajian semantik berfokus pada hubungan makna antara unit-unit bahasa seperti frase, kalimat, dan klausa (Zahra dkk, 2024). Hubungan antara semantik dan morfologi yaitu ilmu semantik digunakan untuk mengkaji makna dari proses morfologi.

Pada kajian morfologi, perubahan bentuk dengan adanya proses afiksasi mengakibatkan terjadinya perubahan makna. Adanya imbuhan yang diberikan pada kata dasar akan berfungsi sebagai pembentuk kelas kata tertentu dan juga berpengaruh pada makna gramatika dan makna leksika baru. Sebagai contoh pada kata "*tulis*" dengan adanya proses morfologi dengan mengalami proses afiksasi, akan mengalami perubahan makna pada kata tersebut. Sebagai penjabarannya yaitu:

1. Pertama kata "*menulis*" yang telah mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan "*me-*" yang merupakan bentuk kata kerja yang artinya kegiatan membuat huruf atau tanda pada media tertentu yang menghasilkan teks atau catatan.
2. Kedua kata "*penulis*" yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan imbuhan "*pe-*", merupakan kata benda yang artinya orang yang melakukan kegiatan menulis.
3. Ketiga kata "*tulisan*" yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan akhiran "*an*", merupakan kata nomina yang artinya hasil dari kegiatan menulis berupa huruf maupun kalimat.

3.5.3 Morfologi dan Sintaks

Morfologi dan sintaks merupakan dua cabang ilmu linguistik yang berfokus pada struktur bahasa. Morfologi membahas tentang struktur internal kata sedangkan sintaks merupakan ilmu yang berfokus pada struktur kata dan bagaimana kata tersebut dibentuk menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Ilmu sintaks membahas bagaimana berbagai unsur dalam bahasa tersusun dalam membentuk suatu kalimat (Uspayanti & Bawawa, 2022). Mempelajari sintaks dan morfologi akan membantu peserta didik dalam menulis kalimat kompleks dan sesuai gramatikal.

Istilah morfosintaks muncul karena keterkaitan antara morfologi dan sintaks. Morfosintaks adalah cabang ilmu linguistik yang menggabungkan dua bidang utama linguistik yaitu morfologi dan sintaksis. Morfosintaks membahas

tentang bagaimana struktur kata (morfologi) dan kalimat atau frasa (sintaksis) berinteraksi satu sama lain (Park dkk, 2025). Sebagai contoh pada penggunaan yaitu kata "*masak*", ketika mengalami proses afiksasi dengan penambahan "*me-*", maka kata tersebut menjadi "*memasak*". Dari segi morfologi, proses tersebut telah mengubah kata dasar "*masak*" yang netral menjadi verba aktif. Selanjutnya, secara sintaksis, kata "*memasak*" berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Dalam contoh ini, dapat dipahami bahwa pembentukan kata secara morfologis memiliki implikasi langsung pada bagaimana kata tersebut berfungsi dalam konstruksi sintaksis yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I., dan Rosa, R. N. 2020. The Role of Morphological Awareness and Explicit Morphological Instructions in ELT. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*. Vol. 4, No. 1, hal 28-37.
- Bauer, L. 1989. *English Word Formation*. The Bath Press, Avon.
- Diamanti, V., Mouzaki, A., Ralli, A., Antoniou, F., Papaioannou, S., dan Protopapas, A. 2017. Preschool Phonological and Morphological Awareness as Longitudinal Predictors of Early Reading and Spelling Development in Greek. *Front Psychol*. doi: 10.3389/fpsyg.2017.02039.
- Dziubak, N., Pavlyk., Lypych, V., Shuliak, S., dan Ohar, A. 2024. Morphology And Morphemology: Word Structure and Morphological Aspects of Language. *Journal of Interdisciplinary Research*. Doi:[10.33543/1401397983](https://doi.org/10.33543/1401397983)
- Finley, S. 2018. Cognitive and Linguistic Biases in Morphology Learning. *Wiley Interdiscip Rev Cogn Sci*. DOI: [10.1002/wcs.1467](https://doi.org/10.1002/wcs.1467)
- Ikrimah., dan M. A. Luardini. 2024. Morpheme Analysis in the Hotels Greeting Card in Surabaya. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*. DOI: <https://doi.org/10.35457/josar.v9i1.3214>
- Kalsum., Munawir., Asiza, N., dan Humaeroah. 2021. *Morphology*. IPN Press.
- Kusumawardhani, P., Sihombing, E., dan Nuraeni, C. Derivational Morphology on Calum Scott's Song from Bridges Album. *Pujangga*. Vol. 10 No. 2.

<https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3791>

- Maya, L., Dewanti, R., dan Suseno, M. 2023. An Analysis of The Linguistic Competence of Morphology Teaching on Youtube Video Series. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 15, No. 1.
- Mutaqin, I., Shalima, I., Herpindo, H. 2023. Proses Pembentukan Derivasi dan Infleksi pada Rubrik Edukasi Kompas.com. *Jurnal Semiotika*. Vol. 24, No. 1, hal 133-143. doi: 10.19184/semiotika.v24i1.31455.
- Nuraini, L., Wardhani, S., dan Siregar, O. 2024. Analysis of Derivation and Inflection Affixation in an Article with the Title How Wildfires are Changing the Face of the Mediterranean Landscape. *Linguistics and ELT Journal*. doi: 10.31764/leltj.v12i2.28175.
- Park, J., Chen, Y., Kim, K., Lim, K., dan Park, C. 2025. Enhancing Korean Dependency Parsing with Morphosyntactic Features. *arXiv.org*. doi: 10.48550/arXiv.2503.21029.
- Pratami, F., Suryani., Sundari., dan Siska. 2023. Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.5 No.1, Halaman: 48-56.
- Riswati, R., dan Suroso, E. 2025. Analisis Ketepatan Penggunaan Morfem pada Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX MTS Baitul Muslim Kalibagor. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 369-376. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.6509>
- Sari., E. dan Mu'minin. 2023. *Pengantar Morfologi Bahasa Indonesia*. Lima Aksara.
- Simaremare, J. A., Padang, S., Sinaga, A., dan Sagala, N. E.

2023. Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat Sitagan Bulu Yang Berasal Dari Batak Toba. *Jurnal Idebahasa*. Vol. 5 No. 2.
- Siregar, I. 2020. *Monograf Morfologi*. 1-61.
- Uspayanti, R., dan Bawawa, M. 2022. *English Syntax with Exercises*. UNY Press.
- Yuan, X., dan Tang, J. (2023). Influence of Narrow Reading and Narrow Reading Plus Morphological Awareness Training on Vocabulary Development. *Sage Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231204599>.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., dan Amelia, D. 2024. Semantik Dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi; Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Budaya*. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>
- Zuhri, M. S. 2023. Morphology: New Words Phenomenon Existed in Indonesian Language in Youth Communication. *Journal of English Language and Pedagogy*. doi: 10.58518/jelp.v2i1.1468.

BAB 4

STRUKTUR KALIMAT DAN SINTAKSIS

Oleh : Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

4.1 Pendahuluan

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang berperan penting dalam memahami bagaimana unsur-unsur bahasa disusun menjadi kalimat yang bermakna dan mudah dipahami. Dalam penulisan akademik, penguasaan sintaksis tidak hanya diperlukan untuk membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga untuk merancang argumen yang logis, jelas, dan efektif. Oleh karena itu, pendahuluan bab ini membahas hakikat sintaksis, fungsinya dalam penulisan ilmiah, pentingnya memahami struktur kalimat, serta contoh fenomena sintaktis yang sering muncul dalam teks akademik.

Sintaksis mengkaji hubungan antarunsur bahasa pada tingkat frase, klausa, dan kalimat. Fokus kajian ini adalah bagaimana kata-kata dirangkaikan menjadi satuan yang lebih besar dengan fungsi dan makna tertentu. Sintaksis tidak hanya menyoroti aturan penyusunan struktur, tetapi juga keteraturan relasi makna antarunsurnya sehingga pembaca dapat menangkap pesan secara tepat. Dalam linguistik modern, sintaksis dipandang sebagai sistem yang hierarkis dan produktif, yang memungkinkan berbagai bentuk struktur kalimat muncul dari sejumlah unsur bahasa. Pemahaman ini menjadi dasar ilmiah untuk menganalisis cara bahasa bekerja

dalam menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam penulisan ilmiah, sintaksis berfungsi sebagai landasan yang menentukan kejelasan dan efektivitas kalimat. Penulis akademik harus menyampaikan gagasan secara teratur, logis, dan tanpa ambiguitas. Struktur kalimat yang tepat membantu argumentasi tersusun dengan baik sehingga pembaca lebih mudah mengikuti alur pemikiran. Sintaksis juga berperan dalam mencegah kesalahan umum, seperti ketidaksejajaran struktur, klausa yang tidak lengkap, atau hubungan makna antarunsur yang tidak jelas. Selain itu, variasi sintaksis yang dirancang secara tepat dapat memperkuat gaya akademik, memberikan kesan formal, serta meningkatkan mutu keseluruhan teks ilmiah. Dengan demikian, sintaksis tidak hanya berkaitan dengan aturan tata bahasa, tetapi juga merupakan alat penting dalam menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas.

Pemahaman yang kuat tentang struktur kalimat sangat diperlukan karena penulisan ilmiah menuntut ketelitian dan akurasi tinggi. Kalimat yang tersusun dengan baik mencerminkan ketajaman berpikir penulis, sedangkan kalimat yang tidak efektif dapat menimbulkan makna ganda, melemahkan argumen, dan menurunkan kredibilitas tulisan. Dalam proses pembelajaran dan penelitian, kesalahan struktur kalimat sering menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menghasilkan paragraf ilmiah yang koheren. Dengan menguasai struktur kalimat, penulis dapat menata informasi secara teratur, mengaitkan gagasan dengan tepat, dan menyampaikan temuan secara meyakinkan. Karena itu,

kemampuan sintaktis merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki untuk mengembangkan literasi akademik.

Fenomena sintaktis dalam teks akademik dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam penggunaan struktur yang tepat maupun dalam bentuk penyimpangan. Kalimat majemuk bertingkat, misalnya, sering digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat, syarat, atau pertentangan dalam penjelasan ilmiah, seperti: *"Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat memberikan gambaran awal tentang perilaku sintaktis mahasiswa."* Selain itu, frase nominal kompleks kerap muncul dalam teks akademik, seperti: *"pengembangan model pembelajaran berbasis proyek pada konteks sintaksis akademik."* Tidak jarang pula ditemukan kesalahan sintaktis, seperti ambiguitas makna, ketidaktepatan penggunaan klausa, atau kalimat yang terlalu panjang sehingga sulit dipahami. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa struktur kalimat memiliki peran yang sangat menentukan dalam membangun teks akademik yang efektif dan mudah dipahami.

4.2 Konsep Dasar Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian penting dalam linguistik yang mempelajari cara unsur bahasa disusun sehingga membentuk satuan yang lebih besar dan bermakna. Melalui kajian sintaksis, kita dapat memahami aturan, pola, serta hubungan antarkata yang memungkinkan terbentuknya kalimat yang logis, efektif, dan komunikatif. Konsep dasar sintaksis memberikan dasar bagi penulis akademik untuk

membangun kalimat dengan struktur yang benar sehingga pesan ilmiah dapat disampaikan secara jelas.

4.2.1 Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara kata dan kelompok kata dalam membentuk frase, klausa, dan kalimat. Kajian ini berfokus pada bagaimana unsur-unsur bahasa dirangkai dan diatur dalam pola tertentu sehingga menghasilkan struktur yang bermakna. Sintaksis tidak hanya membahas aturan formal pembentukan kalimat, tetapi juga hubungan fungsional antarunsur yang menentukan kejelasan makna. Dengan demikian, sintaksis berperan sebagai penghubung antara bentuk dan makna sehingga struktur kalimat dapat mendukung pesan yang ingin disampaikan penulis.

4.2.2 Objek Kajian Sintaksis (Kata, Frase, Klausa, Kalimat)

Objek sintaksis mencakup empat satuan bahasa yang saling berkaitan dan membentuk hierarki yang saling mendukung yaitu (1) **Kata** merupakan unit terkecil yang mengandung makna leksikal atau gramatikal sebagai unsur dasar yang digunakan untuk membentuk struktur yang lebih besar, (2) **Frase** adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna menjalankan fungsi tertentu dalam kalimat, namun belum memiliki predikat, (3) **Klausa** adalah satuan yang memiliki subjek dan predikat, baik yang berdiri sendiri maupun yang bergantung pada klausa lain, (4) **Kalimat** merupakan satuan sintaksis yang paling

lengkap karena memiliki makna utuh dan dapat berdiri sendiri.

4.2.3 Hubungan Sintaktis (Paradigmatik dan Sintagmatik)

Dalam sintaksis terdapat dua hubungan utama yang menentukan interaksi antarunsur bahasa, yaitu hubungan paradigmatik dan sintagmatik. *Hubungan paradigmatik* adalah hubungan pilihan antarunsur yang dapat saling menggantikan pada posisi tertentu. Contohnya, dalam kalimat *Mahasiswa menulis laporan*, kata *mahasiswa* dapat diganti menjadi *guru*, *peneliti*, atau *peserta* tanpa mengubah struktur dasarnya. *Hubungan sintagmatik* merupakan hubungan linear antarkomponen yang tersusun dalam satu rangkaian kalimat. Hubungan ini tampak pada aturan penempatan unsur, seperti subjek diikuti predikat atau verba diikuti objek.

Kedua hubungan tersebut membentuk sistem kerja sintaksis yang memungkinkan berbagai variasi kalimat tersusun secara teratur dan bermakna.

4.3 Unsur-Unsur Pembentuk Kalimat

Sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait dan bekerja sama untuk membentuk makna yang koheren. Unsur-unsur tersebut meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan kata keterangan. Pemahaman yang akurat tentang setiap unsur sangat penting dalam penulisan akademik karena kesalahan dalam penempatan atau penggunaan dapat menyebabkan ambiguitas, kebingungan, atau ketidak efisienan. Bagian ini

memberikan gambaran sistematis tentang definisi, bentuk, karakteristik, dan hubungan antara komponen-komponen kalimat.

4.3.1 Subjek

Subjek adalah fokus utama dalam sebuah kalimat, atau hal yang dibahas. Subjek biasanya menjawab pertanyaan tentang siapa atau apa yang menjadi fokus kalimat. Dalam struktur kalimat Indonesia, subjek biasanya terletak di awal kalimat, meskipun dalam konteks tertentu dapat muncul setelah predikat.

Subjek dapat berupa kata benda, frasa kata benda, atau klausa. Kata benda sebagai subjek dapat berupa kata benda tunggal, seperti 'mahasiswa' atau 'penelitian'. Frasa kata benda, seperti 'temuan penelitian terbaru'.

Kesalahan umum dalam penggunaan subjek meliputi penghilangan subjek, penggunaan beberapa subjek, atau penempatan subjek sedemikian rupa sehingga tidak jelas, dan menimbulkan ambiguitas. Kesalahan semacam ini sering muncul dalam kalimat yang panjang dan kompleks, terutama dalam penulisan ilmiah.

4.3.2 Predikat

Predikat merupakan unsur kalimat yang berfungsi menjelaskan atau memberikan informasi mengenai subjek. Unsur ini menyatakan tindakan, kondisi, atau sifat yang dimiliki subjek. Ciri utama predikat terletak pada perannya sebagai pusat informasi dalam kalimat serta kemampuannya membentuk hubungan inti dengan subjek.

Dilihat dari bentuknya, predikat dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Predikat verbal berbentuk kata kerja, seperti *meneliti*, *menganalisis*, atau *mengembangkan*. Predikat nominal berupa nomina atau frase nominal, misalnya *adalah mahasiswa* atau *merupakan faktor penting*. Predikat adjektival menggunakan kata sifat, seperti *efektif* atau *relevan*. Selain itu, terdapat predikat numeralia yang menyatakan jumlah atau urutan, misalnya *berjumlah tiga* atau *merupakan tahap kedua*.

Pemilihan jenis predikat yang sesuai sangat berpengaruh terhadap kejelasan dan ketepatan makna kalimat, terutama dalam penulisan akademik.

4.3.3 Objek

Objek merupakan unsur kalimat yang melengkapi predikat transitif dan umumnya menjadi pihak yang dikenai tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Keberadaan objek bergantung pada predikat yang digunakan, sehingga objek tidak dapat hadir tanpa predikat yang memerlukan kehadirannya. Dalam susunan kalimat bahasa Indonesia, objek biasanya ditempatkan setelah predikat.

Ciri khas objek terlihat dari kemampuannya beralih fungsi menjadi subjek ketika kalimat diubah ke bentuk pasif. Misalnya, dalam kalimat *Peneliti menganalisis data*, kata *data* berperan sebagai objek karena menerima tindakan *menganalisis*. Setelah dipasifkan menjadi *Data dianalisis oleh peneliti*, unsur *data* berfungsi sebagai subjek.

Secara fungsional, objek berperan memperjelas tindakan yang dilakukan subjek terhadap sesuatu sehingga

makna kalimat menjadi lebih utuh dan spesifik. Dalam penulisan akademik, penggunaan objek yang tepat memudahkan pembaca memahami fokus tindakan serta hubungan antara pelaku dan sasaran tindakan secara jelas.

4.3.4 Pelengkap

Pelengkap merupakan unsur kalimat yang berfungsi menyempurnakan makna predikat, tetapi tidak memiliki karakteristik seperti objek. Perbedaan mendasar antara objek dan pelengkap terletak pada kemampuannya untuk menjadi subjek dalam kalimat pasif. Pelengkap tidak dapat mengalami proses pemasifan, sedangkan objek dapat.

Sebagai ilustrasi, dalam kalimat *Mahasiswa menjadi peneliti muda*, frasa *peneliti muda* berperan sebagai pelengkap dan tidak dapat diubah menjadi subjek dalam bentuk pasif. Pelengkap dapat berbentuk nomina, frase, atau klausa, bergantung pada jenis predikat yang menyertainya. Keberadaan pelengkap berfungsi melengkapi dan memperjelas makna kalimat, terutama pada predikat kopulatif atau predikat intransitif tertentu.

4.3.5 Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang berfungsi memberikan informasi tambahan tentang predikat atau keseluruhan isi kalimat. Unsur ini bersifat tidak wajib, namun keberadaannya sangat membantu dalam memperjelas konteks peristiwa atau keadaan yang disampaikan.

Dilihat dari fungsinya, keterangan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti keterangan

waktu, tempat, cara, tujuan, sebab, alat, dan syarat. Keterangan dapat ditempatkan di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat, tetapi penempatannya harus memperhatikan kejelasan makna agar tidak menimbulkan ambiguitas. Dalam penulisan akademik, ketepatan penempatan keterangan menjadi penting untuk menjaga akurasi dan ketelitian informasi yang disampaikan.

Unsur-unsur kalimat tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan baik secara struktural maupun semantis. Hubungan antarunsur perlu memperhatikan keselarasan makna, yaitu kesesuaian antara subjek, predikat, dan unsur lainnya sehingga menghasilkan makna yang logis dan padu.

Selain kesepadanan makna, terdapat pula hubungan logis antarunsur, seperti hubungan sebab dan akibat, tujuan, perbandingan, atau penegasan. Hubungan logis ini berperan penting dalam membentuk kejelasan alur pemikiran dalam kalimat. Apabila hubungan antarunsur tidak tepat, kalimat dapat terasa tidak wajar atau sulit dipahami. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antarunsur kalimat menjadi faktor penting dalam menyusun kalimat akademik yang efektif dan bermakna.

4.4 Struktur Frase dalam Sintaksis

Frase merupakan salah satu satuan penting dalam kajian sintaksis karena berfungsi sebagai penghubung antara kata dan satuan sintaksis yang lebih besar, seperti klausa dan kalimat. Dalam penulisan akademik, penguasaan struktur frase sangat diperlukan agar penulis mampu menyusun

kalimat yang efektif, tertata, dan sesuai kaidah tata bahasa. Melalui penggunaan frase, gagasan dapat dikembangkan secara lebih terperinci tanpa membentuk hubungan predikatif. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis frase menjadi bagian penting dalam memahami struktur sintaksis secara menyeluruh.

4.4.1 Pengertian Frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, tetapi tidak mengandung unsur predikat. Frase berfungsi sebagai satuan sintaksis yang menempati posisi tertentu dalam klausa atau kalimat, seperti subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan. Walaupun tersusun atas lebih dari satu kata, frase diperlakukan sebagai satu kesatuan fungsi dalam struktur kalimat. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan frase berperan memperluas makna kata sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih spesifik dan jelas.

4.4.2 Ciri-ciri Frase

Frase memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari satuan sintaksis lainnya. Pertama, frase tidak mengandung hubungan predikatif sehingga tidak memiliki unsur subjek dan predikat. Kedua, frase tersusun atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna. Ketiga, frase dapat menempati berbagai fungsi sintaktis dalam kalimat, seperti subjek, objek, atau pelengkap, sesuai dengan konteks penggunaannya. Keempat, unsur-unsur dalam frase tidak dapat dipisahkan tanpa mengubah

makna atau fungsi keseluruhan. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa frase merupakan unit struktural yang penting dalam pembentukan kalimat.

5.4.3 Jenis-jenis Frase

Berdasarkan unsur inti dan fungsinya, frase dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase adverbial, dan frase preposisional.

1. Frase Nominal

Frase nominal adalah frase yang memiliki nomina sebagai unsur inti. Frase ini umumnya berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Contoh frase nominal antara lain *mahasiswa baru*, *hasil penelitian*, dan *pengembangan model pembelajaran*. Dalam penulisan akademik, frase nominal banyak digunakan untuk menyatakan konsep, objek kajian, atau hasil penelitian secara lebih rinci.

2. Frase Verbal

Frase verbal merupakan frase yang berintikan verba dan berfungsi menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang berkaitan dengan predikat kalimat. Contoh frase verbal meliputi *sedang meneliti*, *telah menganalisis data*, dan *akan mengembangkan model*. Frase verbal sering digunakan dalam kalimat akademik untuk menjelaskan tahapan penelitian atau aktivitas ilmiah secara berurutan.

3. Frase Adjektival

Frase adjektival adalah frase yang memiliki adjektiva sebagai unsur inti dan berfungsi menyatakan sifat atau

keadaan. Frase ini dapat berfungsi sebagai predikat atau sebagai penjelas nomina. Contohnya adalah *sangat efektif*, *cukup relevan*, dan *kurang optimal*. Dalam teks akademik, frase adjektival sering digunakan untuk memberikan penilaian atau deskripsi terhadap suatu konsep, temuan, atau hasil analisis.

4. Frase Adverbial

Frase adverbial adalah frase yang berfungsi memberikan keterangan terhadap verba, adjektiva, atau keseluruhan kalimat. Frase ini biasanya menyatakan waktu, cara, frekuensi, atau tingkat intensitas. Contoh frase adverbial antara lain *secara sistematis*, *dengan cermat*, dan *pada tahap awal*. Kehadiran frase adverbial membantu memperjelas konteks serta cara terjadinya suatu peristiwa dalam kalimat akademik.

5. Frase Preposisional

Frase preposisional adalah frase yang diawali oleh preposisi dan diikuti oleh unsur lain, umumnya berupa nomina atau frase nominal. Frase ini berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Contoh frase preposisional meliputi *dalam penelitian ini*, *pada mahasiswa semester awal*, dan *berdasarkan hasil analisis*. Dalam penulisan ilmiah, frase preposisional sangat sering digunakan untuk menyatakan konteks, sumber, atau dasar argumentasi.

Frase memiliki peran penting dalam pembentukan kalimat karena berfungsi sebagai satuan sintaksis yang dapat mengisi berbagai posisi dalam kalimat. Walaupun tidak mengandung hubungan predikatif, frase mampu menjalankan fungsi sintaktis sebagaimana kata, bahkan

dengan makna yang lebih rinci dan spesifik. Dalam kalimat bahasa Indonesia, frase dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan, bergantung pada jenis dan konteks pemakaiannya.

Sebagai subjek, frase umumnya berbentuk frase nominal yang menjadi fokus pembahasan dalam kalimat, seperti pada contoh *hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan*. Sebagai predikat, frase dapat berupa frase verbal, nominal, atau adjektival yang berfungsi menjelaskan subjek, misalnya pada kalimat *pembelajaran berbasis proyek sangat efektif*. Frase juga kerap digunakan sebagai objek atau pelengkap untuk menyempurnakan makna predikat, seperti pada kalimat *mahasiswa menyusun laporan penelitian* atau *mahasiswa menjadi peneliti muda*. Selain itu, frase berperan sebagai keterangan ketika memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, tujuan, atau sebab, misalnya *secara sistematis* atau *dalam penelitian ini*.

Dalam penulisan akademik, penggunaan frase yang tepat memungkinkan penulis mengembangkan gagasan secara lebih terperinci tanpa harus membuat struktur kalimat menjadi terlalu panjang. Dengan demikian, frase membantu menjaga kejelasan, ketepatan, dan keefektifan kalimat ilmiah.

4.5 Struktur Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berperan penting dalam pembentukan kalimat. Klausa berfungsi sebagai penghubung antara frase dan kalimat karena telah

mengandung unsur predikatif, meskipun belum selalu membentuk satuan ujaran yang lengkap. Dalam penulisan akademik, pemahaman terhadap struktur klausa sangat diperlukan agar penulis mampu menyusun kalimat majemuk secara tepat, logis, dan padu. Pembahasan mengenai pengertian, unsur pembentuk, jenis, dan fungsi klausa membantu penulis menghindari kesalahan struktur yang kerap muncul dalam kalimat yang bersifat kompleks.

4.5.1 Definisi Klausa

Klausa adalah satuan bahasa yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat atau memiliki potensi untuk memuat kedua unsur tersebut. Klausa dapat berdiri sendiri atau menjadi bagian dari struktur kalimat yang lebih besar. Kehadiran predikat menjadi ciri utama yang membedakan klausa dari frase. Dalam kajian sintaksis, klausa dipandang sebagai unit yang memungkinkan terbentuknya hubungan makna yang lebih kompleks, seperti hubungan sebab-akibat, tujuan, maupun syarat.

Unsur pokok pembentuk klausa adalah subjek dan predikat. Selain kedua unsur inti tersebut, klausa dapat dilengkapi oleh unsur lain, seperti objek, pelengkap, dan keterangan, bergantung pada jenis predikat yang digunakan. Subjek berfungsi sebagai pokok pembahasan, sedangkan predikat menyatakan tindakan, keadaan, atau sifat subjek. Kehadiran unsur-unsur tambahan berperan menyempurnakan makna klausa sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan jelas. Dalam penulisan akademik, kelengkapan unsur klausa sangat

menentukan kejelasan dan ketepatan makna kalimat.

4.5.2 Klausa Bebas dan Klausa Terikat

Berdasarkan tingkat kemandiriannya, klausa dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. *Klausa bebas* adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena memiliki makna yang lengkap, misalnya *Mahasiswa menyusun laporan penelitian*. Klausa ini tidak bergantung pada klausa lain untuk dapat dipahami.

Sebaliknya, *klausa terikat* adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan klausa lain untuk melengkapi maknanya. Klausa terikat umumnya ditandai oleh penggunaan kata penghubung atau konjungsi, seperti *karena, jika, ketika, atau bahwa*. Contohnya adalah *karena penelitian ini menggunakan metode eksperimen*. Dalam kalimat majemuk, klausa terikat berfungsi memperluas, menjelaskan, atau menunjukkan hubungan logis terhadap klausa bebas.

4.5.3 Jenis Klausa Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, klausa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu klausa deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Setiap jenis klausa memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam penyampaian pesan.

1. Klausa Deklaratif

Klausa deklaratif adalah klausa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau pendapat. Klausa ini berfungsi menyatakan pernyataan secara netral dan

objektif. Dalam teks akademik, klausa deklaratif merupakan jenis klausa yang paling sering digunakan karena berperan dalam penyampaian konsep, hasil penelitian, dan argumentasi ilmiah. Contohnya adalah *Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.*

2. Klausa Interogatif

Klausa interogatif adalah klausa yang berfungsi mengajukan pertanyaan. Klausa ini digunakan untuk memperoleh informasi atau klarifikasi terhadap suatu permasalahan. Dalam penulisan akademik, klausa interogatif sering ditemukan dalam rumusan masalah atau bagian pendahuluan penelitian. Contohnya adalah *Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis mahasiswa?*

3. Klausa Imperatif

Klausa imperatif adalah klausa yang digunakan untuk menyatakan perintah, permintaan, atau larangan. Klausa ini umumnya muncul dalam petunjuk, instruksi, atau prosedur. Dalam konteks akademik, klausa imperatif banyak dijumpai dalam panduan penelitian, langkah-langkah metode, atau instruksi tugas. Contohnya adalah *Perhatikan struktur kalimat dalam setiap paragraf.*

4. Klausa Eksklamatif

Klausa eksklamatif adalah klausa yang berfungsi menyatakan perasaan atau penegasan yang kuat, seperti kekaguman atau penekanan. Klausa ini jarang digunakan dalam teks akademik karena bersifat ekspresif, tetapi dapat muncul dalam konteks tertentu untuk menegaskan

pentingnya suatu temuan atau kondisi. Contohnya adalah *Betapa pentingnya penguasaan sintaksis dalam penulisan akademik!*

4.6 Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat merupakan satuan bahasa paling lengkap dalam kajian sintaksis karena mampu menyampaikan gagasan secara utuh. Dalam konteks bahasa Indonesia akademik, struktur kalimat berperan penting dalam membangun kejelasan makna, ketepatan penyampaian informasi, serta koherensi wacana. Oleh karena itu, pemahaman mengenai definisi kalimat, ciri-ciri kalimat efektif, jenis-jenis kalimat, dan variasi struktur kalimat sangat diperlukan agar penulis akademik dapat menyajikan argumen dan temuan ilmiah secara sistematis serta mudah dipahami.

4.6.1 Definisi Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang memuat pikiran atau gagasan yang lengkap dan secara gramatikal minimal terdiri atas subjek dan predikat. Dalam bahasa lisan, kalimat ditandai oleh intonasi akhir, sedangkan dalam bahasa tulis ditandai oleh penggunaan tanda baca akhir. Keutuhan makna menjadi ciri utama yang membedakan kalimat dari klausa dan frase. Dalam penulisan akademik, kalimat berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi, argumentasi, dan penjelasan ilmiah secara terstruktur dan logis.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara tepat, jelas, dan tidak

menimbulkan penafsiran ganda. Dalam bahasa akademik, kalimat efektif memiliki beberapa ciri utama, antara lain struktur yang jelas, ketepatan makna, kehematan penggunaan kata, hubungan antarunsur yang logis, serta kesejajaran bentuk. Kalimat yang tidak efektif dapat mengaburkan makna dan melemahkan kekuatan argumentasi ilmiah. Oleh sebab itu, penulis akademik perlu memastikan bahwa setiap kalimat yang digunakan benar secara gramatikal dan komunikatif.

4.6.2 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang tersusun atas satu klausa, yaitu satu kesatuan subjek dan predikat. Kalimat ini dapat dilengkapi dengan unsur tambahan seperti objek, pelengkap, atau keterangan, tetapi tetap hanya memiliki satu predikat utama. Dalam teks akademik, kalimat tunggal sering dimanfaatkan untuk menyampaikan definisi, pernyataan dasar, atau fakta sederhana agar informasi dapat diterima pembaca dengan mudah. Contohnya adalah *Penelitian ini menggunakan metode eksperimen.*

4.6.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Jenis kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan hubungan antargagasan yang lebih kompleks. Berdasarkan hubungan antarunsurnya, kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran.

1. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan sejajar. Klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Dalam teks akademik, kalimat majemuk setara sering digunakan untuk menyajikan informasi yang bersifat sejajar atau menunjukkan pertentangan secara seimbang.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat tersusun atas satu klausa utama dan satu atau lebih klausa subordinatif yang tidak memiliki kedudukan sejajar. Klausa terikat berfungsi menjelaskan atau melengkapi klausa utama dan biasanya ditandai oleh konjungsi subordinatif, seperti *karena*, *jika*, *ketika*, atau *bahwa*. Jenis kalimat ini sangat dominan dalam penulisan akademik karena memungkinkan penulis mengungkapkan hubungan sebab-akibat, tujuan, dan syarat secara logis.

3. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran merupakan gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dalam satu struktur kalimat. Kalimat ini digunakan untuk menyampaikan gagasan yang kompleks dan berlapis. Dalam teks akademik, penggunaannya perlu dikendalikan dengan baik agar tidak menghasilkan kalimat yang terlalu panjang dan sulit dipahami.

4.6.4 Kalimat Kompleks dalam Bahasa Akademik

Kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki struktur sintaksis yang rumit, umumnya melibatkan lebih dari dua klausa dengan berbagai hubungan logis. Dalam bahasa akademik, kalimat kompleks sering digunakan untuk menjelaskan proses penelitian, mengemukakan argumentasi, atau membandingkan temuan. Meskipun mampu meningkatkan kepadatan informasi, penggunaan kalimat kompleks harus tetap memperhatikan kejelasan struktur dan keterbacaan agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Variasi struktur kalimat merupakan salah satu ciri penting dalam penulisan ilmiah yang baik. Penggunaan kombinasi kalimat tunggal, majemuk, dan kompleks membantu menjaga alur tulisan agar tidak monoton serta meningkatkan keterbacaan teks. Selain itu, variasi struktur memungkinkan penulis menyesuaikan bentuk kalimat dengan tujuan komunikatif, seperti menjelaskan, membandingkan, atau menyimpulkan. Dengan penguasaan variasi struktur kalimat, penulis akademik dapat menyampaikan gagasan secara lebih efektif, sistematis, dan meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses. Rineka Cipta.
- Hasbul, W., Juliansyah, R., Kusmiarti, R., & Pemahaman, B. I. (2025). Bahasa Indonesia: Pemahaman, penggunaan, dan pengembangan di era modern (A. Novendra & Gusmalia, Eds.). CV Pustaka Minang.
- Hendriyani, I., Handayani, N., Hamid, A., Hartati, M., Susanti, D. I., Kusmiarti, R., Paulina, Y., Rohmah, L. U., Wulandari, A. B., Muhsyanur, Eliastuti, M., & A. D. F. (2024). Pengkajian linguistik (R. Bidiastuti, Ed.). PT AdiKarya Pratama Globalindo.
- Jusrin, P., Pohan, E., & Pd, M. (2021). Sintaksis bahasa Indonesia: Kajian untuk pemula. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2014). Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi. PT Bumi Aksara.
- Kusmiarti, R. (2023). Bahan ajar sintaksis: Sebuah evaluasi dan pengembangan. Deepublish.
- Kusmiarti, R. (2025). Buku ajar sintaksis bahasa Indonesia berbasis STEAM (A. Novendra & Gusmalia, Eds.). CV Pustaka Inspirasi Minang.
- Mansyur Srisudarso, Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Arisandi, N. N. L., Muliana, H., Asnidar, A., Florentina, V. E., Palar, Y. N., Kusmiarti, R., Wachyudi, K., & Anggraeni, A. W. (2024). Linguistik umum (A. Asari, Ed.). PT Mafi Media Literasi Indonesia.
- Noortyani, R. (2017). Buku ajar sintaksis. Penebar Pustaka

Media.

- Rahardi, R. K. (2014). *Kalimat baku untuk menyusun karya tulis ilmiah* (5th ed.). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis: Pengantar kemahiran berbahasa Indonesia* (M. S. Muttaqin, Ed.). CV Revka Prima Media.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis bahasa Indonesia*. UNG Press.
- Susetyo, Kusmiarti, R., & Putri, M. T. (2021). *Sintaksis bahasa Indonesia untuk mahasiswa*. CV Amerta Media.
- Suyatno, Pujiati, T., Nurhamidah, D., & Faznur, L. S. (2017). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Membangun karakter mahasiswa melalui bahasa*. In Media.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, D. R. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia* (R. Hasmawati & Ardi, Eds.).
- Yuliawati, S., Moeljadi, D., Citraesmana, E., Primahadi, G., Rajeg, W., Nurhadi, J., Darmayanti, N., Sukesti, R., & Mastoyo, T. (2024). *Bunga rampai tata bahasa kontemporer: Sintaksis*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Yumni, N. Z., Chaerunnissa, Hadana, I. N., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat majemuk dalam novelet *Wayang Tembang Cinta Para Dewi* pada bab "Dendam Abadi Seorang Dewi" karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Zainal Arifin, & Junaiyah. (2015). *Sintaksis*. PT Grasindo.

BAB 5

DIKSI DAN GAYA BAHASA

Oleh : Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M.

5.1 Pendahuluan

Diksi dan gaya bahasa merupakan dua unsur penting dalam kajian kebahasaan, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra. Keduanya berperan besar dalam membentuk kejelasan, keindahan, serta efektivitas suatu tuturan atau tulisan. Diksi berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata, sedangkan gaya bahasa berhubungan dengan cara pengungkapan pikiran dan perasaan penutur atau penulis. Penguasaan diksi dan gaya bahasa yang baik memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan secara jelas, menarik, dan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Diksi secara umum diartikan sebagai kemampuan memilih dan menggunakan kata secara tepat sesuai dengan konteks, makna, serta situasi komunikasi. Pemilihan kata yang tepat tidak hanya mempertimbangkan arti leksikal suatu kata, tetapi juga nilai rasa, tingkat keformalan, dan kesesuaian dengan lawan bicara atau pembaca. Diksi yang baik akan membantu menghindari ambiguitas makna serta kesalahpahaman dalam berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara akurat.

Selain ketepatan makna, diksi juga menuntut kecermatan dalam membedakan kata-kata yang bersinonim, berkonotasi, maupun bermakna denotatif. Seorang penulis

atau pembicara harus mampu menyesuaikan pilihan kata dengan latar sosial, budaya, dan emosional audiensnya. Dengan demikian, diksi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat pragmatis. Ketepatan diksi akan menentukan kualitas suatu karya tulis, baik ilmiah maupun sastra, serta memengaruhi daya persuasif suatu wacana.

Gaya bahasa, atau sering disebut majas, adalah cara khas seseorang dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa dengan tujuan menimbulkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa mencerminkan kepribadian, sikap, dan kreativitas penutur atau penulis dalam menggunakan bahasa. Melalui gaya bahasa, suatu pesan dapat disampaikan secara lebih hidup, ekspresif, dan estetik, sehingga mampu menarik perhatian dan menggugah emosi audiens.

Gaya bahasa tidak hanya digunakan dalam karya sastra, tetapi juga dalam berbagai bentuk komunikasi lainnya, seperti pidato, iklan, karya jurnalistik, dan tulisan ilmiah populer. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat memperkuat makna pesan, menegaskan ide utama, serta menciptakan kesan mendalam. Berbagai bentuk gaya bahasa, seperti perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran, digunakan untuk memperkaya ekspresi bahasa dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Hubungan antara diksi dan gaya bahasa bersifat saling melengkapi. Diksi yang tepat menjadi dasar terbentuknya gaya bahasa yang efektif, sedangkan gaya bahasa memberikan warna dan daya tarik pada pilihan kata yang digunakan. Tanpa diksi yang baik, gaya bahasa dapat menjadi

kabur atau berlebihan, sementara tanpa gaya bahasa, diksi yang tepat dapat terasa kering dan kurang menarik. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya sangat diperlukan dalam proses berbahasa.

Dalam konteks pendidikan bahasa, penguasaan diksi dan gaya bahasa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran keterampilan berbahasa. Peserta didik yang mampu memilih kata secara tepat dan menggunakan gaya bahasa secara efektif akan lebih mudah mengekspresikan ide, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran diksi dan gaya bahasa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Diksi juga berperan penting dalam membangun kohesi dan koherensi sebuah teks. Pilihan kata yang tepat akan membantu menciptakan hubungan makna antar kalimat dan paragraf, sehingga teks menjadi runtut dan mudah dipahami. Kesalahan dalam pemilihan diksi dapat menyebabkan ketidaksinambungan gagasan dan menurunkan kualitas komunikasi. Dengan demikian, diksi tidak hanya berkaitan dengan kata secara individual, tetapi juga dengan struktur keseluruhan wacana.

Sementara itu, gaya bahasa memberikan dimensi estetika dan retorika dalam penggunaan bahasa. Melalui gaya bahasa, penulis atau penutur dapat menekankan gagasan tertentu, membangkitkan imajinasi, serta memengaruhi sikap dan perasaan audiens. Dalam karya sastra, gaya bahasa menjadi unsur dominan yang menciptakan keindahan dan kekhasan karya, sedangkan

dalam teks non-sastra, gaya bahasa berfungsi memperjelas dan memperkuat pesan.

Gaya bahasa juga berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya. Setiap masyarakat memiliki kecenderungan gaya bahasa tertentu yang mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidupnya. Oleh sebab itu, penggunaan gaya bahasa harus mempertimbangkan latar belakang budaya pembaca atau pendengar agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan salah tafsir. Pemahaman konteks ini menjadikan gaya bahasa sebagai alat komunikasi yang adaptif dan dinamis.

Dalam praktik komunikasi modern, baik diksi maupun gaya bahasa mengalami perkembangan seiring perubahan zaman. Munculnya media digital dan media sosial memunculkan ragam diksi baru serta gaya bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan informal. Meskipun demikian, prinsip dasar ketepatan diksi dan efektivitas gaya bahasa tetap harus dijaga agar komunikasi tetap bermakna dan bertanggung jawab.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan komunikasi, seperti kesalahpahaman, penafsiran ganda, hingga konflik sosial. Oleh karena itu, kepekaan berbahasa sangat diperlukan, terutama dalam situasi formal dan akademik. Ketelitian dalam memilih kata serta kecermatan dalam menerapkan gaya bahasa akan membantu menjaga etika dan kesantunan berbahasa.

Dalam kajian linguistik, diksi dipandang sebagai bagian dari semantik dan pragmatik karena berkaitan dengan

makna kata serta penggunaannya dalam konteks tertentu. Setiap kata memiliki makna dasar, makna tambahan, dan nilai rasa yang dapat berubah sesuai situasi pemakaian. Oleh karena itu, pemilihan diksi menuntut pemahaman yang mendalam terhadap sistem bahasa serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan tujuan komunikasi.

Diksi yang efektif juga mencerminkan ketepatan logika berpikir penutur atau penulis. Pilihan kata yang tersusun secara tepat dan konsisten akan menunjukkan alur pemikiran yang runtut dan sistematis. Sebaliknya, penggunaan diksi yang keliru dapat mengaburkan gagasan utama dan melemahkan argumen yang disampaikan. Dengan demikian, diksi memiliki peran strategis dalam menyusun wacana yang bersifat argumentatif dan informatif.

Gaya bahasa, di sisi lain, merupakan wujud kreativitas berbahasa yang memungkinkan penutur atau penulis menyampaikan pesan dengan cara yang tidak monoton. Variasi gaya bahasa memberikan kebebasan ekspresi tanpa meninggalkan kaidah kebahasaan yang berlaku. Melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat, suatu gagasan dapat disampaikan secara lebih sugestif, persuasif, dan berkesan bagi audiens.

Dalam konteks retorika, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi dan meyakinkan pendengar atau pembaca. Penggunaan gaya bahasa seperti repetisi, metafora, dan hiperbola dapat memperkuat daya tarik pesan dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, gaya bahasa sering dimanfaatkan dalam pidato, ceramah, dan teks persuasif untuk membangun kedekatan emosional

dengan audiens.

Interaksi antara diksi dan gaya bahasa menghasilkan kekuatan ekspresif dalam bahasa. Pemilihan kata yang tepat akan menjadi landasan bagi penerapan gaya bahasa yang selaras dan tidak berlebihan. Keseimbangan antara kejelasan makna dan keindahan bahasa menjadi kunci utama agar pesan dapat dipahami sekaligus dinikmati oleh pembaca atau pendengar.

Dalam penulisan ilmiah, penggunaan diksi dan gaya bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang cenderung formal, lugas, dan objektif. Meskipun demikian, gaya bahasa tetap dapat digunakan secara terbatas untuk memperjelas konsep dan menegaskan temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak selalu identik dengan keindahan sastra, tetapi juga berfungsi mendukung kejelasan akademik.

5.2 Diksi dalam Bahasa Ilmiah

Diksi dalam bahasa ilmiah merujuk pada pemilihan kata yang tepat, baku, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan untuk menyampaikan gagasan secara objektif, logis, dan sistematis. Dalam konteks ilmiah, diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga ketepatan makna dan menghindari penafsiran ganda. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap konsep, data, maupun kesimpulan yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan diksi dalam bahasa ilmiah menuntut ketelitian tinggi serta pemahaman mendalam terhadap makna kata

yang digunakan.

Salah satu ciri utama diksi dalam bahasa ilmiah adalah penggunaan kata-kata baku yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa ilmiah menghindari penggunaan kata tidak baku, slang, atau bahasa percakapan sehari-hari karena dapat menurunkan tingkat formalitas dan kredibilitas tulisan. Kata baku dipilih agar pesan yang disampaikan memiliki standar yang sama bagi seluruh pembaca, terutama dalam lingkungan akademik yang menuntut kejelasan dan konsistensi bahasa.

Selain kebakuan, diksi dalam bahasa ilmiah juga menekankan ketepatan makna atau keakuratan semantik. Setiap istilah yang digunakan harus mencerminkan konsep yang dimaksud secara tepat dan tidak menimbulkan ambiguitas. Dalam penulisan ilmiah, sering kali digunakan istilah teknis atau terminologi khusus sesuai dengan bidang keilmuan tertentu. Istilah-istilah tersebut dipilih karena memiliki makna yang spesifik dan telah disepakati secara ilmiah, sehingga mampu memperjelas pembahasan dan memperkuat argumentasi penulis.

Diksi dalam bahasa ilmiah juga bersifat objektif dan netral. Kata-kata yang bersifat emosional, subjektif, atau evaluatif secara berlebihan dihindari karena dapat mengaburkan fakta dan memengaruhi objektivitas tulisan. Bahasa ilmiah lebih mengutamakan penyajian data, fakta, dan hasil analisis secara apa adanya. Dengan demikian, diksi yang digunakan harus mampu mencerminkan sikap ilmiah yang rasional, kritis, dan tidak berpihak pada opini pribadi penulis.

Aspek lain yang penting dalam diksi bahasa ilmiah

adalah kehematan dan kejelasan. Pemilihan kata harus efisien, tidak bertele-tele, dan langsung pada pokok permasalahan. Kalimat yang terlalu panjang dengan pilihan kata yang tidak perlu dapat menyulitkan pembaca dalam memahami isi tulisan. Oleh karena itu, diksi yang ringkas namun padat makna menjadi karakteristik utama bahasa ilmiah, sehingga informasi dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami.

Konsistensi penggunaan diksi juga menjadi tuntutan dalam bahasa ilmiah. Istilah yang telah dipilih untuk mewakili suatu konsep sebaiknya digunakan secara konsisten di seluruh bagian tulisan. Perubahan istilah tanpa alasan yang jelas dapat menimbulkan kebingungan dan kesan tidak sistematis. Konsistensi diksi membantu pembaca mengikuti alur pemikiran penulis serta memahami hubungan antar konsep yang dibahas dalam karya ilmiah.

Diksi dalam bahasa ilmiah juga harus memperhatikan hubungan logis antar kata dan istilah yang digunakan dalam kalimat. Pemilihan kata yang tepat akan membantu membangun alur pemikiran yang runtut dan mudah diikuti oleh pembaca. Kata penghubung, istilah sebab-akibat, serta penanda hubungan logis seperti *oleh karena itu*, *selanjutnya*, atau *berdasarkan hasil tersebut* dipilih secara cermat agar argumen ilmiah tersusun secara sistematis dan tidak melompat-lompat. Dengan demikian, diksi berperan penting dalam menjaga koherensi dan kohesi teks ilmiah.

Selain itu, bahasa ilmiah menuntut penggunaan diksi yang bersifat denotatif, yaitu kata-kata yang bermakna lugas dan sesuai dengan makna sebenarnya. Penggunaan makna

konotatif, majas, atau ungkapan kiasan dihindari karena dapat menimbulkan penafsiran subjektif. Bahasa ilmiah bertujuan menyampaikan fakta dan konsep secara jelas, sehingga diksi yang dipilih harus mampu menyampaikan makna secara langsung tanpa memerlukan interpretasi tambahan dari pembaca.

Diksi dalam bahasa ilmiah juga berkaitan erat dengan penggunaan istilah asing atau serapan. Dalam banyak bidang ilmu, terdapat istilah yang berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris atau Latin. Penggunaan istilah tersebut harus disesuaikan dengan kaidah penyerapan bahasa Indonesia atau ditulis sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pemilihan antara istilah serapan dan padanan bahasa Indonesia perlu dilakukan secara bijak agar tulisan tetap ilmiah, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Ketepatan diksi dalam bahasa ilmiah juga berpengaruh terhadap validitas dan keandalan informasi yang disampaikan. Kesalahan dalam memilih kata dapat mengubah makna konsep atau hasil penelitian, sehingga berpotensi menyesatkan pembaca. Oleh sebab itu, penulis karya ilmiah dituntut untuk memiliki penguasaan kosakata yang memadai serta kemampuan memahami nuansa makna setiap kata yang digunakan dalam konteks keilmuan tertentu.

Dalam bahasa ilmiah, diksi juga harus mencerminkan sikap formal dan sopan. Penggunaan kata ganti orang pertama secara berlebihan atau ungkapan yang terlalu personal sebaiknya dihindari. Sebagai gantinya, digunakan bentuk pasif atau ungkapan umum seperti *penelitian ini menunjukkan* atau *hasil analisis mengindikasikan*. Pemilihan

diksi semacam ini bertujuan untuk menempatkan fokus pada objek kajian, bukan pada penulis, sehingga kesan ilmiah tetap terjaga.

Diksi yang baik dalam bahasa ilmiah turut mendukung kejelasan struktur kalimat dan paragraf. Kata-kata yang dipilih harus saling mendukung dalam membentuk kalimat yang efektif dan paragraf yang padu. Dengan diksi yang tepat, setiap paragraf dapat mengembangkan satu gagasan utama secara jelas dan terarah. Hal ini sangat penting dalam karya ilmiah, karena pembaca sering kali menilai kualitas tulisan dari keteraturan dan kejelasan penyajiannya.

Dalam praktik penulisan ilmiah, diksi juga berperan penting dalam membedakan antara fakta, opini, dan hipotesis. Pemilihan kata seperti *menunjukkan*, *membuktikan*, *mengindikasikan*, atau *diduga* harus disesuaikan dengan tingkat kepastian data yang dimiliki. Kesalahan dalam memilih diksi dapat menimbulkan kesan bahwa suatu pernyataan bersifat pasti, padahal masih berupa dugaan atau temuan sementara. Oleh karena itu, ketelitian dalam memilih kata menjadi kunci untuk menjaga kejujuran dan akurasi ilmiah.

Diksi dalam bahasa ilmiah juga harus mampu mencerminkan tingkat generalisasi yang tepat. Kata-kata seperti *sebagian*, *seluruh*, *mayoritas*, atau *cenderung* digunakan untuk menunjukkan cakupan temuan penelitian secara akurat. Penggunaan diksi yang terlalu mutlak tanpa dasar data yang kuat dapat melemahkan validitas penelitian. Sebaliknya, pemilihan kata yang proporsional akan memperlihatkan kehati-hatian penulis dalam menarik

kesimpulan berdasarkan data empiris.

Selain itu, bahasa ilmiah menuntut penggunaan diksi yang konsisten dengan metode dan pendekatan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, misalnya, sering digunakan kata-kata yang berkaitan dengan pengukuran, pengujian, dan perhitungan statistik. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, diksi yang digunakan lebih menekankan pada pemaknaan, interpretasi, dan deskripsi fenomena. Kesesuaian diksi dengan pendekatan penelitian akan memperkuat kejelasan metodologis karya ilmiah.

5.3 Diksi Denotatif dan Konotatif

Diksi denotatif dan konotatif merupakan dua jenis pilihan kata yang sangat penting dalam kajian bahasa, khususnya dalam kegiatan menulis dan berbicara secara efektif. Diksi denotatif merujuk pada makna kata yang bersifat lugas, objektif, dan sesuai dengan pengertian yang tercantum dalam kamus. Makna denotatif tidak mengandung unsur rasa, penilaian, atau tambahan makna lain di luar arti dasarnya. Oleh karena itu, diksi denotatif banyak digunakan dalam teks ilmiah, laporan resmi, berita, dan karya tulis akademik yang menuntut kejelasan serta ketepatan makna.

Sebaliknya, diksi konotatif adalah pilihan kata yang mengandung makna tambahan di luar arti dasarnya. Makna konotatif biasanya berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai rasa, atau penilaian subjektif penutur maupun penulis. Kata-kata konotatif sering digunakan untuk memberikan kesan tertentu, memperkuat emosi, atau menimbulkan daya imajinasi pada pembaca atau pendengar. Dengan demikian,

diksi konotatif sangat umum dijumpai dalam karya sastra, pidato persuasif, iklan, dan teks naratif yang bertujuan memengaruhi perasaan audiens.

Perbedaan mendasar antara diksi denotatif dan konotatif terletak pada sifat objektivitas maknanya. Diksi denotatif bersifat netral dan relatif sama bagi setiap orang, karena maknanya dapat dirujuk secara langsung pada kamus. Sementara itu, diksi konotatif bersifat relatif dan dapat berbeda-beda penafsirannya, tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman, serta konteks sosial pembaca atau pendengar. Perbedaan ini membuat penggunaan kedua jenis diksi tersebut harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi.

Dalam konteks penulisan ilmiah dan akademik, penggunaan diksi denotatif sangat dianjurkan untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman. Bahasa ilmiah menuntut ketepatan istilah dan kejelasan makna agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara seragam oleh pembaca. Penggunaan diksi konotatif dalam teks ilmiah umumnya dihindari karena dapat menimbulkan penafsiran ganda dan mengurangi objektivitas tulisan. Oleh sebab itu, penulis ilmiah harus cermat memilih kata yang benar-benar merepresentasikan makna sebenarnya.

Namun, dalam karya sastra dan teks kreatif, diksi konotatif justru memiliki peran yang sangat penting. Melalui diksi konotatif, penulis dapat membangun suasana, menggambarkan karakter, serta menyampaikan pesan secara lebih hidup dan emosional. Misalnya, penggunaan kata "bunga bangsa" untuk menyebut generasi muda mengandung makna konotatif yang menekankan nilai,

harapan, dan kebanggaan. Dengan demikian, diksi konotatif memberikan kekayaan makna dan keindahan bahasa yang tidak dapat dicapai melalui diksi denotatif semata.

Pemahaman yang baik tentang diksi denotatif dan konotatif juga sangat berguna dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Kesalahan dalam menggunakan diksi konotatif dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika kata yang digunakan memiliki konotasi negatif dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penutur dan penulis perlu mempertimbangkan situasi, lawan bicara, serta tujuan komunikasi sebelum memilih kata yang akan digunakan. Dengan pemilihan diksi yang tepat, pesan dapat tersampaikan secara efektif dan santun.

Selain perbedaan makna, diksi denotatif dan konotatif juga dapat dibedakan dari segi fungsi komunikatifnya. Diksi denotatif berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang akurat dan faktual tanpa menimbulkan interpretasi berlebihan. Oleh karena itu, diksi ini sangat efektif digunakan dalam situasi komunikasi formal, seperti penulisan undang-undang, laporan penelitian, dan dokumen administrasi. Ketepatan makna dalam diksi denotatif membantu pembaca memahami isi pesan secara langsung dan mengurangi potensi kesalahpahaman.

Diksi konotatif, di sisi lain, berfungsi sebagai alat retorik yang mampu membangun hubungan emosional antara penulis dan pembaca. Melalui makna tambahan yang dikandungnya, diksi konotatif dapat membangkitkan empati, simpati, atau bahkan kritik sosial. Kata-kata seperti "tangan besi", "lintah darat", atau "pahlawan tanpa tanda jasa" tidak

hanya menyampaikan makna dasar, tetapi juga membawa pesan nilai dan sikap tertentu. Fungsi ini menjadikan diksi konotatif sangat efektif dalam komunikasi persuasif.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang diksi denotatif dan konotatif perlu ditanamkan sejak dini. Peserta didik perlu diajarkan untuk mengenali makna dasar sebuah kata serta makna tambahan yang mungkin menyertainya. Dengan kemampuan ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis dan menulis secara efektif. Mereka juga dapat memahami maksud tersirat dalam teks sastra maupun teks nonfiksi yang mengandung makna kias.

Selain itu, dalam media massa dan komunikasi publik, penggunaan diksi konotatif harus dilakukan secara hati-hati. Media sering menggunakan diksi konotatif untuk menarik perhatian pembaca atau membangun opini publik. Namun, jika tidak digunakan secara bijaksana, diksi konotatif dapat memicu bias, provokasi, atau penyimpangan makna. Oleh karena itu, jurnalis dan komunikator publik dituntut memiliki kepekaan bahasa yang tinggi.

5.4 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan salah satu bentuk majas perbandingan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung seperti *bagai*, *seperti*, atau *laksana*. Dalam metafora, suatu objek, konsep, atau keadaan disamakan dengan objek lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik tertentu. Tujuan utama penggunaan metafora

adalah untuk memberikan gambaran yang lebih hidup, konkret, dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan berkesan.

Secara linguistik, metafora bekerja dengan memindahkan makna dari satu unsur bahasa ke unsur bahasa lain berdasarkan persamaan makna atau asosiasi tertentu. Pemindahan makna ini bersifat implisit, sehingga pembaca diharapkan mampu menafsirkan maksud yang tersembunyi di balik ungkapan tersebut. Misalnya, dalam ungkapan "ia adalah tulang punggung keluarga," kata *tulang punggung* tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol peran utama dan penopang kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa metafora menuntut kepekaan makna dan kemampuan interpretasi dari pembaca.

Dalam karya sastra, gaya bahasa metafora memiliki peran yang sangat penting karena mampu memperkaya keindahan bahasa dan kedalaman makna. Pengarang sering menggunakan metafora untuk mengekspresikan perasaan, konflik batin, maupun pandangan hidup secara tidak langsung. Dengan metafora, bahasa sastra menjadi lebih estetik dan imajinatif, sehingga pembaca dapat merasakan suasana dan emosi yang ingin disampaikan oleh pengarang secara lebih mendalam. Metafora juga membantu menciptakan ciri khas gaya penulisan seorang pengarang.

Selain dalam karya sastra, metafora juga banyak digunakan dalam bahasa sehari-hari dan berbagai bidang lainnya, seperti pendidikan, politik, dan media massa. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, metafora berfungsi untuk

menyederhanakan konsep yang abstrak agar lebih mudah dipahami. Misalnya, ungkapan “waktu adalah uang” digunakan untuk menekankan pentingnya memanfaatkan waktu secara efisien. Penggunaan metafora semacam ini membuat pesan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah diingat.

Gaya bahasa metafora juga memiliki fungsi persuasif, yaitu memengaruhi cara berpikir dan sikap pembaca atau pendengar. Dengan menyamakan suatu hal dengan objek lain yang sudah dikenal, metafora dapat membentuk persepsi tertentu terhadap suatu isu atau fenomena. Dalam pidato atau iklan, metafora sering digunakan untuk membangkitkan emosi dan membangun citra positif atau negatif terhadap suatu hal. Oleh karena itu, metafora tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga strategis dalam komunikasi.

Dari segi makna, metafora dapat bersifat konvensional maupun kreatif. Metafora konvensional adalah metafora yang sudah lazim digunakan dan maknanya mudah dipahami oleh masyarakat, seperti “puncak karier” atau “jalan hidup.” Sementara itu, metafora kreatif merupakan metafora baru yang diciptakan oleh penutur atau pengarang untuk memberikan kesan unik dan segar. Metafora kreatif biasanya memerlukan penafsiran lebih mendalam karena tidak langsung dikenali maknanya.

Metafora juga berperan sebagai alat kognitif yang membantu manusia memahami dunia di sekitarnya. Dalam kajian linguistik kognitif, metafora dipandang bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan sebagai cara berpikir yang mendasari pemahaman konsep-konsep abstrak. Manusia

sering kali menggunakan pengalaman konkret untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak, seperti emosi, waktu, atau kehidupan. Oleh karena itu, metafora menjadi jembatan antara pengalaman inderawi dan pemikiran konseptual yang lebih kompleks.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan metafora sangat membantu peserta didik dalam memahami materi yang sulit atau abstrak. Guru sering menggunakan metafora untuk menjelaskan konsep ilmiah, sosial, maupun filosofis agar lebih mudah dipahami. Misalnya, otak dianalogikan sebagai "mesin pengolah informasi" atau negara diibaratkan sebagai "rumah bersama." Metafora semacam ini membantu siswa membangun gambaran mental yang lebih jelas, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Gaya bahasa metafora juga memiliki nilai budaya yang tinggi karena sering kali mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai masyarakat tertentu. Metafora yang digunakan dalam suatu bahasa biasanya lahir dari pengalaman hidup, lingkungan alam, serta kebiasaan sosial masyarakat penuturnya. Misalnya, metafora yang berkaitan dengan alam, pertanian, atau laut banyak ditemukan dalam masyarakat agraris dan maritim. Hal ini menunjukkan bahwa metafora dapat menjadi cerminan identitas budaya suatu komunitas.

Dalam penulisan ilmiah populer, metafora digunakan secara terbatas dan hati-hati untuk membantu menjelaskan konsep tanpa mengurangi ketepatan makna. Metafora dalam konteks ini berfungsi sebagai alat bantu pemahaman, bukan sebagai unsur estetika semata. Penulis harus memastikan bahwa metafora yang digunakan tidak menimbulkan

ambiguitas atau salah tafsir. Dengan demikian, metafora tetap dapat memperjelas makna tanpa mengorbankan objektivitas dan kejelasan informasi.

5.5 Gaya Bahasa Personifikasi

Karakter, atau tindakan manusia kepada benda mati, hewan, atau alam. Dalam bahasa Indonesia, personifikasi digunakan untuk membuat suatu objek yang tidak hidup terasa memiliki emosi, pikiran, atau kemampuan bertindak seperti manusia. Hal ini bertujuan agar tulisan menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah membangkitkan imajinasi pembaca. Misalnya, dalam kalimat "Angin menari-nari di atas sawah," angin digambarkan seolah mampu menari seperti manusia.

Penggunaan personifikasi tidak hanya sekadar memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan atau suasana tertentu dengan cara yang lebih halus dan menyentuh emosi pembaca. Dengan memberi sifat manusia pada objek, penulis dapat menimbulkan empati atau hubungan emosional antara pembaca dan objek yang digambarkan. Contoh lain adalah "Matahari tersenyum di pagi hari," yang memberi kesan hangat dan ramah, meskipun matahari tidak benar-benar memiliki perasaan.

Secara etimologis, kata personifikasi berasal dari kata "persona" yang berarti manusia atau watak manusia. Oleh karena itu, inti dari gaya bahasa ini adalah mengekspresikan sesuatu yang bukan manusia seolah memiliki jiwa, perasaan, atau kemampuan manusia. Personifikasi sering ditemukan

dalam sastra, puisi, cerpen, dan bahkan dalam iklan, karena sifatnya yang mampu menarik perhatian pembaca atau pendengar melalui visualisasi yang hidup.

Salah satu ciri khas personifikasi adalah adanya kata kerja yang biasanya hanya dilakukan oleh manusia, diterapkan pada benda atau makhluk yang tidak hidup. Misalnya, kata "berjalan," "menangis," atau "berbicara" ketika dipakai pada benda, sudah termasuk personifikasi. Contoh kalimat: "Daun-daun menunduk malu ketika disentuh hujan." Di sini, daun digambarkan memiliki rasa malu, sebuah sifat yang dimiliki manusia, sehingga menimbulkan efek puitis.

Personifikasi juga sering digunakan untuk memperkuat pesan moral atau menyampaikan kritik sosial dalam karya sastra. Dengan memberikan sifat manusia pada alam atau benda, penulis dapat menyampaikan ide atau perasaan tanpa harus menyatakannya secara langsung. Misalnya, dalam kalimat "Kota itu merintih karena polusi," kota digambarkan seolah mampu merasakan penderitaan akibat tindakan manusia, sehingga pembaca dapat memahami dampak negatif polusi secara emosional.

Selain dalam sastra, personifikasi juga umum digunakan dalam media populer seperti film animasi, iklan, dan cerita anak-anak. Karakter benda mati atau hewan yang berbicara, tertawa, atau menangis sering muncul untuk membuat cerita lebih menarik dan mudah diingat. Misalnya, karakter mainan yang bisa berbicara atau mobil yang memiliki perasaan dalam film animasi, semuanya merupakan bentuk personifikasi modern yang bertujuan menghibur sekaligus menyampaikan nilai tertentu.

Personifikasi sering dimanfaatkan untuk menciptakan suasana tertentu dalam teks, terutama dalam puisi dan prosa. Dengan menggambarkan alam atau benda seolah memiliki perasaan atau tindakan manusia, penulis bisa menghadirkan atmosfer yang sesuai dengan tema tulisan. Misalnya, kalimat "Hujan menangis di atas atap rumah" bisa menghadirkan suasana sedih atau melankolis yang sesuai dengan cerita, membuat pembaca terbawa perasaan yang ingin disampaikan.

Selain menyampaikan emosi, personifikasi juga berfungsi sebagai alat visualisasi. Dengan memberi sifat manusia pada objek, pembaca dapat membayangkan adegan secara lebih jelas. Misalnya, "Bulan tersenyum di balik awan" membuat pembaca membayangkan bulan seolah muncul dengan wajah ramah, sehingga adegan menjadi lebih hidup dan menenangkan. Personifikasi membantu membangun citra visual yang kuat di benak pembaca.

Dalam konteks pendidikan, pengajaran tentang personifikasi dapat meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas siswa. Dengan belajar mengidentifikasi dan membuat kalimat personifikasi, siswa dilatih untuk berpikir imajinatif dan memahami makna kiasan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga melatih pemahaman terhadap nuansa bahasa dan ekspresi emosi melalui kata-kata.

Personifikasi juga memiliki peran penting dalam media komunikasi modern, seperti iklan dan media sosial. Banyak iklan menggunakan personifikasi untuk membuat produk tampak lebih menarik atau ramah. Contohnya, "Kopi kami

bangun pagi untuk menemani hari Anda," di sini kopi diberi sifat manusia yang aktif dan peduli, sehingga pembaca merasa lebih dekat dan terhubung dengan produk tersebut.

Dalam karya sastra klasik maupun modern, personifikasi sering digunakan untuk menyampaikan filosofi atau pandangan hidup. Alam, cuaca, atau benda mati bisa dihidupkan untuk merefleksikan pengalaman manusia. Contoh: "Gunung mengamati manusia dengan sabar," memberi kesan bahwa alam memiliki kesadaran dan dapat menjadi cermin refleksi kehidupan manusia. Hal ini menambah kedalaman makna dalam karya sastra.

Personifikasi juga bisa berperan dalam memperkuat daya tarik humor atau sindiran. Misalnya, kalimat "Jam dinding menertawakan ketidaktepatan waktu saya" memberikan efek jenaka karena benda yang biasanya diam tiba-tiba memiliki tindakan manusia. Dengan cara ini, personifikasi bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga bisa digunakan untuk ekspresi kreatif yang lucu dan menghibur.

Personifikasi tidak hanya terbatas pada benda mati atau alam, tetapi juga dapat diterapkan pada konsep abstrak seperti waktu, cinta, atau kesedihan. Misalnya, kalimat "Waktu memelukku dengan dingin" memberikan kesan bahwa waktu memiliki sifat manusia yang mampu merasakan dan berinteraksi. Penggunaan seperti ini membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret dan memudahkan pembaca merasakan pengalaman emosional yang digambarkan.

Selain itu, personifikasi sering digunakan untuk memperkuat efek dramatis dalam narasi. Dalam cerita fiksi

atau novel, benda atau alam yang diberi sifat manusia dapat menjadi bagian dari konflik atau ketegangan cerita. Contohnya, "Angin menyerbu jendela dengan amarah," menciptakan suasana tegang dan menegaskan kondisi lingkungan yang mempengaruhi karakter dalam cerita.

5.6 Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah salah satu bentuk majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu dengan tujuan menekankan kesan, perasaan, atau keadaan tertentu. Hiperbola tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal, melainkan untuk memberi efek dramatis atau menguatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. Misalnya, ungkapan "aku menunggu seribu tahun" tidak benar-benar berarti menunggu selama seribu tahun, tetapi menekankan rasa sabar atau lamanya waktu yang dirasakan.

Dalam penerapan sehari-hari, hiperbola sering muncul dalam sastra, puisi, cerpen, maupun percakapan sehari-hari. Penulis menggunakan hiperbola untuk membuat gambaran yang lebih hidup dan menonjolkan emosi tokoh atau suasana cerita. Contohnya dalam novel atau puisi, kalimat seperti "hatiku hancur berkeping-keping" berfungsi untuk menekankan rasa sedih atau kehilangan secara ekstrem, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas emosi tersebut.

Ciri khas hiperbola adalah sifatnya yang jelas-jelas berlebihan atau jauh melampaui kenyataan. Hiperbola sering menggunakan angka besar, sifat ekstrem, atau perbandingan yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Misalnya,

ungkapan “tangisannya bisa membanjiri seluruh kota” jelas tidak literal, tetapi memberi efek dramatis yang kuat terhadap kesedihan yang dialami tokoh. Keberadaan ciri ini memudahkan pembaca atau pendengar mengenali bahwa pernyataan tersebut adalah bentuk ekspresi emosional, bukan fakta.

Penggunaan hiperbola juga memiliki fungsi untuk menarik perhatian dan membuat teks lebih hidup. Dalam dunia iklan, misalnya, ungkapan hiperbola sering digunakan untuk melebih-lebihkan kualitas produk agar terlihat lebih menonjol dibanding pesaing. Contohnya, “sepatu ini membuatmu terbang lebih cepat dari angin” jelas berlebihan, tetapi dapat memberi kesan bahwa sepatu tersebut sangat nyaman dan cepat. Dengan demikian, hiperbola tidak hanya digunakan dalam sastra, tetapi juga dalam komunikasi persuasif.

Selain fungsi dramatis dan persuasif, hiperbola juga dapat digunakan untuk mengekspresikan humor atau sarkasme. Dalam konteks ini, hiperbola berperan sebagai alat untuk membuat pembaca atau pendengar tersenyum atau tertawa karena sifatnya yang berlebihan dan absurd. Misalnya, ungkapan “dia makan satu gunung nasi sendiri” jelas tidak realistis, tetapi memberikan kesan humor tentang nafsu makan seseorang.

Hiperbola juga berperan dalam memperkuat karakterisasi tokoh dalam karya sastra. Dengan menggunakan ungkapan yang dilebih-lebihkan, pembaca dapat memahami sifat, emosi, atau kondisi mental tokoh secara lebih intens. Misalnya, tokoh yang selalu berkata, “Aku

akan menunggu sampai bumi berhenti berputar," menunjukkan kesetiaan atau keteguhan yang luar biasa. Hal ini membuat karakter lebih hidup dan berkesan dalam ingatan pembaca.

Hiperbola sering digunakan dalam puisi untuk mengekspresikan perasaan yang intens dan mendalam. Penyair biasanya menggunakan kata-kata yang dilebih-lebihkan untuk menonjolkan cinta, kesedihan, atau rasa kagum terhadap sesuatu. Misalnya, ungkapan "cintaku setinggi langit" tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi untuk menegaskan bahwa perasaan cinta itu sangat besar dan tak terbatas. Dengan hiperbola, pembaca dapat merasakan kekuatan emosi penyair secara lebih nyata.

Dalam percakapan sehari-hari, hiperbola sering muncul sebagai bentuk ekspresi spontan untuk menekankan sesuatu. Misalnya, ketika seseorang berkata, "aku sudah bilang sejuta kali," ia tidak benar-benar menghitung jumlah ucapannya, melainkan menegaskan bahwa ia sudah sering memperingatkan. Hiperbola dalam percakapan seperti ini membantu pembicara menekankan pentingnya pesan atau perasaan yang ingin disampaikan dengan cara yang lebih hidup dan ekspresif.

Dalam dunia periklanan dan promosi, hiperbola menjadi strategi yang efektif untuk menarik perhatian konsumen. Perusahaan sering menggunakan ungkapan yang dilebih-lebihkan agar produk terlihat istimewa atau lebih unggul dibandingkan kompetitor. Contohnya, "produk ini akan mengubah hidupmu selamanya" adalah klaim hiperbolik yang bertujuan membangkitkan rasa penasaran dan

keinginan untuk mencoba produk. Efek dramatik dari hiperbola membuat iklan lebih mudah diingat oleh audiens.

Selain itu, hiperbola juga digunakan dalam cerita rakyat, legenda, atau dongeng untuk menambah kesan magis dan epik. Tokoh atau peristiwa yang digambarkan dengan hiperbola membuat cerita terasa lebih besar, heroik, atau luar biasa. Misalnya, ungkapan "dia mengangkat gunung sendirian" jelas tidak mungkin secara fisik, tetapi menekankan keberanian dan kekuatan tokoh dalam cerita. Dengan demikian, hiperbola memberi warna fantasi yang memperkaya imajinasi pembaca atau pendengar.

Hiperbola juga bermanfaat untuk menekankan kritik atau sindiran. Dalam bentuk sarkastik, hiperbola membuat pernyataan terdengar lucu sekaligus menyindir. Contohnya, "kamu pasti tidur selama seribu tahun agar bisa telat datang seperti ini" menekankan keterlambatan seseorang dengan cara yang humoris namun tetap menyampaikan kritik. Penggunaan hiperbola seperti ini lebih halus dan menarik dibandingkan menyampaikan kritik secara langsung.

Dalam media sosial, hiperbola menjadi alat yang populer untuk mengekspresikan emosi atau pengalaman dengan cara yang dramatis. Ungkapan seperti "aku menangis seharian karena film itu" atau "ini makanan terenak sedunia" tidak dimaksudkan literal, tetapi menekankan intensitas perasaan atau penilaian seseorang. Hiperbola di media sosial membantu komunikasi lebih ekspresif dan memikat perhatian audiens.

Hiperbola dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuannya, salah satunya adalah hiperbola

emosional. Jenis ini digunakan untuk menekankan perasaan seseorang secara berlebihan, seperti rasa marah, sedih, atau gembira. Misalnya, ungkapan "hatiku hancur seribu keping" digunakan untuk memperlihatkan kesedihan yang sangat mendalam. Hiperbola emosional ini membuat pembaca atau pendengar dapat merasakan intensitas perasaan tokoh dengan lebih nyata.

Jenis hiperbola lainnya adalah hiperbola fisik atau konkret, yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan secara visual atau nyata. Contohnya, "dia makan gunung nasi sendirian" atau "rumah itu setinggi menara" digunakan untuk menciptakan kesan visual yang kuat. Hiperbola fisik sering ditemukan dalam cerita rakyat, dongeng, dan literatur anak-anak, karena membantu pembaca membayangkan situasi secara lebih dramatis dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angka. [Kubuku](#)
- Keraf, Gorys. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [Ejournal Unesa](#)
- Endraswara, Suwardi. Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: PT Buku Seru. [Konferensi Upgris](#)
- Damayanti, D. Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair dan Majas. Yogyakarta: Araska. [Konferensi Upgris](#)
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. [Konferensi Upgris](#)
- Ratna, Kutha Nyoman. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Konferensi Upgris](#)
- Sudaryanto. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. [Konferensi Upgris](#)
- Yettik Wulandari. Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia. Andi Offset. [KOMPAS.com](#)
- Ernawati Waridah. Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun & Majas. Bmedia. [KOMPAS.com](#)
- Ulin Nuha Masruchin. Buku Pintar Majas Pantun dan Puisi. Hutamedia. [KOMPAS.com](#)
- Arni Susanti Oktavia. Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa. Rasi Terbit. [KOMPAS.com](#)
- Alwi, Hasan, et al. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai

Pustaka.

- Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. [Ejournal Unesa](#)
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. [Ejournal Unesa](#)
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. [Ejournal Unesa](#)
- Lucas, Stephen. Style. London: Penguin Books. [Wikipedia](#)
- Forsyth, Mark. The Elements of Eloquence: How to Turn the Perfect English Phrase. Icon Books. [Wikipedia](#)
- Lanham, Richard A. A Handlist of Rhetorical Terms. University of California Press.
- Kennedy, George A. Classical Rhetoric and Its Christian and Secular Tradition. University of North Carolina Press.
- Perelman, Chaim & Olbrechts-Tyteca, Lucie. The New Rhetoric: A Treatise on Argumentation. University of Notre Dame Press.
- Aristotle. Rhetoric. (terjemahan modern).
- Booth, Wayne C. The Rhetoric of Irony. University of Chicago Press. [Wikipedia](#)
- Frye, Northrop. Anatomy of Criticism. Princeton University Press. [Wikipedia](#)
- Lakoff, George & Johnson, Mark. Metaphors We Live By. University of Chicago Press.
- Pinker, Steven. The Stuff of Thought: Language as a Window into Human Nature. Penguin Press.
- Gibson, Walter. Figures of Speech: 60 Ways to Turn a Phrase. Writer's Digest Books.
- Abbott, H. Porter. The Cambridge Introduction to Narrative.

- Cambridge University Press.
- Culler, Jonathan. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Barthes, Roland. *Image-Music-Text*. Hill and Wang.
- Jakobson, Roman. *Selected Writings: Language in Literature*. Harvard University Press.
- Berliner, Paul F. *Rhetorical Figures in Argumentative Discourse*. Routledge.
- Connor, Stephen. *Literary Theory: A Practical Introduction*. Blackwell.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Blackwell.
- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. Cengage Learning.
- Wellek, René & Warren, Austin. *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Cuddon, J.A. *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. Wiley-Blackwell.
- Tyson, Lois. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. Routledge.
- Leech, Geoffrey & Short, Michael. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Longman.
- Cameron, Deborah. *Verbal Hygiene*. Routledge.
- Berlin, James A. *Rhetoric and Reality in America*. Southern Illinois University Press.
- Crystal, David & Davy, Derek. *Investigating English Style*. Longman.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiya. *Cohesion in English*. Longman.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, Christian M.I.M. *An Introduction to Functional Grammar*. Routledge.

- Biber, Douglas, et al. Longman Grammar of Spoken and Written English. Longman.
- Carter, Ronald & McCarthy, Michael. Cambridge Grammar of English. Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. Principles of Pragmatics. Longman.
- Leech, Geoffrey & Svartvik, Jan. A Communicative Grammar of English. Longman.
- Searle, John R. Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge University Press.
- Austin, J.L. How to Do Things with Words. Harvard University Press.
- Grice, H.P. Studies in the Way of Words. Harvard University Press.
- Barthes, Roland. The Pleasure of the Text. Hill and Wang.
- Eagleton, Terry. How to Read a Poem. Blackwell.
- Empson, William. Seven Types of Ambiguity. Penguin.
- Bloom, Harold (Ed.). Modern Critical Interpretations: The Poem. Chelsea House Publishers.
- Fish, Stanley. Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities. Harvard University Press.
- Hart, Roger. Understanding Figurative Language: From Metaphor to Idioms. Cambridge University Press.
- Gibbs, Raymond W. Jr. The Poetics of Mind: Figurative Thought, Language, and Understanding. Cambridge University Press.
- Kövecses, Zoltán. Metaphor: A Practical Introduction. Oxford University Press.
- Murphy, M.L. Semantic Relations and the Lexicon. Cambridge University Press.

- Steiner, George. *After Babel: Aspects of Language and Translation*. Oxford University Press.
- Barthes, Roland. *Writing Degree Zero*. Hill and Wang.
- Todorov, Tzvetan. *The Poetics of Prose*. Cornell University Press.
- Cawelti, John G. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. University of Chicago Press.
- Genette, Gérard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Holman, C. Hugh & Harmon, William. *A Handbook to Literature*. Prentice Hall.
- Tyson, Lois. *Literary Theory and Criticism: An Introduction*. Pearson.
- Eagleton, Terry. *The English Novel: An Introduction*. Blackwell.
- Lodge, David. *The Art of Fiction*. Vintage.
- Wimsatt, W.K. & Beardsley, M.C. *The Verbal Icon: Studies in the Meaning of Poetry*. University Press of Kentucky.

BAB 6

PENULISAN PARAGRAF AKADEMIK

Oleh: Rezky Uspayanti, S.Pd., M.Pd.

6.1 Pendahuluan

Paragraf adalah unit dasar dalam penyusunan teks akademik. Dalam penulisan paragraf, perlu adanya kesesuaian antar kalimat utama dan kalimat pendukung. Kualitas suatu teks ilmiah banyak ditentukan oleh kalimat dan paragraf sebagai bagian penting dalam penulisan. Paragraf akademik bukan sekedar kumpulan dari kalimat berkaitan dengan topik yang dipilih melainkan bagian yang dirancang dalam suatu teks ilmiah untuk mengembangkan gagasan utama melalui penalaran atau argumentasi yang logis yang memaparkan arah pembahasan berkaitan dengan topik serta mengembangkan ide utama secara mendalam (Bailey, 2018).

Dalam konteks akademik, penulisan paragraf diharapkan memenuhi fungsi yaitu adanya keterkaitan antara paragraf utama dan paragraf pendukung pada suatu teks tersebut. Adanya hubungan antara paragraf memberikan pandangan bahwa setiap paragraf tidak berdiri sendiri dalam suatu teks ilmiah melainkan saling melengkapi dalam membangun argumen yang utuh serta dalam pengembangan teks ilmiah yang sistematis dan konsisten. Keterkaitan tersebut membantu pembaca dalam memahami isi teks ilmiah sehingga pesan yang disampaikan dalam teks ilmiah tidak menimbulkan penafsiran yang keliru.

Paragraf akademik membawa pembaca dalam keteraturan makna serta membimbing pembaca dalam memahami satu ide ke ide berikutnya pada suatu teks. Pernyataan yang jelas, tidak berulang, pernyataan yang didukung sumber atau pandangan para ahli akan meningkatkan kredibilitas teks ilmiah. Sebagai Kesimpulan, paragraf akademik tidak hanya memaparkan informasi terkait topik, tetapi juga menunjukkan proses berfikir kritis penulis dalam memberikan informasi bagi pembaca.

6.2 Konsep Dasar Paragraf Akademik

Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan pokok pikiran yang dibahas. Dalam penulisan ilmiah, paragraf merujuk pada sekumpulan kalimat yang secara bersama saling keterkaitan dimana pembaca mengharapkan paragraf memiliki fokus tunggal karena paragraf didefinisikan sebagai kumpulan kalimat yang mengembangkan satu ide, konsep, pemikiran, dan topik (Safranji dkk, 2022). Begitupun dengan paragraf akademik yang menyajikan gagasan utama secara logis dan sistematis. Paragraf akademik merupakan bagian penting dari penulisan akademik karena berfungsi sebagai satuan dasar untuk menyampaikan ide utama secara terstruktur dan jelas (cmcbinus, 2024). Seringkali menulis menjadi sulit karena tidak memahami struktur dan fungsi paragraf, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Karena hubungan antar kalimat tidak tersusun secara logis, tulisan akan memuat gagasan yang tidak konsisten, dan sulit dipahami oleh pembaca. Meskipun demikian, paragraf yang baik terdiri dari

satu ide dasar yang didukung oleh kalimat berikutnya dalam bentuk penjelasan.

Dalam penulisan akademik, penulis menghasilkan tulisan ilmiah yang runtut dan meyakinkan, penulis harus memahami konsep dasar paragraf akademik, seperti pengertian, struktur, dan prinsip kohesi dan koherensi. Pada penulisan paragraf yang terlalu panjang dan berisi terlalu banyak kalimat memiliki banyak kelemahan karena pembaca akan mengalami kesulitan menemukan kalimat yang sesuai dengan ide utama, dan hubungan antar gagasan berpotensi meluas ke topik lain. Selain itu, paragraf tidak boleh terlalu pendek misalnya hanya memuat satu atau dua kalimat, fungsi organisasi pada paragraf akan hilang dan menjadi bagian yang tidak terorganisir. Sebagai kesimpulan, agar ide utama pada suatu paragraf benar-benar terbukti dan mudah dipahami pembaca, banyak panduan akademik menyarankan paragraf memiliki pengembangan secukupnya, biasanya beberapa kalimat pendukung.

Dalam penulisan paragraf yang baik, kualitas paragraf akademik juga ditentukan juga oleh kohesi dan koherensi. Kohesi adalah perangkat bahasa yang menghubungkan kalimat dan paragraf agar terasa padu dan terhubung secara linguistik (Sebayang & Ginting, 2024). Sedangkan koherensi meruju pada ide-ide pada suatu teks yang tersusun secara logis serta dapat dipahami oleh pembaca dan menciptakan keterkaitan makna antar elemen pada sebuah tulisan (Nurhaidah & Rahman, 2025). Terlepas dari fakta bahwa kedua istilah ini sering digunakan bersama, tetapi kedua istilah ini berbeda dimana koherensi lebih berkaitan dengan

alur pemikiran dan organisasi, sedangkan kohesi berkaitan dengan penggunaan alat kebahasaan. Dengan memahami tentang kohesi dan koherensi serta pentingnya dalam suatu teks, penulis dapat membuat paragraf akademik yang fokus, runtut, dan meyakinkan dengan menguasai struktur paragraf. Hal ini akan membuat pesan ilmiah yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

6.3 Struktur Dasar Paragraf Akademik

Paragraf akademik merupakan kerangka yang membantu penulis dalam menyampaikan gagasan dari suatu teks secara jelas dan terarah. Paragraf dalam tulisan ilmiah lebih dari sekedar kumpulan kalimat dimana paragraf memiliki unit argumen yang menguraikan satu ide utama dan mendukungnya dengan penjelasan dan bukti. Struktur dalam paragraf akademik disusun dengan pola yang baik yang biasanya terdiri dari kalimat topik, kalimat pengembang, dan dilengkapi dengan kalimat penutup. Menurut sumber, paragraf akademik yang baik biasanya terdiri dari tiga elemen utama yaitu kalimat topik, kalimat pendukung, dan kalimat penutup (Heard & Tucker, 2012).

6.3.1 Kalimat Topik

Kalimat topik merupakan kalimat yang terdiri dari kalimat utama dalam paragraf itu sendiri. Fungsi dari kalimat topik untuk menginformasikan kepada pembaca terkait paragraf apa yang akan dibahas. Kalimat topik mengandung gagasan utama yang akan digunakan oleh kalimat lain dalam paragraf. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kalimat

topik membantu pembaca memahami dan mengingat teks, terutama ketika teks sulit atau pembaca tidak familiar dengan teks tersebut (McCarthy, 2008). Dalam penulisan akademik, sekitar dua pertiga paragraf dimulai dengan kalimat topik utama dimana kalimat topik mengatur cara kalimat-kalimat pendukung berkembang, yang membuat paragraf lebih padu dan terstruktur (Smith, 2008).

Fungsi utama dalam kalimat topik yaitu memberikan informasi kepada pembaca terkait paragraf ini akan membahas informasi terkait apa. Dalam penulisan paragraf akademik, kalimat topik sebaiknya jelas dan spesifik terkait dengan topik yang dibahas serta relevan dengan tujuan bab yang sedang ditulis sehingga pembaca dapat langsung memahami bab yang disajikan tersebut. Sebagai contoh pada kalimat pertama dalam paragraph akademik, penulis membahas "Pentingnya teknologi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengakses informasi secara lebih cepat dan efisien". Kalimat kedua lebih spesifik untuk pengembangan kalimat pertama, yang dimaksud adalah penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana teknologi dapat membantu siswa mendapatkan informasi dengan lebih cepat dan efektif. Kalimat topik biasanya ditempatkan di awal paragraf, tetapi terkadang dapat ditempatkan di tengah atau akhir paragraf, misalnya ketika penulis ingin menampilkan data atau temuan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan gagasan utama. Secara umum, untuk tulisan akademik pemula biasanya meletakkan topik di awal paragraf untuk memudahkan pembaca mengikuti alur argumentasi.

6.3.2 Kalimat Pengembang

Kalimat pengembang merupakan inti paragraf karena gagasan utama dapat dikembangkan pada tahapan ini. Dalam penulisan akademik, kalimat pengembang tidak seharusnya hanya mengulangi kalimat topik tetapi memberikan penjelasan lanjutan dan mendukung kalimat topik. Dalam implementasinya, terkadang peserta didik gagal dalam membuat paragraf padu karena kalimat pengembang tidak relevan dengan kalimat topik (Yunhadi, 2016). Hal ini sering terjadi karena peserta didik kurang memahami bagaimana menghubungkan secara logis kalimat pengembang dengan gagasan utama yang disampaikan dalam topik.

Kalimat pengembang dapat menjalankan beberapa fungsi seperti menjelaskan definisi atau batasan konsep. Dalam penerapannya pada penulisan akademik, jika kalimat topik berisi tentang istilah penting, untuk melanjutkan kalimat tersebut, kalimat pengembang dapat menjelaskan pengertian operasional agar pembaca dapat memahami maksud dari penulis terkait istilah yang dimaksud. Selanjutnya, kalimat pengembang dapat menjelaskan mengapa pernyataan dalam kalimat topik itu masuk akal, sehingga penulis memperjelas kembali untuk mendukung kalimat topik agar menghindari salah penafsiran dari pembaca.

Dalam penulisan ilmiah, bukti merupakan unsur yang membedakan paragraf akademik dengan paragraf opini. Bukti yang disajikan dapat berupa temuan penelitian terdahulu yang dapat disajikan pada paragraf yang ditulis

dengan sitasi pendukung terkait, serta bukti dapat berupa hasil observasi yang dapat diamati langsung. Bukti yang ditambahkan dalam paragraf tidak cukup hanya ditulis saja dalam paragraf tetapi diberikan penjelasan lebih lanjut. Penulis dapat menghubungkan bukti tersebut dengan klaim yang diajukan dalam kalimat topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mampu menyebutkan data, tetapi mereka tidak dapat menjelaskan hubungan yang jelas antara data dan pernyataan, yang mengakibatkan kualitas argumen yang buruk (Sandoval & Millwood, 2005; Kuhn & Lerman, 2021). Sebagai kesimpulan, kalimat pengembang yang baik tidak hanya menampilkan bukti, tetapi menjelaskan secara jelas bagaimana bukti tersebut mendukung klaim dalam topik yang dibahas. Sebagai contoh, kalimat topik *"Internet sangat bermanfaat dalam segala unsur kehidupan."* diikuti oleh kalimat pengembang *"Sebab, internet mempermudah komunikasi jarak jauh dan menyediakan akses informasi tak terbatas."*

Dalam penerapannya, kalimat pengembang juga memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas. Dalam paragraf akademik harus relevan dan proporsional, kalimat yang dituangkan tidak melebar menjadi cerita yang berbeda. Sebagai tambahan dalam penulisan akademik, kalimat pengembang membantu paragraf tetap terhubung. Agar pembaca tidak "meloncat", penting untuk menggunakan kata kunci pengulangan yang sesuai, kata transisi, dan rujukan.

6.3.3 Kalimat Penutup

Kalimat penutup berguna untuk menekankan kembali ide-ide utama atau merangkum poin-poin penting yang telah dibahas. Dalam penulisan akademik, kalimat penutup biasanya diletakkan diakhir paragraf. Kalimat ini dituangkan dengan tidak mengulang inti gagasan tetapi memberikan kesan akhir yang jelas sehingga pembaca mengetahui jika paragraf yang dibahas telah selesai. Kalimat penutup tidak perlu terlalu panjang tetapi jelas dan mudah dipahami pembaca, selain itu kalimat penutup berhubungan erat dengan topik utama. Meskipun kalimat penutup tidak selalu diperlukan, tetapi sangat bermanfaat dalam paragraf argumentatif atau yang mengandung banyak data dan penalaran. Menurut Oshima dan Hogue (2007) kohesi dan kesatuan merupakan dua komponen penting dalam penulisan akademik serta dibantu oleh kalimat penutup pada paragraf.

Kalimat penutup berfungsi dalam membantu pembaca untuk transisi pemahaman ke paragraf selanjutnya. Hal ini didukung oleh Swales dan Feak (2012), yang menyatakan bahwa kalimat penutup tidak hanya berfungsi sebagai perangkum dari argumen, tetapi juga dapat membantu dalam mempersiapkan pembaca untuk transisi ke ide yang lebih besar atau paragraf selanjutnya. Oleh karena itu, kalimat penutup sangat penting untuk membuat paragraf akademik yang koheren dan terorganisir.

6.4 Prinsip Utama Paragraf Akademik

Mengembangkan suatu paragraf yang baik dalam penulisan teks, tentunya didukung oleh prinsip utama dalam penulisannya. Paragraf akademik mengikuti beberapa prinsip dasar agar penulis dapat menyampaikan ide dengan jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Dalam penerapannya sebagai paragraph akademik, setiap paragraf yang ditulis harus memiliki logika, kesatuan, dan relevansi karena prinsip-prinsip ini digunakan. Prinsip-prinsip ini mencakup kesatuan, keterkaitan, kejelasan, dan pengembangan yang memadai. Berikut adalah aturan utama untuk penulisan paragraf akademik yang akan mempermudah pembaca dalam menulis suatu paragraf akademik yang runtun dan akademik.

6.4.1 Kesatuan (Unity)

Prinsip kesatuan mengatakan bahwa setiap paragraf harus membahas satu ide utama. Hal ini menyiratkan bahwa setiap kalimat harus mendukung gagasan utama yang disampaikan dalam kalimat topik. Prinsip kesatuan merupakan syarat utama dalam penulisan akademik agar paragraf mudah dipahami dan argumen terasa kuat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun struktur lain pada penulisan cukup baik, peserta didik justru sering lemah pada aspek kesatuan (unity) (Yuhariah, 2022; Auliya & Amrullah, 2024).

Kalimat yang tetap fokus pada satu konsep utama dan mendukung subjek tanpa keluar dari konteksnya adalah contoh kalimat yang menunjukkan kesatuan dalam sebuah paragraf, sebagai contoh, "*Teknologi digital telah mengubah*

cara seseorang dalam berkomunikasi (kalimat topik). "Melalui media sosial, orang kini dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat, meskipun terpisah oleh jarak" (kalimat pengembang). Pada kedua kalimat tersebut, menunjukkan kesatuan (unity).

6.4.2 Keterkaitan (Coherence)

Prinsip yang mengharuskan ide-ide dalam paragraf disusun secara logis dan mudah diikuti disebut keterkaitan, juga dikenal sebagai koherensi. Paragraf harus memiliki hubungan yang jelas antar kalimat dan disusun dalam urutan yang sesuai. Dalam penulisan kalimat, koherensi berarti bahwa setiap kalimat terhubung secara logis dan jelas satu sama lain.

Dalam penulisan paragraf yang koheren, ide yang dituliskan disusun secara logis. Sebagai contoh, kalimat pertama dapat menyampaikan gagasan utama, dan kalimat-kalimat berikutnya dapat memberikan penjelasan atau contoh untuk mendukung gagasan tersebut.

6.4.3 Kejelasan (Clarity)

Paragraf yang baik harus disusun dengan penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami pembaca. Kalimat yang disajikan tidak ambigu dan kalimat tersebut harus pada inti permasalahan yang dibahas. Dengan penggunaan kata yang tepat dan menghindari jargon yang tidak perlu, pembaca akan lebih mudah memahami maksud penulis.

Penulisan paragraf jelas merujuk pada ide yang dituliskan secara beruntun serta menggunakan bahasa yang

mudah dimengerti oleh orang lain atau memberi penjelasan tambahan jika perlu menggunakan istilah teknis. Kejelasan juga meruju pada penggunaan kalimat yang tidak rumit. Kalimat yang terlalu panjang atau terlalu banyak klausa dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Sebaiknya, gunakan kalimat yang sederhana dengan subjek, predikat, dan objek yang jelas.

6.4.4 Pendukung Bukti

Pendukung bukti dalam penulisan akademik seperti penulisan karya ilmiah memainkan peran penting dalam memperkuat ide atau pernyataan yang diajukan. Dalam penulisan, bukti atau pendukung dalam penulisan dapat berupa data hasil penelitian, kutipan dari literatur, atau contoh yang relevan. Sebagai contoh penerapannya dalam kalimat, *“Studi yang telah dilakukan oleh Smith (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam menyajikan data yang lebih akurat”*. Kalimat tersebut membahas terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran disertai dengan studi yang dilakukan oleh Smith di tahun 2020.

Dalam menulis, paragraf yang disajikan dimana hanya terdiri dari kalimat topik tanpa pengembangan yang jelas serta adanya pendukung bukti (pendapat ahli) akan tampak kurang mendalam dan tidak cukup informatif. Penulisan seperti itu dapat menyebabkan pembaca bingung memahami isi paragraph dan merasa bahwa topik yang dibahas hanya dipaparkan secara dangkal, tanpa adanya

bukti yang kuat atau dari sumber penelitian terdahulu.

6.5 Kohesi dan Koherensi

Dua konsep penting dalam penulisan paragraf akademik yang efektif adalah kohesi dan koherensi. Keduanya memastikan bahwa tulisan memiliki alur yang jelas dan bahwa ide yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Secara sederhana, koherensi menunjukkan hubungan antara ide atau gagasan dalam paragraf secara keseluruhan, sedangkan kohesi menunjukkan hubungan antar kalimat dalam paragraf. Teori kohesi dan koherensi telah berkembang seiring waktu dalam meningkatkan kualitas penulisan dan pengajaran bahasa (Sun, 2020). Koherensi dan kohesi adalah konsep penting untuk analisis wacana. Para linguist mulai memperhatikan hubungan antara konsep kohesi dan koherensi setelah buku Halliday dan Hasan, *Cohesion in English*, diterbitkan pada tahun 1976. Kohesi dan koherensi merupakan dua hal yang berbeda yang perlu dipahami oleh penulis sebelum mengembangkan suatu paragraf dalam penulisan.

6.5.1 Kohesi (Cohesion)

Kohesi adalah istilah yang digunakan dalam paragraf akademik untuk menggambarkan hubungan antara kalimat yang membuat paragraf "terhubung". Tanpa adanya kohesi, paragraf yang ditulis akan terasa terputus-putus dan pembaca akan kesulitan mengikuti alur penulisan. Kohesi, konsep yang mengacu pada hubungan dan keterkaitan yang lancar antara elemen dalam teks atau wacana, adalah

komponen penting dari keterampilan menulis (Halimah dkk, 2024). Penggunaan kata penghubung atau konjungsi adalah salah satu cara dalam mencapai kohesi dalam suatu teks atau paragraf. Kohesi sangat penting untuk menjamin alur teks yang logis dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Dalam implementasi penulisan paragraph dan teks, penggunaan kata penghubung seperti "namun", "oleh karena itu", "namun demikian" berfungsi sebagai penghubung dalam menunjukkan hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain sehingga memberikan arahan bagi pembaca bahwa ide yang dituliskan saling terkait satu sama lain. Selain itu, pengulangan kata atau frasa kunci atau kata-kata kunci dalam setiap paragraf dapat membantu paragraf menjadi lebih kohesif. Sebagai contoh dalam penulisan, jika topik yang dibahas mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengulangan kata "teknologi", "desain teknologi", atau "platform pembelajaran daring" pada beberapa kalimat berikutnya dapat membantu para pembaca dalam memahami inti paragraph dan membantu pembaca tetap fokus pada topik utama yang dibahas diawal. Untuk meningkatkan kohesi pada teks, penggunaan kata ganti seperti "ini", "mereka" dapat digunakan untuk merujuk kembali pada ide atau objek yang telah disebutkan sebelumnya pada paragraf tersebut. Secara keseluruhan, menggunakan kohesi dalam paragraf akademik membuat tulisan lebih terstruktur dan memastikan bahwa ide-ide yang disampaikan mudah diikuti dan dipahami.

8.5.1 Koherensi

Koherensi mencakup cara ide disusun sehingga mudah diikuti dan dipahami oleh para pembaca. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan bahwa kalimat tersebut berhubungan satu sama lain dengan cara yang logis dan bahwa kalimat disusun dalam urutan yang logis. Koherensi mengacu pada penulis membuat hubungan dan mengekspresikan hubungan antara ide-ide yang berbeda dalam teks yang ditulis (Tsunemoto & Trofimovich, 2024). Dalam penulisan akademik, koherensi berarti mengorganisir ide, yang membuat tulisan mengalir secara alami dan terstruktur dimana pembaca tidak mengalami kesulitan memahami tulisan yang disajikan.

Urutan yang logis pada tulisan salah satu cara dalam menyajikan koherensi. Penyusunan dan pengorganisasian yang baik dapat menampilkan kalimat tersebut menjadi kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Selain itu, penggunaan kata transisi atau kata penghubung membuat pembaca dalam mengikuti alur pemikiran penulis atau apa yang dibahas oleh penulis. Kata penghubung menunjukkan hubungan antara kalimat, seperti tambahan, sebab-akibat, atau kontras. Selanjutnya, kalimat dalam paragraf harus memiliki ide yang sama dimana penulis menghindari untuk mengubah topik atau memasukkan informasi yang tidak penting.

Sebagai kesimpulan, meskipun koherensi dan kohesi berbeda, keduanya merupakan komponen penting dalam paragraf akademik. Kohesi menekankan bagaimana kalimat terhubung satu sama lain melalui elemen linguistik tertentu,

seperti penggunaan kata penghubung, kata ganti, atau pengulangan kata sedangkan Koherensi lebih berkaitan dengan keteraturan ide dan aliran logika yang ada di setiap paragraf. Koherensi memastikan bahwa paragraf disusun sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti perkembangan ide. Selain itu, koherensi memastikan bahwa paragraf tetap fokus pada satu ide utama tanpa memasukkan topik yang tidak relevan, yang dapat membingungkan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, P., & Amrullah, Q. (2024). Analyzing the Flow of Ideas in University Students' Cause and Effect Essay. *INNOVATION RESEARCH JOURNAL*. <https://doi.org/10.30587/innovation.v5i1.7619>
- Bailey, S. (2018). *Academic writing: A handbook for international students* (5th ed.). Routledge.
- Cmcbinus. (2024). Paragraf Akademik: Arti, Cakupan, Langkah dan Jenis ..., " internet. Available: <https://binus.ac.id/bandung/2024/12/ketahui-jenis-struktur-dan-cara-membuat-paragraf-akademik/>
- Halimah, M., Hidayat, D., Alek, A., & Baker, S. (2024). Discourse Analysis on the Cohesive Devices in the Graduate Student Thesis. *Journal of Language and Literature Studies*. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1766>.
- Heard, J., & Tucker, T. (2012). *Advanced writing: An accelerated method for university students*. (Edisi 2012). Bedford/St. Martin's.
- Kuhn, D., & Lerman, D. (2021). Yes but: developing a critical stance toward evidence. *International Journal of Science Education*, 43, 1036 - 1053. <https://doi.org/10.1080/09500693.2021.1897897>.
- McCarthy, P., Renner, A., Duncan, M., Duran, N., Lightman, E., & McNamara, D. (2008). Identifying topic sentencehood. *Behavior Research Methods*, 40, 647-664. <https://doi.org/10.3758/brm.40.3.647>.
- Nurhaidah, & Rahman, F. (2025). Analisis Koeherensi Kalimat

- Majemuk Pada Makalah Mahasiswa Teknik. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 4 (2). doi: 10.56799/jim.v4i2.7182.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Writing academic English* (4th ed.). Pearson Longman
- Safranji, J., Bogdanović, V., & Bulatović, V. (2022). Paragraph development in scientific and technical writing. *Proceedings - The Eleventh International Symposium GRID 2022*. <https://doi.org/10.24867/grid-2022-p65>.
- Sandoval, W., & Millwood, K. (2005). The Quality of Students' Use of Evidence in Written Scientific Explanations. *Cognition and Instruction*, 23, 23 - 55. https://doi.org/10.1207/s1532690xc2301_2.
- Sebayang, F. A. A., & Ginting, H. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan dan Pengembangan Paragraf pada Skripsi Mahasiswa di Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. Vol. 4 (1). Doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.499>
- Sun, Y. (2020). *Cohesion and Coherence Studies: Development, Chaos and Application*. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20200904.15>.
- Smith, C. (2008). Braddock Revisited: The Frequency and Placement of Topic Sentences in Academic Writing. *The Reading Matrix: an International Online Journal*, 8, 78-95.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic writing for graduate students: Essential tasks and skills* (3rd ed.). University of Michigan Press.
- Tsunemoto, A., & Trofimovich, P. (2024). *Coherence and*

comprehensibility in second-language speakers' academic speaking performance. *Studies in Second Language Acquisition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0272263123000564>

Yuhariah, F. (2022). Student's Problem in Writing Unity of Paragraph in English Education Program at Muhammadiyah University of Bengkulu. *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE)*. <https://doi.org/10.36085/telle.v2i1.3329>.

Yunhadi, W. (2016). The Structural Parts of Paragraph Writing by Indonesian EFL Learners. *Yayasan Visi Intan Permata (Centrall) in IJEFLL*. Vol. 1 (1), 33-43. <https://doi.org/10.21462/ijefll.v1i1.6>

BAB 7

KETERAMPILAN MEMBACA DAN MEMAHAMI TEKS

Oleh : Angla Florensy Sauhenda, S.Pd, M.Pd

7.1 Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal-hal yang harus diperhatikan, jika seseorang ingin belajar bahasa, yaitu dimulai dengan keterampilan menyimak, dilanjutkan dengan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan diakhiri dengan keterampilan menulis. Hal ini akan mempermudah, seseorang dalam memahami bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kebahasaan. Keterampilan membaca dapat diartikan sebagai suatu pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata, kalimat, serta paragraf sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif suatu bacaan. Oleh karena itu keterampilan membaca erat sekali kaitannya dengan memahami teks bacaan. Hal ini disebabkan karena keterampilan membaca sangat berpengaruh dalam memahami suatu teks bacaan. Untuk dapat memahami suatu teks bacaan, diperlukan penguasaan keterampilan membaca yang memadai sehingga dapat memahami teks yang dibaca.

Pada bab ini akan dibahas secara detail tentang

keterampilan membaca dan memahami teks melalui sub-sub bab antara lain: pengertian keterampilan membaca dan memahami teks, tujuan keterampilan membaca, jenis keterampilan membaca, proses pemahaman teks, strategi meningkat pemahaman membaca teks, faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca, dan peran keterampilan membaca. Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap sub-sub bab keterampilan membaca dan memahami teks.

7.2 Pengertian Keterampilan Membaca dan Memahami Teks

Keterampilan membaca adalah aspek keterampilan berbahasa tulis melalui lambang bunyi bahasa menjadi lambang bahasa tulis. Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis (Tarigan, 1994). Keterampilan membaca merupakan "aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat (Soedarsono, 1993).

Keterampilan membaca sangat penting terhadap kehidupan masa depan sebab setiap aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca (Wiyati, 2018). Aspek keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena keterampilan membaca

merupakan suatu jembatan bagi siswa yang ingin memiliki kemampuan interaktif dan terpadu. Pentingnya keterampilan membaca tidak hanya untuk para siswa di sekolah, tetapi juga bagi masyarakat agar dapat memperoleh informasi apapun secara benar dan akurat. Tanpa keterampilan membaca yang baik, akan sangat berdampak dalam memahami serta menanggapi informasi yang diperoleh. Keterampilan membaca dan memahami teks merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan karena untuk memahami suatu teks diperlukan keterampilan membaca yang baik agar dapat memahami teks bacaan.

Keterampilan membaca adalah keterampilan dalam memahami suatu bacaan yang difokuskan pada kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu teks yang dibaca. Namun, jika seseorang tidak memiliki keterampilan membaca yang baik, maka tidak memperoleh informasi apapun dari teks yang dibaca atau bisa saja terjadi gagal paham. Hal ini disebabkan karena kurangnya unsur pemahaman dalam membaca teks. Oleh karena itu, aspek keterampilan membaca sangat penting untuk dilatih sehingga dapat memahami teks bacaan dengan baik. Membaca merupakan suatu proses yang memerlukan latihan secara rutin dan berkesinambungan (Aisyah *et al.*, 2020).

Keterampilan membaca dan memahami teks merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh informasi dan memahami informasi serta menginterpretasi informasi tersebut melalui pemahaman. Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (Zaifa, 2019).

7.3 Tujuan Keterampilan Membaca

Setiap aktivitas seseorang memiliki tujuan, begitu juga dengan aktivitas membaca memiliki tujuan. Pada umumnya tujuan membaca bagi setiap orang yang melakukan aktivitas membaca adalah sebagai berikut.

1. Mencari informasi.
2. Memahami isi teks secara mendalam
3. Menganalisis dan mengevaluasi gagasan penulis
4. Menikmati keindahan bahasa pada teks sastra
5. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis

Selain itu, tujuan keterampilan membaca menurut Dibia (Famelia, Supriyono and Angraini, 2022) yaitu:

1. kesenangan
2. menyempurnakan membaca nyaring
3. menggunakan strategi tertentu
4. memperbaharui informasi yang telah diketahui
5. memperoleh informasi untuk laporan tertulis
6. mengkonfirmasi atau menolak prediksi
7. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
8. menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Keterampilan membaca memiliki tujuan yang lebih terperinci jika dikaitkan dengan jenis keterampilan membaca. Untuk dapat mengetahui tentang tujuan keterampilan membaca secara detail sebaiknya harus dihubungkan dengan jenis keterampilan membaca yang akan dilakukan oleh pembaca. Misalnya jenis membaca sekilas bertujuan untuk memperoleh informasi umum dari suatu bacaan, selanjutnya

membaca dangkal bertujuan hanya untuk mencari hiburan, seperti membaca cerita-cerita novel dan sebagainya, sedangkan tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi bacaan dalam suatu teks.

7.4 Jenis Jenis Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca juga terbagi menjadi beberapa jenis keterampilan membaca berdasarkan tingkatannya. Adapun jenis-jenis keterampilan membaca adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca permulaan

Keterampilan membaca permulaan merupakan suatu keterampilan membaca awal bagi seseorang dalam belajar membaca. Menurut Dalman (dalam (Muammar, 2020) membaca permulaan adalah keterampilan yang dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Tahap membaca permulaan, anak dikenalkan dengan bentuk huruf alfabet yakni A hingga Z, kemudian dilafalkan dan dihafal berdasarkan pengucapan. Aspek yang penting dalam keterampilan membaca permulaan yaitu: mengenali pola huruf dan tanda baca. Tahap ini, siswa terlebih dahulu mengenal huruf, tanda baca kemudian cara pengucapannya untuk menumbuhkan kata yang bermakna (Tarigan, 1994)

2. Keterampilan membaca pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu keterampilan membaca lanjutan dari keterampilan membaca permulaan. Adapun pengertian dari keterampilan membaca pemahaman adalah suatu kemampuan memaknai isi dari suatu bacaan. Keterampilan

membaca pemahaman terdiri dari empat tingkatan pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Tingkatan tersebut memberikan gambaran kemampuan pemahaman yang harus dicapai di dalam keterampilan membaca pemahaman

3. Keterampilan membaca kritis

Keterampilan membaca kritis merupakan suatu keterampilan membaca yang lebih tinggi dari dari membaca pemahaman. Adapun tingkatannya adalah memberikan respon terkait dengan isi bacaan yang telah dibaca.

4. Keterampilan membaca kreatif

Keterampilan membaca kreatif merupakan suatu proses membaca untuk memperoleh pengetahuan serta dapat menyimpulkan atau memberi makna baru dari isi bacaan yang telah dibaca secara kreatif.

7.5 Proses Memahami Teks

Proses memahami teks bacaan dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Pemahaman literal yaitu tingkat memahami teks paling dasar seperti kemampuan memahami informasi dalam teks bacaan. Ciri-ciri pemahaman literal dapat ditandai dengan cara: (1) menemukan fakta dalam teks yang dibaca, (2) mengidentifikasi, tokoh, waktu, dan tempat dalam bacaan, (3) menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung, (4) menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang

tertulis secara eksplisit, dan (5) memahami makna kata sesuai dengan konteks kalimat.

2. Pemahaman interpretatif yaitu tingkat pemahaman membaca yang menuntut pembaca untuk menafsirkan makna tersirat dalam teks bacaan. Adapun ciri-cirinya seperti: (1) menemukan makna tersirat yang tidak dinyatakan secara langsung, (2) menarik Kesimpulan dari informasi teks, (3) menentukan maksud dan tujuan penulis, (4) menafsirkan hubungan sebab akibat dalam teks, dan (5) menafsirkan karakter tokoh, latar, dan konflik secara mendalam.

3. Pemahaman kritis

Pemahaman kritis yaitu tingkat pemahaman membaca yang menuntut pembaca untuk menilai, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan terhadap isi teks yang dibaca. Adapun ciri-ciri pemahaman kritis seperti; (1) mengevaluasi kebenaran, keakuratan, dan kelogisan isi teks yang dibaca. (2) menilai argumentasi dan bukti yang digunakan oleh penulis, (3) mengidentifikasi sudut pandang penulis, (4) membanding isi teks dengan sumber yang lain, dan (5) memberikan tanggapan terhadap teks yang dibaca disertai dengan alasan yang logis

4. Pemahaman kreatif

Pemahaman kreatif yaitu tingkat pemahaman membaca tertinggi yang menuntut pembaca untuk mengembangkan serta menciptakan gagasan baru berdasarkan isi teks bacaan. Ciri-ciri pemahaman kreatif yakni; (1) mengembangkan ide atau gagasan baru dari isi teks yang telah dibaca, (2) mengaitkan isi teks dengan situasi yang

berbeda, dan (3) mengekspresikan pemahaman melalui karya kreatif

7.6 Strategi Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks

Proses pembelajaran akan dikatakan berhasil jika didukung oleh unsur pemahaman membaca. Dalam pembentukan kebiasaan membaca, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan ketrampilan membaca (Erwin, 2020). Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman membaca yang memadai, maka dibutuhkan strategi membaca yang terencana dan berkesinambungan. Berikut ini terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman membaca teks.

1. Strategi pra-membaca

Strategi ini dapat dilakukan diawal sebelum membaca teks bacaan dengan tujuan untuk menyiapkan kemampuan awal pembaca dalam memahami teks bacaan. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan pada strategi pra-membaca yaitu:

- a. Mengaktifkan pengetahuan awal yang berkaitan dengan topik bacaan
- b. Memeriksa isi teks bacaan
- c. Menentukan tujuan membaca
- d. Mengajukan pertanyaan awal tentang teks yang akan dibaca

2. Strategi saat membaca

Strategi ini dapat dilakukan pada saat sedang membaca teks. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat isi teks
- b. Menandai informasi penting
- c. Menemukan gagasan pokok dan pendukung
- d. Menebak makna kata sulit yang terdapat dalam teks
- e. Membuat catatan singkat

3. Strategi pascamembaca

Strategi ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat dan mengevaluasi pemahaman setelah membaca teks. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Merangkum isi teks bacaan
- b. Menjawab pertanyaan pemahaman
- c. Mendiskusikan isi bacaan
- d. Mengaitkan isi teks bacaan dengan pengalaman pribadi
- e. Menyimpulkan pesan isi teks

4. Strategi metakognitif

Strategi metakognitif erat kaitannya dengan kesadaran pembaca terhadap proses berpikir. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada strategi ini yaitu:

- a. Memantau pemahaman saat membaca
- b. Mengulang bacaan jika menemukan bagian yang sulit
- c. Merefleksikan keberhasilan dan kesulitan dalam memahami teks

5. Strategi pengayaan kosakata

Tingkat keberhasilan dalam memahami teks sangat berpengaruh dengan penguasaan kosakata. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Mencatat dan mempelajari kosakata baru
- b. Menggunakan kamus secara efektif
- c. Membaca berbagai jenis teks secara rutin
- d. Menggunakan kosakata baru dalam konteks kalimat

7.7 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan suatu aktivitas membaca yang membosankan bagi sebagian besar orang. Namun ada juga sebagian orang yang menjadikan aktivitas membaca sebagai kegemaran atau kesenangan. Oleh karena itu keterampilan membaca memiliki dua faktor yang sangat berpengaruh yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal ini sangat berpengaruh dalam proses membaca seperti rendahnya minat baca, keterbatasan kosakata, dan lemahnya pemahaman membaca

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti ketersediaan buku, pengaruh media digital, pengaruh pendekatan pembelajaran yang kurang efektif, serta pengaruh lingkungan literasi budaya

7.8 Peran Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat kuat dalam segala aspek. Keterampilan membaca memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia karena membaca merupakan salah satu kegiatan untuk menimba ilmu sekaligus membuka alam pikiran manusia. Membaca dapat membuat peserta didik memperoleh berbagai informasi, wawasan baru yang sebelumnya belum pernah didapatkan, ketika peserta didik banyak membaca maka banyak pula informasi yang diperoleh. Membaca dipandang sebagai sebuah kebutuhan mendasar terutama bagi masyarakat akademik, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas manusia pada masa yang akan datang (Enjelina, Nanda and Safinatul, 2024). Adapun peran keterampilan membaca dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1. Sarana memperoleh pengetahuan

Peran keterampilan membaca pada umumnya adalah untuk memperoleh pengetahuan. Dengan rajin membaca seseorang akan lebih banyak mengetahui setiap informasi secara tertulis. Hal ini juga penting bagi siswa agar dapat membiasakan diri dalam membaca secara terus menerus. Keterampilan membaca dapat memberikan berbagai informasi dan wawasan baru yang sebelumnya belum diketahui siswa (Irma, Wiarsih and Bramasta, 2021)

2. Mengembangkan penguasaan kosakata

Peran membaca juga dapat mengembangkan penguasaan kosakata baru yang ditemui dalam teks bacaan. Seseorang yang sering membaca akan memperoleh kosakata-kosakata baru sebagai bentuk dari penguasaan kosakata.

Sebaliknya seseorang yang jarang membaca akan berdampak pada minimnya kosakata yang dikuasainya. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya baik secara lisan maupun secara tertulis

3. Mendukung kemampuan berpikir kritis

Peran membaca sangat berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Dengan membaca, seorang pembaca akan dapat memahami, menganalisis, serta mengevaluasi isi teks bacaan. Proses inilah yang akan membantu pembaca untuk dapat berpikir kritis dan logis pada teks-teks yang kompleks atau argumentatif

4. Mendukung literasi budaya

Peran keterampilan membaca sangat mendukung literasi budaya melalui kebiasaan membaca. Seseorang yang terbiasa dalam membaca akan terlihat lebih aktif dalam mencari informasi serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

5. Mendukung keberhasilan

Peran keterampilan membaca sangat mendukung dalam mencapai keberhasilan. Hal ini sangat penting karena keterampilan membaca menjadi fondasi atau kunci suatu keberhasilan dalam pendidikan. Jika siswa memiliki keterampilan membaca yang baik akan mendukung kemampuannya dalam memahami materi pelajaran yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah et al. (2020) 'Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu [Preprint].
- Enjelina, Nanda and Safinatul (2024) 'Peran Keterampilan Membaca Dalam Membentuk Keterampilan Menulis', IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research.
- Erwin (2020) 'Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa', DIDAKTIKA
- Famelia, Supriyono and Angraini (2022) 'UPAYA Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Teknik Skimming Dan Scanning Pada Siswa Kelas Vii Smp Taman Siswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2021/2022', Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung [Preprint].
- Irma, Wiarsih and Bramasta (2021) 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar', Jurnal Educatio FKIP UNMA [Preprint].
- Muammar (2020) 'Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar', Hilmiati (Ed.). Sanabil Creative [Preprint].
- Soedarsono (1993) Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tarigan (1994) Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wiyati (2018) 'Penerapan Model Pembelajaran Picture And

Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar', *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* [Preprint].

Zaifa (2019) 'Penguasaan Kosa Kata Dan Kemampuan Membaca Bahasa', *Academia*

BIODATA PENULIS



St.Wahidah Zakaria,S.Pd.,M.Pd
Universitas Tadulako

St. Wahidah Zakaria, S.Pd., M.Pd. lahir di Ujung Pandang, 06 Juli 1986. Penulis adalah seorang dosen di Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah.

BIODATA PENULIS



Wahyuniar, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Musamus

Penulis lahir di Pinrang pada 22 Februari 1992, merupakan Dosen tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus Merauke sejak tahun 2019. Menempuh pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan magister (S2) pada bidang Pendidikan Bahasa Kekhususan Bahasa Indonesia di universitas yang sama pada tahun 2017.

Bidang kepakaran meliputi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi, dan strategi pembelajaran inovatif. Mengampu berbagai mata kuliah, termasuk Perkembangan Peserta Didik, Interaksi Belajar Mengajar, Bahasa Indonesia, Keterampilan Menyimak, Analisis Kurikulum, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, serta Pembelajaran dan Pembelajaran Aktif. Selain pengajaran, penulis memiliki pengalaman penelitian dan publikasi yang luas, baik di jurnal nasional maupun internasional, dengan topik penelitian mencakup peningkatan kemampuan berbahasa,

literasi digital, dan pengembangan media pembelajaran. Penulis juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk pelatihan *public speaking*, keterampilan bercerita, dan pengembangan media pembelajaran untuk siswa dan mahasiswa. Komitmen akademik dan pengabdianya menjadikan penulis sebagai sosok pendidik yang berfokus pada inovasi pembelajaran dan pemberdayaan peserta didik. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: wahyuniar_pbsi@unmus.ac.id.

BIODATA PENULIS



Margaretha Febriany Narahawarin, S. S., M. Hum.

Dosen Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Musamus

Penulis lahir di Merauke tanggal 21 Februari 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sastra Inggris di Universitas Musamus. Menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada program Sastra Inggris di Universitas Sam Ratulangi dan menyelesaikan program magister (S2) pada program studi Linguistik di Universitas Sam Ratulangi.

Penulis menekuni dan memiliki ketertarikan pada bidang linguistik khususnya kajian bahasa masyarakat dan variasi bahasa. Selain aktif dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, penulis aktif mengikuti seminar terkait pendidikan dan linguistik serta terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan mentoring mahasiswa di Universitas Musamus. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: narahawarin_fkip@unmus.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasaq Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Reni Kusmiarti lahir di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Riwayat Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu 1990, ProgramMagister S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002. Program Doktor (S3) Program studi pendidikan Kosentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2021. Penulis menekuni bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Riwayat pekerjaan mulai 1991 sampai sekarang sebagai dosen Pegawai Negeri diperbantukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mengampu mata kuliah pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Prodi S1 dan Prodi S2 Pendidikan bahasa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasiikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di google scholar.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.

Dosen Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan
Politeknik Tunas Pemuda, Tangerang Banten

Dr. Ir. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M., Memperoleh gelar sarjana (S-1) dan S-2 (Magister) dari Institut Pertanian Bogor (IPB), sekarang IPB University, sedangkan gelar doktor (S-3) dalam bidang manajemen pendidikan diperoleh dari Universitas Islam Nusantara Bandung. Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1997 hingga kini pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABOTABEK). Pada tahun 2010, mendapat tugas tambahan menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Rizky Putra Harapan Bangsa, yang mewadahi **SMK Tunas Pemuda, Politeknik Tunas Pemuda, dan STIE Triguna Tangerang.**

BIODATA PENULIS



Rezky Uspayanti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Musamus

Penulis lahir di Pinrang, tanggal 19 Januari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Musamus. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar. Penulis menekuni bidang kepenulisan akademik dan telah aktif melakukan penelitian, menyusun artikel ilmiah, serta berpartisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris dan pengembangan literasi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: rezky05@unmus.ac.id

BIODATA PENULIS



Angla Florensy Sauhenda, S.Pd, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Musamus

Penulis lahir di Kupang tanggal 4 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Nusa cendana dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Penulis menekuni bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: anglasau@unmus.ac.id